Moonkong

GRASINDO

# Patisserie, Hotel, and You!

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Patisserie, Hotel, and You!

*a novel by*

**Moonkong**

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

http://facebook.com/indonesiapustaka

Patisserie, Hotel, and You!
©Moonkong

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Studio Lima Sore

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN: 978-602-050-491-9

Dicetak pada Juli 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Ucapan Terima Kasih

Syukur yang sebesar-besarnya untuk Allah SWT karena telah memberikan ide, waktu, dan kesempatan untuk sampai disini. Tanpa bantuan-Nya, aku tak akan seperti ini.

Untuk keluargaku yang tercinta, yang terkadang tak terhiraukan karena ada waktu-waktu kejar revisi, *I love you all*.

Untuk teman-teman terbaik yang selalu mendukungku, Wita Susilowati dengan segudang sarannya, Wahyu Hartikasari karena selalu rela jadi pendengar terbaik, Sioefen yang tak pernah lepas menyemangati dan membuatku

http://facebook.com/indonesiapustaka

lurus di jalur, Lora Olivia temanku berhalusinasi dan Prata tempatku melepas stres karena selalu dengan lapang dada aku goda, jauh dari lubuk hatiku, Vintari yang galau tapi selalu bisa memberi solusi luar biasa, DhetiAzmi yang kocak dan polos, terima kasih ... aku menyayangi kalian.

Editor keceku, Septi, yang selalu sibuk tapi selalu peduli, terima kasih. Tim Penerbit Grasindo, terima kasih banyak.

Terakhir, untuk semua pembaca dan pecinta *Patisserie, Hotel, and You!* yang setia dan keren, terima kasih. Kalian yang terbaik!

http://facebook.com/indonesiapustaka

# The New Executive Head Chef

"Dari yang gue denger, ya, Pus, EHC pertama kita ini, super *hot*!" jelas Mbak Sri yang sedang berdiri menempelkan bokongnya di meja *stainless steel* sambil mengetatkan ikatan apronnya. Sementara rambut panjangnya yang tergulung rapi di dalam *hairnet* sudah menyembul beberapa karena efek dari dia masuk *shift* pagi.

Perkenalkanlah, jabatan paling agung di *kitchen*, e*xecutive head chef*. Jabatan yang selama tujuh tahun belakangan dibiarkan tak terisi di hotel ini. Jabatan tertinggi di *kitchen*



http://facebook.com/indonesiapustaka

yang bertanggung jawab mengelola operasional *kitchen* dan mengendalikan biaya anggaran yang telah ditetapkan.

Dari masalah memperhatikan bahan kualitas makanan sampai masalah mempersiapkan anggaran belanja tahunan. Dari melaksanakan *interview, hiring, employee orientation,* sampai memastikan setiap karyawan yang bekerja di bawahnya mengerti dan taat terhadap peraturan hotel dan *house rule* di dapur. Intinya sih satu, tukang maki-maki.

"Aneh nggak sih, Mbak? Maksud gue selama tujuh tahun hotel ini berdiri kan posisi EHC di sini kosong. Gue bahkan mengira kalau Pak Is yang bakal isi posisi itu."

"*Oalah, Puss! Kepalamu ini isinya, opo to nduk, nduk?"* Dia mulai emosi. Kalau udah emosi, Bahasa Jawa-nya keluar.

"Gue ngomongin kalau EHC kita itu seksi tapi lo malah larinya ke Pak Is. Memang si Is seksi?"

Aku mendelik. "Seksilah. Dia kan bisa tari perut," kataku serius, tapi beberapa detik kemudian tawa kami meledak. Kami jadi membayangkan Pak Is menarikan *belly dance* dengan perut buncitnya. "Si Adi ikutan rapat nggak?"

"Iya, semua *staff kitchen* sama *staff F&B service*[1] suruh hadir semua," jawabnya. Aksen Bahasa Jawa-nya sudah menghilang entah ke mana. *F&B* merupakan bagian dari hotel yang bertanggung jawab untuk menyajikan makanan dan minuman yang berasal dari *kitchen*. Namun tiba-tiba, Si Iblis muncul bahkan sebelum mulut kami kering.

1 Pekerja yang berhubungan langsung dengan kru *kitchen* untuk menyajikan makanan dan minuman pada tamu



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mana EHC barunya? Gue denger dari gosip yang beredar, katanya dia itu lempeng banget. Sudah gitu jahat kayak si Rangga ke Cinta," kata Adi yang masuk ke ruang *pastry*. Tak berapa lama kemudian diikuti Luvis yang sudah sejak pagi berada di sini karena *shift* pagi.

"Gosip yang beredar juga, dia itu masih umur tiga puluh lima. Gila nggak tuh? Umur segitu sudah bisa jadi *executive head chef*. Gue hampir tiga puluh, masih saja jadi *fry chef*. Di situ-situ saja, goreng-goreng terus." Luvis ikut nimbrung tanpa disuruh.

"Eh, Pak Ricky dateng tuh," kata Luvis sambil menunjuk ke luar jendela besar ruang *pastry* dengan dagunya. Setelah kedatangannya, kami semua keluar dari ruangan *pastry* yang dingin ke *hot kitchen*. Bergabung dengan staf *kitchen* lainnya yang sedari tadi sudah menunggu kedatangan EHC kami yang terhormat. Tak berapa lama disusul seluruh staf *F&B service*. Aku mengekor di belakang Mbak Sri, sementara Adi sudah menempel padaku.

"Lo ngapain tumben deket-deket gue? Mau ngutang ya? Motor lu macet lagi?" bisikku pada Adi yang mendadak dalam *mode* menempel padaku. Kalau sudah dalam mode deket-deket dengan *senior pastry*-nya, buntutnya pasti mau menghutang.

"Gue memang kere ya, Mbak, tapi jangan hina motor kesayangan gue." Adi memelotot.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dih, ibarat kata nih, motor lo sudah uzur karena saking tuanya," semburku panjang lebar, membuat Adi mendengus sebal.

"Oke, *guys*, saya mau kenalin kalian sama *executive head chef* yang baru. Dia kumpulin kalian di sini karena bakal bikin *rules* baru di sini. Utamanya di *F&B product*[2]." kata Ricky menjelaskan saat semua staf *F&B* sudah berkumpul.

Tak berapa lama, kepala HRD muncul, diikuti satu laki-laki tinggi besar yang sepertinya berpenampilan rapi. Risiko kalau berdiri di belakang kerumunan, tak akan bisa melihat dengan jelas. Hanya kelihatan sepatu pantofel hitam mengilapnya, kemeja polos berwarna biru laut yang bagian lengannya dikancing rapi sampai pergelangan tangan. Celana bahan berwarna hitam dilingkari sabuk yang sama hitamnya. Sementara rambut lurusnya diberi minyak rambut dan disisir rapi. Bayangannya timbul tenggelam di balik kerumunan di depanku.

"*Executive head chef* baru kalian, Ardhian Kusuma Wijaya," kata Ricky, *F&B director*[3]. Selanjutnya, dia berbisik pada EHC baru, entah apa yang ia bicarakan. Selang beberapa waktu, dia mengangguk kepada kami, untuk kemudian pergi meninggalkan dapur tempat seluruh kru *F&B* berkumpul, siap mendengarkan peraturan baru di *kitchen*.

2 Bagian hotel yang mengurusi ketersediaan makanan dan minuman untuk para tamu

3 Jabatan yang bertanggung jawab untuk kelancaran restoran, bar dan banquet



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Staf *F&B product* di sebelah kiri, dan staf *F&B service* berdiri di sebelah kanan. Jangan bergerombol. Berbaris yang rapi." Pembukaan kalimatnya saja sudah berupa perintah, khas *executive head chef*. Setelah mendengar perintahnya, semuanya berpencar menuju tempat yang dimaksud EHC baru, lalu berbaris rapi. Saat keramaian mulai memudar, aku mulai bisa melihat bagaimana wajah bos baru itu. Demi para *chef* yang sering tampil di televisi, untuk seorang pria yang telah berusia tiga puluh lima tahun, dia sangat rupawan. Oh Tuhan, bagaimana bisa, wajah tampan, kerjaan mapan, penampilan rapi menggoda iman ini bisa berada di sini dan jadi atasanku? Akhirnya, selesai sudah penantian panjang jomlo ini.

Namun, ada rasa aneh yang tak biasa. Semakin aku memperhatikan wajah tampannya, aku makin merasa bahwa wajahnya tak asing. Familier. Apa mirip artis ya?

"Saya punya *house rule*[4] baru di sini yang harus ditaati oleh anak servis. Mulai hari ini, selain anak *F&B product*, dilarang masuk ke area *kitchen*. Baik *hot kitchen*, *cold kitchen* ataupun ruangan *pastry*. Kalian nggak boleh keluar masuk *kitchen* seenaknya. Mengerti?" tanyanya, dan langsung mendapatkan anggukan dari kami.

"Nanti akan dipasang meja *stainless steel* di ujung ruangan. Per hari ini sampai tiga hari ke depan, kita akan menambahkan beberapa peralatan baru di *kitchen*. Kita

4 Peraturan di salah satu departemen



http://facebook.com/indonesiapustaka

akan menaikkan kualitas hotel ini. Nggak ada lagi sistem semrawut di *F&B*," tambahnya.

"Untuk kru *kitchen*, akan ada tambahan beberapa peralatan baru, *new job*, beberapa kru tambahan dan yang jelas, selama kalian bekerja bersama saya, otak jangan pernah turun ke dengkul!"

*OH.*

*MY.*

*GOD!*

Tunggu dulu, Ardhian Kusuma Wijaya. Ardhian. Otak. Mulut pedas. Songong. Apa aku sedang berhalusinasi atau sedang mimpi di siang bolong? Dia Ardhian, si mulut sadis yang selalu bawa-bawa otak kalau ngomong. *Sous chef*[5] di hotel bintang lima di Singapura tempatku *on the job training* dulu. Si sadis yang akan aku celurit diurutan pertama kalau hukum dan dosa ditiadakan. Kenapa makhluk bengis ini ada di sini?

Hancur sudah hidupku, porak-poranda lagi. Ini bahaya, kenapa pria sadis-bengis-kejam dengan wajah rupawan senyum menggoda iman ada di sini? Aku mendadak bisa merasakan lantai di sekitarku bergerak seolah ada gempa. Kepalaku berdenyut-denyut menyakitkan, lalu kilasan menyakitkan itu datang lagi mengusik kepalaku yang sudah tenang beberapa tahun ini.

5 Jabatan dibawah EHC. Dia full berada di *kitchen* dan akan mengambil alih tugas EHC jika sedang libur



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku merapatkan diri pelan-pelan mendekat pada Pak Is yang berada tepat di sebelahku. Bersembunyi di balik badan tambunnya sambil menginspeksi keadaan. Fokus menatap pada si songong yang berdiri beberapa meter dariku. Lambat laun, aku bisa merasakan aura yang keluar dari tubuhnya mengisi seluruh ruangan. Aura yang mengintimidasi dan berkuasa.

"Ada yang ingin ditanyakan?" tanya Ardhian, matanya bergerak pelan memandangi grup manusia yang sedang melihat ke arahnya.

"Sudah punya pacar belum, Pak?" celetuk Siska. Anak servis yang terkenal cantik dan selalu bisa membuat beberapa tamu pria terpesona. Sesuai dugaanku, Ardhian hanya memandangi Siska tanpa minat dan memasang wajah belagunya. *Dosa nggak, sih, kalau aku pengin menyambitnya*? Bahkan setelah empat tahun berlalu, dia masih sama, si mulut cabai level 100.

"Untuk seluruh staf *kitchen*, saya minta untuk lembur menata ulang *kitchen* sesuai standar hotel bintang lima. Ada pertanyaan yang lain? Tolong sebelum tanya, otak dipakai. Jangan sampai sisi bodoh kalian kelihatan di sini," katanya dengan suara datar. Sudah kukatan, kan, kalau kalimat yang muncul dari mulutnya ini selalu pedas? Sementara Siska yang terang-terangan dihina Ardhian langsung menunduk, menggigit bibir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lo kenapa?" Adi menyenggol lenganku. Tiba-tiba tuyul satu ini mendadak kembali pindah ke sebelahku. Waktu kami berkumpul tadi, jelas-jelas dia berdiri di depan peralatan *fryer*, yang letaknya tak jauh dari ruang *pastry*.

"Memang gue kenapa?" aku bertanya balik, tak mengerti dengan pertanyaan Adi barusan.

Dia terkekeh pelan. "Tampang lo kayak gini nih." Adi menggambar ekspresiku di mukanya. Alis berkumpul jadi satu, mulut monyong beberapa sentimeter, lalu matanya memelotot galak seakan sedang mengumpulkan tenaga untuk memukul orang. "Gitu banget lo ngelihatin bos baru kita. Lo kenal?"

Spontan saja aku berdecih. "Nggak kenal tuh. Gimana ceritanya rakyat jelata kayak gue kenal bos sengak kayak dia?"

"Kalau sudah nggak ada yang ditanyakan, kalian boleh bubar," lanjut Ardhian dengan suara tegas. Dia masih berdiri di tempatnya ketika anak-anak servis mulai membubarkan diri, dengan kedua tangan masuk ke saku celana bahan berwarna hitam miliknya.

Kejutan selanjutnya, dia maju beberapa langkah menuju kerumunan staf *kitchen* yang masih berada di dapur yang mulai heboh membicarakan peralatan pendukung baru lalu ia berdiri di depan Pak Is.

Semua suara langsung terhenti ketika bos baru kami berdiri tak jauh dari tempat kami bergerombol. Semuanya



http://facebook.com/indonesiapustaka

tengah mempersiapkan diri untuk tugas pertama yang akan dia berikan.

"Puspa, bagaimana kabar kamu?" tanya Ardhian, menatap padaku. Badannya sedikit miring ke samping agar bisa jelas melihatku yang bersembunyi di balik badan tambun *sous chef*. Saat mataku dan matanya bertemu, Ardhian memamerkan senyumnya yang selalu bisa membuat duniaku porak-poranda.

Aku yang sedari tadi memelotot, memperkuat mataku untuk makin memelotot. Berusaha membuat benteng tak kasatmata, agar pandangan yang memabukkan itu tak menerjang masuk ke otakku dan bercokol tak mau hilang. Sementara seluruh mata orang-orang di *kitchen* langsung menatapku.

*Bertahan, Puspa, bertahan. Jangan terpesona. Ingat betapa kejamnya dia. Ingat kata-kata pedasnya yang bilang bahwa kamu cewek rusak.* Rapalan kata-kata itu kucoba tanamkan di otak agar aku mampu bertahan setelah ini, untuk mengendalikan jantungku.

"Saya tunggu kamu di ruangan saya sekarang."

Tanpa merasa bersalah sama sekali, dia langsung meninggalkan aku yang sekarang tengah diserang pandangan penasaran dari staf *kitchen* yang melihat kejadian barusan.

"Pus, lo kenal Pak Ardhian?" Inti pertanyaan yang sama yang langsung dilontarkan hampir tujuh puluh persen tim *kitchen* setelah Pak Ardhian berlalu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oke, dengarkan baik-baik. Ini nggak seperti yang terlihat. Ini nggak sesuai sama apa yang kalian pikirkan. Gue nggak kenal baik sama dia. Dia cuma *sous chef* gue waktu gue magang di Singapura."

"Kok masih inget sama lo?" tanya mas Ahmad, *CDP butcher* alias *chef de parte butcher*[6] yang bahasa gaulnya tukang jagal. Nah, kalau dia saja bingung apalagi aku. Kenapa coba manusia satu itu ingat aku? Pria yang sudah mendekati tua dengan mulut setajam pisau dagingnya Mas Ahmad. Dan yang jelas, orang yang telah mengiris perasaanku empat tahun lalu hanya dengan satu kata kejamnya.

Aku jelaskan, Ardhian ini bukan tipikal orang baik yang akan dengan lemah lembut menyebutkan segala jenis kesalahan yang kita perbuat dalam pekerjaan. Dia jenis orang yang yang akan meneriakimu kapan saja ketika kamu berbuat kesalahan, ketika bahkan kita yakin tak sedang berbuat salah. Seolah dia punya bakat sebagai malaikat yang mencatat segala dosa-dosa manusia.

Segera memasang muka songong andalanku sambil melipat kedua tangan di dada, aku mengangkat dagu. "Kalian nggak tahu jawabannya? Wajah cantik gue pasti selalu bisa bikin laki-laki mana pun selalu inget sama gue, meski itu sudah melalui waktu yang panjang. Apalagi tampang imut gemesin gue yang selalu dikira usia tujuh belas tahun. Laki-laki yang lihat—" Belum selesai acara menyombongkan diri,

6 Jabatan yang tugasnya menyiapkan daging dan unggas sebelum masuk ke proses memasak



http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka langsung bubar. Sudah mirip semut kena hujan. Berhamburan meninggalkanku.

Mbak Sri menepuk pundakku beberapa kali. "Cepet naik ke lantai tiga deh temuin si bos baru."

"Kenapa, Pak?" tanyaku setelah masuk ke ruangan yang beberapa minggu lalu direnovasi. Ruangannya tidak cukup besar. Semuanya di tembok, kecuali bagian depan yang dipasang kaca tekstur. Isinya hanya satu almari berukuran kecil yang ditaruh mepet ke ujung tembok. Di depannya ada kursi kerja EHC dan meja hitam mengilat. Lalu ada dua kursi di depan meja. Hanya itu saja.

EHC mengangkat wajahnya dari kertas yang dipegangnya.

"Duduk," katanya.

Dan mau tahu apa yang dia katakan setelah aku duduk manis di depannya?

"Kamu apa kabar?"

Ini, si makhluk astral baru saja menanyakan kabarku?

"Saya baik," jawabku setelah diam beberapa detik karena tak bisa berpikir apa yang tengah terjadi saat ini. Dia memandangiku lamat-lamat, membuatku tambah curiga. Apa dia mau aku jadi mata-matanya? Untuk membuat



http://facebook.com/indonesiapustaka

laporan tentang anak buahnya? Atau jangan-jangan dia mau aku untuk tidak membuat gosip aneh-aneh tentang dirinya?

"Anu, Pak." Aku menggeleng beberapa kali. "Itu, maksud saya, Bapak kenapa panggil saya kemari? Saya di sini bukan *sous chef*. Jabatan saya itu *chef pastry*[7]. *Sous chef*-nya di sini Pak Is," jelasku dengan wajah serius, tanpa senyum.

"Saya—" Kalimat menggantungnya membuatku spontan memajukan badan beberapa senti ke arahnya, sementara intensitas mataku yang memelotot makin terlihat.

"Kamu boleh kembali kerja," putusnya kemudian ketika menyadari raut wajah defensifku.

*Sudah? Begitu saja?* batinku kesal. Dia sepertinya ingin mengulang peristiwa yang sama seperti beberapa tahun lalu. Namun, kali ini, dia cari musuh yang salah. Puspa yang sekarang bukan lagi Puspa yang dulu. Tidak akan ada lagi kata melankolis dan menangis penuh derita karena direndahkan oleh kata-katanya.

"Puspa," panggilnya mendadak ketika aku sudah berada di depan pintu, siap meninggalkan ruangannya yang masih tercium samar bau cat. "Saya senang bisa ketemu dan lihat kamu lagi. Saya harap, ke depannya kita lebih sering bertemu." Aku bisa merasakan sorot tulus dari kedalaman matanya. Ada binar rindu yang ditahan ketika menatapku.

*What?* Aku baru berpikir apa barusan? Rindu? Setan genit mana yang mendadak masuk ke otakku sampai-sampai aku bisa berpikir hal bodoh seperti itu?



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tolong tutup pintunya kembali jika kamu keluar." Bahkan ada kata tolong yang keluar dari mulutnya. Nada bicaranya juga lembut.

Seperti sapi yang dicocok hidungnya, aku menuruti keinginan bos baruku, berjalan keluar dari ruangan, lalu menutup pintu. Segera aku menuruni tangga dan berbelok ke kanan. Kala aku sudah masuk ke lantai dua, dan masuk ke dalam *kitchen*, aku berdiri membeku memandangi *kitchen* yang luas di depanku.

Suara berisik dari mesin *blower*, teriakan-teriakan kencang yang biasanya terdengar, suara denting alat memasak, lalu piring-piring di mesin *dishwasher*, tidak terdengar sama sekali. Sesunyi otakku yang terkena suara manis Ardhian barusan dan kalimat paling enak didengar keluar dari mulutnya selama aku mengenalnya. Aku menepuk kedua pipiku dengan tangan. *Puspa, sadar, lo jangan tenggelam lagi sama pesonanya.*

"Kalian ngapain masih di sini?" tanyaku kaget saat Mbak Sri dan Adi masih ada di ruang *pastry* ketika aku masuk ke ruang *pastry*. Ruang *Pastry* memang sengaja dipisah jadi ruangan tersendiri, meskipun masih dalam satu area yang sama dengan *kitchen*.

"Si bos kenapa? Tanya apa?" tanya Mbak Sri antusias.

"Dia—" *tanya kabar gue!* "Pengin gue jadi mata-mata dia di *kitchen*," kataku dengan wajah serius. Mendadak badan Mbak Sri tegang, sementara Adi yang hari ini memakai



http://facebook.com/indonesiapustaka

pakaian bebas karena masuk malam memandangiku dengan sorot tak terbaca.

"Yakin lo?" tanya Adi, wajahnya mendadak serius.

"Beneran." Aku mengangguk pasti. "Dia bilang, pengin gue buat laporan siapa saja yang sering banget terima komplain sama siapa saja yang sering bikin masalah di *kitchen*."

"Jangan bikin gue *parno*, Mbak Puss. Gue kan akhir-akhir ini sering dapat komplain dari tamu." Adi memandangku dengan wajah memelas. "Jangan laporin ya, Mbak." Namun entah kenapa aku bisa melihat bahwa Adi tengah berakting.

Mbak Sri melepas apron dan membuka satu kancing seragamnya. Ketegangan sudah lepas dari kepalanya.

"Ck, ck, ck. Lo polos amat sih, Di. Kalau si Puss disuruh jadi mata-mata ya nggak mungkin kali dia dipanggil di depan seluruh anak *kitchen*."

Mbak Sri menghentikan langkahnya di depan pintu *pastry*. "Paling si bos baru cuma pengin tanya kabar mantan juniornya."

Aura dukunnya menguar.

"Lo pulang atau pengin nemenin si Puss sampai ganti *shift*?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Masih Suka Perempuan

"*Ssst!* Pus, sini!" Pak Is melambai kepadaku. Aku yang baru saja melepas apronku berjalan tergesa padanya. Tanpa disuruh, dia sudah menarik tanganku yang tertutup oleh lengan panjang *double breasted jacket*. Seragam ala *chef*-ku. Mendudukkan aku di sofa, di dalam ruangan paling ujung dari *kitchen*. Tempat anak *F&B product* biasa istirahat saat jam ganti *shift* tiba.

"Ada apa nih? Kenapa?" Aku yang tak mengerti arah pembicaraan Pak Is barusan langsung memandang kepada beberapa anak *kitchen* yang sepertinya baru datang, mengisi



http://facebook.com/indonesiapustaka

*shift* kedua. Ruangan berukuran enam kali enam itu tampak sempit ketika anak *shift* satu dan dua berkumpul jadi satu di sini.

"Jadi beneran ya kabar si bos? Kalau dia terkenal di tempat kerja sebelumnya?" tanya Jo *to the point*.

"Si bos siapa? Bos kita kan banyak. Ada Pak Arifin, ada Pak Rudy, ada—" Kata-kataku terhenti saat Mbak Sri, atasan *pastry*-ku, mengangkat tangannya ke atas, emosi mendengar kalimat panjangku barusan.

"Lo minta jurus *sleeding* kepala ya? Biar nggak lupa. Pak Ardhian, Puss!" Kalimat Mbak Sri langsung beruntun terucap. Dia sudah berdiri dari sofa, memasang kuda-kuda siap memukul kepalaku dengan ujung telapak tangannya.

Aku bertindak cepat menyelamatkan kepalaku dengan membentuk huruf X di atasnya dengan kedua tanganku. "Oh, EHC! Nggak perlu dipertanyakan kalau itu, terkenal banget." Aku buru-buru membenarkan pertanyaan mereka, daripada terkena pukul Mbak Sri. Dia kalau emosi kadang bersikap brutal.

"Gila! Gue pikir perempuan nggak bakal ada yang mau saking datarnya dia!" seru Mas Ahmad.

Selanjutnya, tak terbendunglah gosip yang keluar dari seluruh anak *kitchen* yang masuk *shift* siang. Mereka mulai membicarakan EHC dengan menggebu-gebu. Untuk kali pertama setelah tiga bulan lamanya si bos berada di hotel ini dan tak ada tanda-tanda bahwa dia tengah suka



http://facebook.com/indonesiapustaka

perempuan, bahkan ada kasak-kusuk kalau dia tak tertarik pada indahnya wanita. Namun siang ini, Pak Ardhian dikabarkan di luar ruangan HRD tengah berbicara dengan model cantik papan atas yang membuat Luvis melongo-longo saking tercengangnya. Tak menyangka bahwa pria kaku dan tak terjamah itu bisa membuat wanita cantik rela mendatanginya.

"Menurut pantauan gue sih, mereka kayak ada hubungan gitu. Memang dia dulu di Singapura juga gitu? Didatengin cewek-cewek *high quality*?" tanya Mbak Sri antusias, sudah mirip tukang gosip.

"Kenapa gue yang dibawa-bawa, coba?" Aku protes. Tak suka disangkutpautkan dengan dia.

"Ya, yang kenal lama sama dia kan lo." Jo menjawab. "Sudah gitu, waktu pertama datang ke sini, lo kan yang disuruh hadap dia. Belum lagi yang harus laporan ke dia seminggu dua kali."

"Sudah berapa kali sih gue jelasin ke kalian kalau gue nggak kenal dia? Gue sama dia beda kasta. Apalah arti anak OJT[7] di mata seorang *sous chef* hotel mewah di Singapura? Ibarat kata nih, bagi Pak Bos gue ini seperti butiran debu di Planet Uranus. Nggak kelihatan! Puas kalian? Senang dengarnya?" kataku emosi, tapi malah membuat anak-anak yang tengah berkumpul di ruangan berukuran enam kali enam meter itu menertawaiku.

7 On the job training: magang



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, si EHC di sana juga sering ganti-ganti pasangan nggak? Gila ya, pantas aja si Clara anak *marketing* nggak pernah dilirik, ternyata kelasnya model cantik toh," sambung Mbak Sri lagi setelah tawa menghina dari tim *kitchen* mereda.

*Wait? Ganti-ganti pasangan sama perempuan? Maksudnya pasangan ini, perempuan? Idih, mana ada? Dia kan nggak pernah jalan sama cewek. Jangankan jalan, bersikap baik saja dia nggak pernah, apalagi jalan dan ganti-ganti pasangan.*

"Kok terkenal di antara perempuan sih?" Aku menggebrak meja di depanku, tak terima. "Pak Ardhian tuh dulunya terkenal di antara para lelaki." Entah karena kalimatku atau apa, suara berisik manusia di ruangan *F&B* menghilang.

Aku menatap sekilas wajah-wajah horor di depanku. Beberapa bahkan mendelik. Mereka semua dengan kompaknya memandang pada pintu masuk ruang istirahat tim *kitchen*, seolah ada genderuwo yang tengah menampakkan diri. Namun, aku tak peduli, urusan menyebar aib si bos di belakang punggungnya, aku yang akan berada di urutan terdepan.

"Cowok ganteng dengan bodi menggoda iman itu sukanya juga sama yang ganteng dan badannya hasil olahan *gym*. Ibarat makan ikan, dagingnya dipinggirin, dia makan durinya. Pak Ardhian mah begitu orangnya."

"Puspa, bisa ke ruangan saya?" Suara seseorang yang sudah familier tiga bulan belakangan ini terdengar, sedatar



http://facebook.com/indonesiapustaka

hari-hari sebelumnya. Aku menoleh, dan berdirilah dia di sana. EHC kami yang terhormat, memandangku tanpa ekspresi dengan tangan terlipat di dada.

Aku kembali memandang pada gerombolan anak *kitchen* yang duduk di depanku, langsung menghadap pada pintu ruang istirahat *F&B*. Kontan saja, aku langsung memelotot, antara siap membunuh dan meminta penjelasan pada anak-anak *kitchen*.

"*Time flies,*" sambungnya lagi setelah aku tidak juga bangkit dari dudukku.

"*Matek,* Puss!" Suara Mbak Sri keluar saat Pak Ardhian meninggalkan ruangan. Sudah bisa dipastikan, ledakan tawa tentang kesialanku saat ini langsung terdengar di seluruh area *kitchen*.

"Gimana buat *coffee break* yang lima ratus orang itu? Siap bikin *traditional snack*?" tanya Pak Ardhian langsung saat aku masuk ke ruangannya. Menurutku, harusnya dia langsung tanya ke Mbak Sri, bukan kepadaku. Perlukah kujelaskan padanya bahwa jabatanku ini cuma *chef* di *pastry* dan bukan CDP. CDP *pastry* adalah Mbak Sri. *Memang dia tadi nggak lihat ada Mbak Sri di ruang F&B?* batinku kesal.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah konfirmasi ke Mbak Sri, katanya oke. Dia juga masuk *shift split* hari itu. Jadi, entar pasti dibantuin kok." Sementara itu, pertanyaan, "Kenapa nggak tanya langsung ke Mbak Sri sih, Pak" tersendat di ujung lidah tak mampu keluar. Takut kata-kataku akan dibalik lagi dan bikin kesehatan jantungku berantakan.

Selama tiga bulan, semenjak dia menjadi EHC di sini, dia memang punya kecenderungan memanggilku ke ruangannya dua kali seminggu. Entah apa yang membuatnya seperti itu. Namun, setelah dua minggu awal aku hadir di ruangannya, semakin aku banyak bicara dan bertanya, maka hasilnya akan semakin membuat otakku tak keruan keruhnya.

Dia jadi bersikap manis. Terlalu manis seperti habis makan gula batu satu karung. Pernah suatu waktu ketika mempertanyakan *complain* dari beberapa tamu karena *sweetbread* yang kering, di luar dugaan, dia mengulurkan beberapa lembar kertas hasil cetak mesin *print* lalu memberikannya buatku. Isinya? Resep *sweetbread* antikering. Jumlah resepnya lebih dari lima. Sementara pengalamanku dulu, Pak Ardhian pasti akan langsung memaki-maki. Kesalahan kita yang kecil akan dibahas panjang lebar. Diakhiri intropeksi kesalahan, perintah keluar dari ruangan, dan jika ada *complain* lagi maka dia nggak akan segan menurunkan SP satu.

Aku diam saja, menunggu pertanyaan selanjutnya. Sudah dua menit sejak pertanyaan tadi, dan Pak Ardhian



http://facebook.com/indonesiapustaka

masih sibuk dengan lembaran kertas A4 di tangannya. Aku memang kenal dengan Pak Ardhian. Bukan kenal yang, "Eh, lo apa kabar? Gimana kabarnya selama ini?" Bukan yang seperti itu. Namun, lebih ke, "Misi, Pak. Siang, Pak. Duluan, Pak." Selama setahun di sana, yang kutahu dari bosku satu itu, dia nggak pernah *hang out* sama perempuan. Kebanyakan laki-laki. Jadi, saat seniorku tadi bertanya, aku hanya menceritakan apa yang aku lihat dan aku dengar.

"Um, Pak. Masih ada yang butuh ditanyain lagi?"

"Loh, kamu masih di sini?" tanyanya bingung setelah mengangkat pandangannya dari *banquet event order*[8] di tangannya. Dia fokus menatapku.

"Kan Pak Ardhian belum nyuruh saya pergi," jawabku menahan kesal.

"Masa sih?" tanyanya dengan nada tidak percaya. *Belum pernah ngerasain sandal jepit di pipi nih orang*, batinku kesal. "Ya sudah, kamu boleh pergi sekarang."

*Lihat, kan? Dia bisa membuat orang sabar sepertiku terkena penyakit darah tinggi di usia muda.*

Saat tanganku sudah berada di gagang pintu, dia mendadak bersuara. "Sekadar informasi buat kamu, saya masih suka perempuan," katanya menatap padaku. Dan sebelum aku bisa bereaksi pada keterangan mendadaknya, dia sudah bicara lagi. "Terima kasih karena sudah memuji saya ganteng dan badan saya menggoda iman."

8 Lembaran yang berisi semua keperluan tamu grup yang mengadakan acara di hotel



http://facebook.com/indonesiapustaka

"HAH?"

*Sial! Dari semua reaksi, kenapa cuma itu yang keluar dari mulutku?*

"Kamu boleh keluar sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Keluhan

"Kalian semua tuh nggak setia kawan!" kataku sambil duduk di kursi ruang *pastry* yang memang terpisah dari *hot kitchen* tapi masih berada di area yang sama. Mbak Sri yang sedang menulis jadwal di *white board* nyengir di depan papan tulis, fokus pada jadwal beberapa grup tamu yang akan datang minggu depan, tapi telinganya masih mendengarkan dengan baik semua ocehanku.

"Kan dari tadi kita semua sudah kasih kode ke lo," terang Mbak Sri semenit kemudian, setelah menyelesaikan acara



http://facebook.com/indonesiapustaka

menulisnya. Ia memutar tubuh padat berisinya ke arahku, lalu meletakkan BEO[9] ke meja.

"Kode yang kalian melotot-lotot kayak orang kemasukan Jin? Makasih. Menurut gue itu bukan kode, tapi minta dicolok matanya," dengusku kasar sambil menggerakkan jari telunjuk dan tengah, memperagakan mencolok mata.

"Terus dia ngomong apa sama lo?" tanyanya lagi, penasaran tingkat dewa.

"Ngomongin yang *coffee break* lima ratus orang itu. Dia minta *traditional snack*. Habis itu, tahu nggak gue diapain?"

"Gue yakin, kalau nggak dikasih SP berarti dimaki-maki. Atau jangan-jangan lo dikenalin sama temen cowoknya? Secara lo kan jomlo," kata Mbak Sri yang menggodaku karena memilih untuk jomlo tujuh bulan terakhir ini. Alasanku sih, mau fokus mengejar karier, tapi kenyataannya bukan itu. Setelah putus dari mantanku yang lebih memilih melanjutkan kuliah S3-nya di London, kisah percintaanku, sepi. Nyatanya, nggak ada seorang pun pria yang mendekatiku setelah aku putus.

"Kalian ini, otaknya!" sungutku lalu membaca *banquet event order* yang sepertinya baru datang saat aku ke ruangan Pak Adhrian.

"Gue dikasih tahu kalau dia itu masih suka perempuan dan bilang terima kasih karena gue bilang dia ganteng dan badannya bagus. Dan kalian tahu apa yang paling bikin jiwa

9 *Banquet Event Order*



http://facebook.com/indonesiapustaka

raga gue emosi?" tanyaku masih tidak peduli dengan derai tawa keduanya.

"Lo mendadak pengin terkam dia?" komentar Adi yang hari ini masuk *middle shift*[10]. Ia masuk ke ruang *pastry* lalu mengambil *plastic wrap* dan keluar lagi setelah aku melempar *tray* berbahan alumunium yang menimbulkan efek suara berisik.

"Dasar, kerak telor!" makiku pada Adi yang melarikan dari ruangan *pastry* setelah sukses membuat tekanan darahku naik. "Dari setriliun kata di dunia ini, gue cuma bisa bilang 'hah'!"

Walaupun Pak Ardhian atasanku, tapi aku di sini lebih lama. Sudah hampir tiga tahun. Dua tahun perjuangan menjadi anak kontrak dan setahun lalu aku sah dipinang oleh ini hotel jadi pegawai tetap. Sekadar info saja, terhitung dari kedatangannya, Pak Ardhian menjabat jadi EHC baru tiga bulan. Aku tak akan pernah rela kejadian di Singapura empat tahun lalu terulang lagi di sini.

"Kirain apaan. *Lebay* deh lo. Gue perhatiin ya, interaksi lo sama Pak Ardhian tuh kayak menimbulkan percikan-percikan gitu." Luvis yang sedari tadi berdiri di ambang pintu masuk, lalu berdiri menyandar pada meja alumunium tempat Mbak Sri sedang menimbang bahan membuat roti tawar.

"Percikan kepala lo kejedot *crane*! Yang ada tuh malah pengin adonin dia biar jadi klepon. EHC tuh—" Kalimatku

10 Jam kerja yang dimulai dari jam 10 pagi sampai jam enam sore



http://facebook.com/indonesiapustaka

terputus ketika dengan cepat aku melihat Mbak Sri menahan tawanya, sementara Luvis sudah melarikan diri meninggalkan ruangan *pastry*. Tak butuh detik berganti saat tiba-tiba kudengar suara dalam yang memang sering sekali terdengar tiga bulan terakhir ini.

"Sri," panggil seseorang dari balik badanku. Aku ingin menyumpah. Setiap kali aku bicara hal buruk tentang Pak Ardhian, dia muncul, tahu-tahu sudah berdiri di belakangku.

"Ya, Pak?" Mbak Sri yang sedang memutar *stand mixer* sepuluh kilonya langsung menghadap ke Pak Ardhian. Dan bisa kulihat Mbak Sri melirikku dengan tatapan geli. Sementara Mbak Sri menahan agar tawanya tak meledak, aku langsung mengemas apronku dan bersiap meninggalkan ruang *pastry*. Mengurangi intensitasku berada di sekitarnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Pak Ardhian mendadak setelah aku sampai di pintu. EHC yang hari ini memakai kemeja hitam rapi seperti biasa, melipat tangan di dada, lalu menyandarkan diri ke meja marmer yang dipasang di timur ruang *pastry* sambil memanggilku dengan dagu untuk maju di sebelah Mbak Sri berdiri.

"Ada keluhan dari tamu. Dari PT Maju Angkasa yang bikin acara *gathering* kemarin. Katanya *dessert* makan malam ada bau sabunnya. Kalian nggak ngecek?"

Aku dan Mbak Sri berpandangan.

Satu detik ....

Dua detik ....



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiga detik ....

"Maaf ya, Pak. Namun, itu *banquet event order* dari tamu Clara, bukan? Kalau yang Bapak maksud *dessert* yang semalam, yang dibuat sama saya itu *chocolate crepe cake*. Saya bikin adonannya langsung di *bowl mixer*, yang mana peralatan utama itu selalu kami sendiri yang cuci, bukan anak *dishwasher*. Untuk informasi saja kalau Bapak lupa, kami *washing*-nya dengan sabun cuci khusus. Saya juga pakai cetakan *crepe* yang memang nggak boleh dicuci. Terus rasa sabunnya dari mana ya, Pak?" terangku sesuai kenyataan.

Ini bukan karena membela diri. Aku akan dengan senang hati memperbaiki diri bahkan minta maaf pada tamu kalau mereka *complain*, tapi bukan mengarang suka-suka seperti ini. Ardhian langsung menatapku tidak suka. Tatapan yang sama seperti empat tahun lalu.

"Bukan dari *banquet* Clara saja, Puspa. Untuk *coffee break* dari rumah produksi MARS Picture, kenapa *waffle* yang seharusnya berasa manis jadi berasa asam? Kalian bikin *waffle* atau bikin sari sirsak?" EHC memandang jengkel padaku. "Lalu ada lagi. *Brownies* panggang di *corner shop* ada rambutnya. Belum lagi—"

"Pak, sepertinya *complain* itu ditujukan khusus buat saya ya? Karena itu semua saya yang buat, bukan Mbak Sri." Aku memandang curiga pada atasanku yang sekarang memandangiku balik dengan tatapan tak terjelaskan.

"Bapak nggak sedang mencari-cari kesalahan saya, kan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Mendengar pertanyaanku, dia langsung bertolak pinggang. "Otak kamu di dengkul atau gimana? Saya ini cuma dapat laporan keluhan. Memang saya tahu siapa yang buat *brownies* atau *waffle*? Kerjaan saya banyak, nggak cuma ngawasin *pastry*!"

*Apa perlu aku mencakar muka songongnya? Toh cicilan motorku sudah lunas bulan ini*, batinku murka.

"Yang jelas, perbaiki kesalahan kalian, dan jangan sampai terulang lagi kesalahan yang sama. Dan karena kamu ngaku bahwa keluhan tamu dari kamu, saya bakal kasih kamu SP satu kalau sampai ada keluhan lagi," katanya lalu meninggalkan ruang pastry.

*"Oh, I love his smell!"* kata Mbak Sri tiba-tiba setelah beberapa detik bos songong kami meninggalkan ruang *pastry*. Bos yang sungguh membuat orang tambah emosi.

"Dari semua kalimat, harus ya itu yang keluar dari mulut lo, Mbak?"

Mbak Sri terkekeh. "Maaf ya, Puss, ini akibat kurang belaian. LDR itu beneran berat. Apalagi dengan keadaan punya atasan muda, *hot*, dan jelas-jelas *single*." Mbak Sri mengecek adonan roti tawarnya lalu memasukkan garam.

"Puss, gimana kalau besok kita karaokean? Ada tempat karaoke baru dan gue dengar nih, pegawainya kece-kece. Sekalian biar gue bisa pamer juga ke Rio kalau dunia gue itu isinya nggak dia saja."

"Malas. Gue besok libur."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Inilah indahnya kerja di hotel resor, bisa libur di *weekdays* tapi kerja di *weekend*. Nggak seperti model bisnis hotel yang liburnya sama kayak orang kantoran tiap *weekend*. Jadi, bagi para jomlo kayak aku, malam minggu bukanlah malam kelam, melainkan malam kerja keras.

"Ayolah. Sekalian ngilangin bete karena mulut berbisa bos kita. Gue kangen pengin nyanyi nih. *Tutupen botolmu, tutupen oplosanmu, ihiiirrr ...*," tanyanya lalu dilanjutkan menyanyi dengan gerakan goyang gergaji ala Dewi Persik. Kupikir seniorku satu ini mendekati gila karena LDR dengan kekasihnya.

"Mbak Sri, periksa isi kepala lo deh."

"Ooo ... dasar, adonan lumpur! Senior ngajakin seneng biar lo nggak emosi, malah dikatain," makinya saat aku sudah di depan pintu *pastry*, membuat tawaku meledak.

Saat aku menuruni tangga menuju ke lantai satu dan bersiap untuk pulang, aku bertemu Adi yang baru saja datang dari *store room* untuk mengambil beberapa bahan *pastry* yang habis.

"Mau pulang, Mbak Puspa?" tanya Adi.

"Yoi," kataku, lalu menepuk pundaknya sambil lalu, fokus pada kakiku yang menuruni undakan tangga menuju lantai satu. Namun kemudian ide jailku muncul untuk menggoda Adi.

"Di," panggilku setelah menghentikan langkah. Aku mendongak, menunggunya muncul. "Hati-hati. Mbak



http://facebook.com/indonesiapustaka

Sri hari ini kayaknya lagi *jablai* deh," jelasku setelah Adi melongokkan kepalanya, melihat ke bawah.

"Mbak Puspa!" teriaknya ketakutan dari lantai atas dan membuatku tertawa. Mbak Sri dan segala kekonyolannya memang obat pelipur lara tersindiri buatku. Walaupun dia lebih tua beberapa tahun dariku, tapi dia bisa menjadi hiburan bagiku. Saat tertawa, jangan berharap adanya tawa merdu ala Raisa atahu Isyana. Suara tawanya mirip tawa kuntilanak. Belum lagi kalau dia sedang galau karena cowoknya menghilang tak ada kabar, seluruh tim *kitchen* cowok akan dibikin ribet.

Aku melangkah gontai tak bertenaga setelah meninggalkan *restroom* karyawan untuk mengganti pakaian. Rindu kasur dan bantal gulingku. Hotel beberapa hari ini ramai pengunjung. Semenjak EHC datang, seolah semuanya menjadi sibuk. Waktu senggang untuk sekadar rumpi atau berbagi gosip murahan teman sejawat pun tak bisa dilakukan.

Langkah kakiku makin tak bersemangat ketika memasuki area HRD tempat biasa kami absen, dan mengingat banyaknya *complain* hari ini karena kinerjaku.

"Mbak Puspa!" panggil seseorang dari belakangku saat aku *check out* di depan kantor HRD yang langsung terhubung dengan area parkir karyawan.

"Eh, Clara. Kenapa?" tanyaku dengan topeng senyum manis yang langsung kupasang.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mbak, sori ya. Beneran aku nggak maksud ngadu ke Mas Ardhian kok tentang insiden *dessert* semalam. Memang tamunya *complain* gitu. Maaf ya, Mbak."

"Nggak apa-apa. Memang guenya kurang teliti."

"Tapi, Mbak Pus sudah dapat keluhan yang lainnya, kan?" Nada suaranya terdengar manis, tapi entah kenapa, aku merasa sepertinya dia sedang mengancamku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Rumor

Ini sudah lebih dari 48 jam setelah "bicara" dengan Clara. Namun, kalimat-kalimat panjang ancamannya sampai berita yang terkesan terbuka karena keceplosan tak menghilang dari memori otakku. Nggak tahu karena apa. Efek Clara yang bicara panjang lebar dan bikin sebal atau karena dia keceplosan memberikan gosip kalau Pak Adhrian menolak model cantik papan atas yang mendatanginya beberapa hari lalu dan lebih memilih AKU! Iya, memilih Friska Puspa Adelia untuk melabuhkan hatinya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, kenapa aku harus repot-repot dengan berita Clara? Toh aku tahu, kenyataannya tidak seperti itu. Clara hanya belum tahu saja, sejarah yang pernah terjadi di antara aku dan Pak Bos. Kalau sampai tahu, seluruh ancamannya kemarin akan rontok di tempat, seperti gigi yang ditonjok oleh petinju profesional.

Masih memikirkan apa yang tengah terjadi, aku tiba di loker lalu dengan gerakan cepat masuk ke ruang ganti dan mengganti baju dengan cekatan. Terusanku yang berwarna kelabu telah berganti dengan *chef jacket* berwarna putih yang di bagian dada kirinya terdapat tulisan Hotel Continental Indonesia. Dan celana bahan berwarna hitam yang senada dengan apronku juga telah rapi menyelubungi kakiku. Topi *chef* berwarna putih terpasang sempurna setelah aku mengikat rambutku dan memasukannya dalam *hairnet*. Prosedur yang harus dilakukan untuk seluruh kru dapur. Mau pamer rambut indah seperti iklan sampo? Atau jemari yang penuh dengan perhiasan? Itu hanya akan jadi mimpi.

Selesai memakai *safety shoes*, aku langsung naik ke lantai dua. Siap berperang seperti biasanya. Pintu *kitchen* terbuka dan suara-suara memenuhi telingaku. Suara mesin *blower*, pengisap asap masakan menyala, bunyi kompor dinyalakan, peralatan dapur yang saling berdentang saling bersentuhan, teriakan dari Pak Is yang membaca beberapa orderan *ala carte*. Semuanya terdengar sibuk, tapi aku menyukai itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Terdengar pintu di belakangku dibuka lalu disusul masuknya sosok tinggi berkemeja rapi yang kemudian menghentikan kakinya melangkah sebelum dia berdiri di sampingku.

Saat aku hendak melangkah meninggalkan tempatku berdiri, mendadak dia berucap, "Bagaimanapun kamu suka *hot kitchen*, pastry tetap cocok buat bakat kamu. Saya selalu suka dengan *dessert* buatan kamu." Dia menoleh padaku, pandangan matanya teduh, membuat berita Clara beberapa hari lalu kembali berputar di kepalaku. "Dan pembuat *dessert*-nya juga," ucapnya lalu melangkah masuk ke *hot kitchen*.

Aku mengorek telingaku sekali lagi. Aku sedang salah dengarkah? Maksudnya apa tadi? Ini nih yang sama sekali tak kusuka dari bosku. Mulutnya itu kadang bisa sepedas cabe, tapi kadang bisa semanis gula batu. Sikapnya yang seperti AC rusak, membuat tekanan darah tinggiku naik turun. Dan ini jelas tak baik untuk kesehatan.

Mulutnya yang terkadang pedas selalu bisa membuatku membangun dinding pembatas untuknya agar tak menyentuh hatiku sekali lagi. Namun, ketika dia berbicara dengan segala emosinya yang naik turun, maka segala peristiwa di Singapura berkelebat jelas di kepalaku.

"Masuk pagi, Di?" tanyaku sambil menepuk pundak Adi saat aku memasuki ruangan *pastry* dan menemukan Adi tengah memasukkan beberapa *croissant* beku ke dalam



http://facebook.com/indonesiapustaka

*mini freezer* sebelum memindahkan semuanya ke *walk in refrigerator*. "

Nggak usah miring-miringin kepala, entar salah urat lo. Nggak tambah cakep juga." Aku nyengir. "Besok libur kan lo?" tanyaku seperti biasanya sambil melihat papan *whiteboard*.

Adi, yang sudah melepas apron mencolek pundakku. "Jadi, rumor yang beredar bener nggak sih, Mbak Puss?" tanyanya lalu melipat kedua tangan di dada.

"Rumor apaan? Ada berita apa selama gue libur kemarin?"

"Ponsel lo kenapa nggak aktif dari kemarin?"

"Kan selalu gitu. Kalau libur, ponsel memang selalu mati," jelasku dengan wajah jumawa berasa orang penting. "Terus pulang kerja langsung ke Surabaya ketemu temen, tadi dari bandara langsung ke sini. Jadi nggak sempat nyalain ponsel."

"Di hotel sudah heboh banget rumor antara Pak Bos sama lo." Adi sekarang menatapku lurus ingin tahu.

"Gue sama EHC? Apaan sih, nggak jelas banget. Memang gue sama si bos kenapa?"

"Dari kabar yang beredar, katanya dulu Mbak Puss sempat nembak Pak Ardhian terus ditolak. Makanya, semenjak si bos pindah ke sini lo jadi sengak ke dia."

*Astaga! Ini beneran jadi fitnah. Siapa sih yang kurang kerjaan nyebarin rumor nggak masuk akal ini?*



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lo denger dari mana rumor itu? Gue sama EHC itu beda kasta. Jangankan nembak dia, mau bilang permisi di depan dia saja mikir-mikir takut si bos keracunan. Duh, nggak mutu banget tahu nggak. Sontoloyo banget orang yang bikin berita itu. Kurang kerjaan."

"Dari anak *F&B service*. Kalau nggak salah, mereka dengar dari anak kasir. Beneran nggak sih, Mbak?"

Aku mengecek kulkas untuk persiapan *dessert dinner,* lalu berputar menghadap lemari alumunium dan mulai menimbang bahan untuk membuat *danish* buat acara *breakfast* besok pagi yang bermenu *American breakfast*.

"Nggak bener sama sekali. Sebarin berita kalau gue nggak pernah ada cinta-cintaan sama EHC. Terus cari siapa dalang penyebar itu rumor. Entar biar gue jambak kalau perlu."

Adi mendengus. "Mbak, gue ini cuma asisten *chef pastry* bukan Detektif Conan." Dia lalu mengemas apronnya setelah mendengar suara beberapa anak yang masuk shift siang mulai datang.

"Puss, beneran ya kalau lo nembak Pak Ardhian pas zaman *training* di Singapura?" tanya Jo yang hari ini masuk *shift* siang bersamaku. Langkahnya terhenti tepat di depan ruang *pastry*, sementara kedua tangannya tengah sibuk mengikat apron miliknya.

"Lo belum pernah tahu ya rasanya dilempar sama *korsvet*[11] dua kilo?" Aku mengangkat *korsvet* yang baru saja

11 Lemak yang berfungsi untuk membentuk lapisan pada adonan flaky pastry (*puff pastry, danish, atau croissant*).



http://facebook.com/indonesiapustaka

kukeluarkan dari *freezer*, emosi mendengar pertanyaan tak bermutu dari bibir si Jo.

"Elah, sengak bener. Jadi bener ya?" Jo masih ngotot.

"Enggaklah! Najis bener gue nembak EHC!" teriakku emosi.

"Apa?!" tanyaku dengan mata berapi-api, ketika Adi mengetuk pundakku beberapa kali, lalu menunjuk keluar jendela besar yang menghadap ke alat *fryer*. Di depannya telah berdiri EHC dan *sous chef*-ku tengah bicara serius, tapi bisa kulihat dahi Adhrian berkerut dan jelas-jelas pandangannya sedang tertuju pada jendela di ruang *pastry*, menatapku nyalang.

Sial bener!

Pertanyaan tentang rumor bahwa aku menyukai EHC ternyata tak berhenti di Adi saja, karena keesokan harinya setelah Mbak Sri muncul dari acara liburnya, dia memberondongku dengan pertanyaan yang sama. "Bener lo pernah naksir EHC?" Dan masih diberi embel-embel menyakitkan hati, "Pantes rajin ke atas kalau disuruh ke ruangan Pak Bos, pernah naksir toh ternyata". Kemampuan Mbak Sri untuk membuat orang darah tinggi sebelas dua belas dengan Pak Bos.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lo ke mana aja sih nggak ada kabar sama sekali?" tanya Mbak Sri setelah kemarin dia libur.

Aku sedang menyapukan kuning telur ke atas *sweet bread*-ku ketika Mbak Sri datang. "Ke Surabaya. Ketemu si Tanti. Gue butuh pencerahan," jawabku tanpa menoleh padanya, masih fokus melakukan pekerjaanku.

"Karena rumor yang heboh sekarang ini? Lo tahu nggak, gue libur kemarin, ponsel gue nggak berhenti bunyi. Bentar-bentar ada *notifikasi*. Anak *F&B* tanya ke gue tentang berita itu, benar atau nggak."

"Kenapa mereka nggak tanya ke gue langsung?" tanyaku sambil mengangkat loyang ukuran satu meter persegi, kemudian keluar dari ruang *pastry*, memasukkannya ke oven yang sudah aku setel suhunya 180 derajat sepuluh menit lalu.

"Kan takut sama Pak Is. Tahu sendiri, kalau ada yang ganggu kerjaan anak *kitchen* Pak Is suka bawa Mas Ahmad. Ya ngerilah. Apalagi lo, anak bontotnya *kitchen*," jawab Mbak Sri setelah aku masuk lagi ke ruangan *pastry*.

"Eh, gue bukan yang bontot ya. Masih ada si Adi noh. Belum lagi pegawai baru yang dipekerjakan sama bos tapi nggak ada yang bisa bertahan lama kerja di sini karena mereka benci empat sikap EHC."

"Emang apa empat sifat yang dibenci anak baru dari EHC?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Satu, suka maki-maki. Dua, suka maki-maki. Tiga, suka maki-maki. Empat, suka maki-maki."

Wajah seriusku malah membuat Mbak Sri memecahkan tawa ala kuntilanaknya, membuatku spontan mendekat dan menutup mulutnya.

"Lo lupa ya, seminggu lalu ada yang komplain gara-gara pas makan malam dengerin lo ngikik kayak setan?"

"Jadi, gimana nih lo sama si bos?"

Gantian aku yang berdecak. Padahal semalam pas pegang ponsel khusus buat kerjaan, aku langsung konfirmasi ke anak *kitchen* dan anak *pastry*. Berarti, Mbak Sri pun sudah mendapat konfirmasiku semalam.

"Capek gue. Mulut gue rasanya kayak detergen, berbusa-busa."

"Tapi, kenapa sih, EHC kok tenang-tenang saja? Seolah dia belum dengar rumor itu. Kalau dipikir, rumor ini sudah jadi informasi umum tiga hari terakhir ini loh, Puss." Mbak Sri sudah mengambil alih dua loyang yang belum kuolesi kuning telur dan menyelesaikan pekerjaanku. "Jangan-jangan ada sesuatu di antara kalian berdua?"

Aku mendengus tak percaya. "Sumpah. Gue sama EHC nggak pernah ada kamus cinta. Jangankan cinta-cintaan, rasa untuk saling menghormati sesama manusia saja nggak ada di kamus gue ataupun EHC."

Aku rasa, semua masalah ini terjadi setelah munculnya model perempuan yang diceritakan anak-anak kemarin lalu



http://facebook.com/indonesiapustaka

itu. Setelahnya, mendadak hidupku yang adem ayem dan penuh dengan limpahan berkah ini berubah jadi bencana. Dari *complain* palsu sampai pandangan menjengkelkan dari beberapa biang gosip salah satu department. Belum lagi, pandangan mencela dari Clara tiap berpapasan denganku setelah dia menyerahkan BEO atau ketika kami berada dalam satu area di depan HRD. Terus apakah semua itu salahku? Bahkan aku nggak bisa menemukan titik awalnya bencana ini. Atau jangan-jangan, yang dikatakan Clara saat itu tentang EHC yang katanya naksir aku benar.

"NGGAK MUNGKIN!!!"

"Apanya yang nggak mungkin?" tanya Mbak Sri setelah melonjak kaget mendengar teriakanku. "Pulang deh. Lo kayaknya capek lahir batin."

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Segara

Adanya rumor bahwa aku sempat mencoba bunuh diri setelah ditolak EHC jadi bahasan hangat selama dua minggu ini. Dan karena sadar mulutku sudah berubah keriting, aku jadi membiarkannya saja. Tidak membantah ataupun mengiyakan. Pasti ada masanya, mulut para biang rumor itu capek dan lembek sendiri. Entar kalau sudah lembek, tinggal digiling saja pakai *rolling pin*, pikirku.

"Gila ya, Puss. Itu rumor lo malah jadi makin parah. Gue langsung percaya kalau lo beneran nggak nembak EHC pas denger rumor lo coba bunuh diri cuma gara-gara cowok," jelas



http://facebook.com/indonesiapustaka

Luvis sambil membuka seragamnya, menyisakan kaus dalam tipis yang nggak bisa menyembunyikan perut atletiknya.

Aku melirik sebentar pada Jo yang sekarang membuka dua kancing seragamnya karena kepanasan setelah menyelesaikan acara makan siang hari ini.

"Biarin deh. Entar juga mereka diam sendiri," jawabku tanpa emosi. Aku mengampuni semua mulut sampah yang membicarakanku.

Luvis duduk di sampingku, tersenyum sambil berkoar, "Kalau EHC nolak lo, Puss, gue mau kok nampung lo. Entar gue tolak semua *dedek-dedek* gemas cuma buat lo," katanya sembari mengibas-ngibaskan ujung kausnya, membuat perut kotak-kotaknya terlihat–tertutup berulang kali.

"Walaupun bodi lo menggoda iman, tapi gue masih waras, Vis," jawabku sambil sesekali melirik perutnya.

Biasanya kalau orang keringetan tubuhnya akan asam, tetapi kalau anak *kitchen* berbeda. Bau mereka kalau lagi gini nggak ada asam-asamnya, semuanya berbau masakan. Contohnya si Luvis ini. Baunya seperti ayam pandan karena dari tadi pagi dia kebagian menyiapkan menu ayam pandan.

"Nggak usah ngelirik si Luvis, Puss. Gue juga punya perut yang bagus," kata Pak Is yang sedang duduk di depanku bak raja. Kaki dibuka lebar, kedua tangan menyampir di kepala sofa. Sedetik kemudian, dia sudah membuka seragamnya dan memamerkan perut gembulnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tobat, Pak. Mumpung belum kiamat," kataku sambil bergidik ngeri memperhatikan perut buncit Pak Is yang dihiasi pusar bodongnya. Sementara yang dicaci maki malah tertawa.

"Mau ke mana lo?" tanya Jo saat aku beranjak dari sofa kantor anak *kitchen*.

"Sepet gue lihat kalian. Apalagi si pusar bodong depan gue ini!"

"*Eciiieee* ... yang belum bisa *move on* dari EHC," goda Pak Is sambil membenahi posisi duduknya.

"Heh, Iskandar! Lo belum pernah ngerasain yang namanya digiling sama mesin *roller* ya?" kataku sambil bertolak pinggang. "Gue mau ke *store room*. Belanjaan *pastry* banyak hari ini. Lusa kan ada *banquet* 150 *pax* dan minta banyak *dessert*."

Setelah menyelesaikan semua kebutuhan *pastry* di *storeroom*, aku berjalan naik melewati area kubikel yang memang terhubung dengan *storeroom,* yang berada di lantai satu, dekat dengan tempat parkir karyawan dan beberapa mobil hotel.

"Mbak Puss!" Seseorang memanggilku saat aku naik ke lantai dua, area anak kubikel. Tolong, aku mohon jangan



http://facebook.com/indonesiapustaka

Clara yang memanggilku saat ini. Aku terlalu malas untuk berdebat dengannya.

Ketika aku menoleh ke arah suara, kutemukan salah seorang pegawai HRD. "Bisa minta tolong, nggak? Dari tadi Mas Ricky nggak bisa aku hubungi," katanya memelas.

"Bisa. Ada apa?" tanyaku lalu masuk ke ruang HRD.

"Mbak, kenalin, ini Segara, anak baru bar. Bartender utama," jelasnya. Aku menoleh ke arah kursi di sebelahku yang tengah di duduki cowok bergaya *rocker* dengan rambut lurus sebahu berkuncir asal.

"Tolong Mbak antar ke ruang Mas Ricky ya. Hari ini aku ada *meeting* bareng Pak Rudy. Ini saja sudah molor sepuluh menit."

Laki-laki itu bangkit dari duduknya dan bisa kulihat bahwa dia menjulang tinggi bak model. Kaus abu-abunya ditutup jaket kulit, sementara celana *jeans*-nya menggantung di bawah pinggang. Tipe *badboy* sejati yang bisa menjatuhkan hati.

Setelah berbasa-basi memperkenalkan diri, aku melangkah keluar dari ruangan HRD. Aku berjalan lebih dulu, membuat petunjuk arah untuk pria di belakangku menuju kantor *F&B director* yang berada di lantai tiga, bersebelahan dengan kantor EHC.

Saat kami dipersilakan masuk setelah mengetuk ruangan calon bos baru Segara, aku menangkap bayangan



http://facebook.com/indonesiapustaka

EHC yang duduk di depan meja *F&B director* dan sepertinya sedang membahas masalah serius.

"Pak, ini Segara, anak baru. Kata HRD dia bartender utama. Tadi kantor HRD hubungi Pak—" Kalimat penjelasanku tidak selesai karena tanpa diduga, Segara mencondongkan badannya, sementara wajahnya mengarah padaku.

"Astaga! Sekarang gue yakin ini lo. Dari tadi gue diem saja soalnya ragu-ragu. Gue Gara. Lo nggak inget gue?" ucapnya heboh padaku, membuatku kebingungan.

"*For God's sake!* Lo Friska, kan? Lulusan perhotelan yang pernah *job training* di Singapura. Gue Gara. Segara anak Bar," jelasnya, tersenyum sehangat matahari dan tanpa izin, dia mengacak rambut sebahuku yang terbungkus rapi oleh *hairnet*!

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Mendadak Baik

"Puspa, ke ruangan saya."

Tanpa menunggu *F&B director* mempersilakan Gara duduk di depan meja kerjanya, EHC berdiri dari duduknya, keluar setelah berkata "kita pakai rencana awal saja" pada pemilik ruangan dan berjalan jemawa seperti kebiasaannya.

Aku mengekor di belakangnya.

"Duduk," suruhnya ketika kami sudah di dalam ruangan. Dia mengitari meja, lalu duduk di kursi kebesarannya. Punggungnya sudah bersandar, sementara dia mulai memijit kepala.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bapak ada perlu apa ya?"

"Kenal anak bar tadi sudah berapa lama?" tanyanya setelah mendiamkan aku selama semenit.

Gara dan aku pernah mengenyam pendidikan di jurusan yang sama. Hanya dia berfokus pada dunia bar sementara aku fokus mengambil jurusan *pastry* karena tak memenuhi beberapa syarat ketika ingin mengambil bagian *hot kitchen*. Kami hanya tahu satu sama lain, dan mungkin aku adalah perempuan pertama yang berani menendang selangkangannya karena dia menolak sahabat baikku, Tanti, dengan kalimat menusuk hati.

"Saya satu kampus sama dia, Pak," jawabku. Tak mungkin juga aku bilang kalau pernah memberikan pukulan berat padanya. Apalagi mengabarkannya di depan bos yang bermulut sepedas cabai rawit.

"Pernah ada hubungan istimewa atau bagaimana?" Aku mengerutkan dahi seketika. Batinku, *ini aku nggak lagi dalam mode berhalusinasi atau semacamnya, kan? Ini Ardhian kan ya yang sedang bertanya, bukan jin penunggu hotel yang lagi menyusup ke badannya. Sumpah ini aneh banget. Sejak kapan Bapak–pecinta–kerja–tak–peduli–dunia ini menanyakan hubunganku dengan anak baru?*

"Bapak nggak apa-apa, kan?" tanyaku hati-hati, cenderung ke takut. Kalau sampai dugaanku benar, hotel yang baru buka beberapa tahun ini butuh diruwat. "Kenapa menanyakan hubungan saya sama anak baru?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian seketika bergerak. Tubuhnya yang menyandar pada punggung kursi maju. Kedua tangannya berada di meja, sementara jari-jari panjangnya bertaut jadi satu.

"Kamu nggak paham?"

Aku spontan memelotot, lalu memundurkan wajahku beberapa sentimeter ke belakang. Kaget.

*Beneran deh dia lagi kemasukan jin! Orang yang kebanyakan kerjaan, kecapekan, dan tentunya banyak pikiran—apalagi yang judes—biasanya mudah kesurupan.*

Ardhian mengecek jam tangannya, tak menjawab pertanyaanku.

"Sepertinya *shift* kerja kamu habis hari ini. Cepat pulang sana," suruhnya, membuatku makin jengkel. *Gue doain lo punya bini galak!* batinku kesal.

"Saya tunggu di parkiran ya," katanya sambil memakai jaket ketika aku hampir keluar dari ruangannya.

"HAH?"

"Iya, saya antar kamu pulang."

Aku langsung turun begitu motor EHC berhenti tepat di depan kontrakanku, buru-buru menyerahkan helm-ya.

"Makasih, Pak," kataku sambil menyerahkan helm miliknya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu nggak nawarin saya mampir?" tanyanya setelah aku diam cukup lama, menunggunya untuk pergi.

"Hah?"

*Heran deh, kenapa tiap dekat EHC hanya itu sih kata yang sering keluar dari mulutku? Aku nggak niat dan nggak pengin nawarin dia buat masuk ke kontrakanku. Buat apa coba? Ogah banget dikomentari ini itu yang menyakitkan hati.*

"Mau masuk dulu, Pak?" tanyaku sambil memasang senyum palsu.

"Kamu nawarinnya nggak ikhlas gitu," jawabnya, lalu memakai helm hitamnya.

*Tuhan ... kenapa sih harus Kau buat aku bertemu manusia ini!*

Dia membuka kaca helmnya yang juga berwarna hitam lalu menatapku. "Saya balik ke hotel lagi deh," lanjutnya.

Aku memaksakan senyum yang bisa kuprediksikan terpasang jelek di wajahku. "Ikhlas kok, Pak, beneran. Yakin nggak mampir dulu?"

*Semoga nggak mau!*

EHC menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan dan sedetik kemudian senyumnya terbit.

*Ternyata mulutnya juga bisa senyum ya? Kupikir bentuknya lurus mulu dari dulu.*

"Kenapa kamu nyengir kayak kuda gitu?" tanyanya setelah naik ke motor balapnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya nggak nyengir kuda kok, cuma nyengir *cyantik*," kataku dengan nada genit sambil mengerlingkan sebelah mata, kebiasaan yang sering kulakukan ketika menghabiskan waktu bersama kru *kitchen*. Dengan rasa malu karena baru ingat yang aku ajak bercanda adalah kembaran dari patung, aku langsung memasang wajah seriusku. Mataku langsung kubuat memelotot.

"Kapan-kapan saya main ke sini. Balik dulu ke hotel ya," jelasnya.

Aku nawarin mampir cuma basa-basi, nggak nawarin dia buat main ke sini. Ngapain dia mau ke sini? Astaga! Kok aku mendadak pikun sih? Aku kan sama EHC musuhan. Ck, gara-gara si Segara kampret nih.

EHC menstarter motornya, berputar balik, lalu hilang beberapa puluh detik kemudian dari hadapanku.

Aku nggak tahu kalau yang artinya kapan-kapan itu adalah empat jam kemudian. Kupikir yang namanya kapan-kapan itu datangnya beberapa hari atau minggu, atau terkadang kapan-kapan itu biasanya artinya nggak akan datang.

Hanya saja, kapan-kapan versiku dan kapan-kapan versi EHC ternyata beda jauh. Versinya, kapan-kapan itu adalah muncul empat jam kemudian, dengan baju khasnya, yaitu



http://facebook.com/indonesiapustaka

kemeja lengan panjang dan celana katun hitam serta wajah bosan seperti biasanya.

"Ngapain, Pak?" Itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulutku saat pintu kontrakan aku buka dan kutemukan EHC berdiri canggung dengan penampilan dirinya yang selalu rapi.

Dia hanya mengangkat alisnya. "Kan kamu ngundang saya."

*Kan cuma undangan palsu, Pak! Itu pun gara-gara Bapak tanya kenapa nggak ngajak mampir. Cuma kata-kata manis. Palsu.*

"Mau tetap begini di depan pintu?" tanyanya.

Aku menyingkir ke samping, memberinya jalan masuk ke kontrakan. "Masuk, Pak. Maaf, tempat tinggal saya kecil."

Ardhian masuk, matanya berkeliling sebentar memandangi kontrakanku yang tipe rumahnya adalah 36.

"Rumah kamu nyaman," katanya setelah mengamati rumah kontrakanku selama beberapa menit.

"Duduk, Pak. Mau minum kopi atau air putih?" tanyaku yang hanya menawarinya dua jenis minuman karena di rumahku hanya ada air putih dan kopi. Itu pun kopi instan yang beli satu renteng gratis satu. Jujur, aku bukan penggemar kopi. Kopi itu cuma dibutuhkan dalam keadaan darurat saja. Pas lagi butuh melek karena kurang tidur karena maraton nonton drama Korea atau nonton serial TV *Game of Thrones*.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu sudah makan?" tanyanya balik tanpa menjawab dulu tawaran minumku. Dan kenapa dia tanya aku sudah makan atau belum? Bos mendadak sinting!

"Belum. Tadi sebenernya mau keluar bentar beli makan di warung deket sini."

Dia memperhatikanku dari atas sampai bawah. Kontan itu membuatku ikut-ikutan melihat bajuku sendiri. *Well*, oke. Jangan salahkan aku. Aku berada di rumahku sendiri dan apa aku salah kalau aku cuma memakai kaus gombrong warna abu-abu bergambar kucing yang sudah hilang sebagian gambarnya serta bawahan celana motif kembang-kembang seharga lima puluh ribu dapat tiga. Aku nggak salah, kan?

"Kamu ganti baju dulu deh."

*Ngapain? Ogah!* Jawaban itu hanya berputar-putar di otakku, tapi seperti orang terkena jampi-jampi, aku menurut saja. Aku masuk kamar, memilih baju dan celana *jeans*, lalu keluar lagi.

"Pak, ini cuma mau ke warung sebentar doang kenapa mesti ganti baju sih?"

Dia bangkit dari duduknya, tak berapa lama kemudian berkata, "Saya mau ajak kamu makan."

"HAH?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa bengong?" tanyanya saat Ardhian sudah membuka sabuk pengamannya. Pria pencinta motor besar yang rela kepanasan itu kini datang berkunjung ke tempatku membawa mobil hitam yang diparkir agak jauh dari area kontrakanku. Aku yakin, malam ini dia sedang pamer padaku.

"Ngapain ke sini, Pak?" tanyaku saat kami tiba di sebuah apartemen.

"Makan di tempat saya."

"Maksudnya, saya makan di apartemen Bapak?" tanyaku.

*Gila! Ardhian tinggalnya di apartemen mewah begini? Yang harga sewa per bulannya bisa tiga kali lipat gaji gue? Kan, sesuai dugaanku, dia pamer. Terus ngapain pamer ke gue? Mau nunjukin kalau gue ini rakyat jelata?*

"Ngapain, Pak?"

"Makan," jawabnya singkat seperti biasa.

"Maksud saya, ngapain makan di apartemen Bapak?"

Dia memandangiku dari ujung kaki sampai ujung kepala. "*Well*, sebenarnya saya mau ajak kamu makan di restoran teman saya, tapi kalau saya paksa—"

Aku memotongnya, "Bapak malu sama penampilan saya?" tanyaku. Sebenarnya, pakaianku ini memang hanya cocok untuk pergi ke mal, bukan makan di restoran. Kupikir saat Pak Ardhian tadi mengajak makan, kami akan makan



http://facebook.com/indonesiapustaka

di *foodcourt* atau sejenisnya dan bakal bicara soal pekerjaan. Bukan makan di restoran.

Dia mengerutkan keningnya, memandangku tidak suka. "Gimana kamu bisa mikir gitu? Saya cuma pengin kamu nggak nyalahin diri kamu sendiri karena memilih baju kasual gitu."

*Salah siapa aku pakai baju gini? Dia biasanya kan bawa motor, mana aku tahu kalau dia bawa mobil? Sudah gitu, mobilnya nggak diparkir depan kontrakan*.

"Ayo."

Wajahku sudah memelas. "Pak ...," cicitku. "Apa nggak bisa makan di warung tenda aja? Ini aneh banget."

"Apanya yang aneh?"

Aku diam, menatap tanganku yang aku remas-remas dengan canggung. Aku melirik padanya yang sedang menatapku lurus.

"Saya nggak mau lagi Bapak katain cuma cari muka di depan atasan kaya. Apalagi Bapak ajakin saya makan di apartemen bapak. Rasanya kok ... canggung ya ...." Suaraku pelan, tapi aku yakin Ardhian pasti mendengar omonganku.

Lalu, aku menemukan ekspresi kaget di wajah bosku. "Saya .... Kenapa? Memang saya pernah bicara begitu?"

Tiba-tiba atmosfer berubah jadi canggung. Untuk waktu yang sangat lama kami hanya diam. Aku, entah kenapa mendadak ingat bagaimana kejamnya kata-kata yang pernah



http://facebook.com/indonesiapustaka

dia lontarkan padaku, sementara Ardhian yang masih duduk di sampingku seolah sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Hahaha .... Sudah lama banget kejadiannya. Bapak pasti lupa. Hahaha .... Saya laper banget, Pak, sumpah. Gimana kalau kita makan di warung tenda yang tadi kita lewati? Kayaknya bebek bakar di situ enak deh. Naik motor saja, Pak, biar nggak kejebak macet," kataku dengan tawa dibuat-buat.

Aku menunggu sekitar lima belas menit saat Ardhian mengambil kunci motornya—*karena aku jelas-jelas menolak permintaannya untuk ikut naik ke huniannya*—kemudian kami membaur di jalanan dengan motor balapnya. Selanjutnya, kami makan dalam diam. Aku, entah kenapa, juga nggak ingin berusaha memperbaiki kecanggungan di antara kami.

"Makasih, Pak, traktirannya. Padahal sudah bawa motor, tapi masih terjebak macet juga," kataku saat Pak Ardhian menurunkan aku di depan kontrakan.

"Namanya juga malem minggu, Puspa, jadi ya macet."

Dia melihat jam tangannya, lalu melepas helm yang kupakai. Sementara badannya masih kokoh di atas motornya.

*Astaga! Kenapa dia jadi begini?*

"Masuk deh, sudah malem juga," katanya setelah helm di lepas dari kepalaku.

"Saya minta maaf kalau ada kata-kata saya yang kasar ke kamu waktu kamu *training* dulu. Saya nggak maksud bikin



http://facebook.com/indonesiapustaka

kamu sakit hati," jelasnya sambil membenahi rambutku yang berantakan karena helm.

Aku yang masih kaget karena peristiwa barusan ditambah kaget lagi saat mendengarnya bicara.

*TUHANKU YANG MAHAPEMURAH LAGI MAHAPENYAYANG, UJIAN APA LAGI INI???*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Efek Samping

"Astaga, Puss. Tampang lo jelek banget. Kenapa?" tanya Mbak Sri saat melihatku datang keesokan harinya, menunaikan kewajiban sebagai pegawai untuk mengisi *shift* siang sampai seminggu ke depan.

"Mata lo sudah kayak panda, tahu. Kenapa? Maraton nonton drama lagi ya?" Pertanyaan Mbak Sri masih berlanjut. Sementara aku tidak bisa menjawab. Lagi pula, apa yang harus aku jawab?

Aku nggak bisa tidur gara-gara semalam EHC muncul di kontrakan? Mau diajak ke apartemennya buat makan?



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ngajakin makan pas malam minggu? Rapiin rambutku tanpa disuruh? Yang menjengkelkan, hanya dengan hal-hal seperti itu, aku jadi nggak bisa tidur. Dan saat aku akhirnya bisa mulai tidur lelap, aku bermimpi berada dalam boncengan motornya dan memeluknya erat!

"Iya. Seru banget dramanya."

"Apa judulnya? Aku juga mau nonton, ah, entar. Biasanya kalau tampang lo begini, lo pasti cuma tidur sebentar. Dan bisa dipastiin, drama itu pasti bagus. Ter-*mehek-mehek*," katanya sambil membungkus loyang tempatnya menyimpan *choco muffin*.

"Wah, *choco muffin*. Mau dong, Mbak. Ada *orange juice*-nya, kan, adonannya?" tanyaku lalu mencomot *choco muffin* dan buru-buru menelannya, mengalihkan pembicaraan drama palsu yang tidak aku tonton.

Sayangnya, Mbak Sri malah tambah curiga. Aku lupa kejadian sebulan lalu saat aku menolaknya mentah-mentah untuk mencoba merasakan resep *muffin*-ku yang sedang dia praktikkan, dengan alasan kalau tidak mau repot olahraga sebab tingginya kalori dalam kue itu. Dan sekarang, aku sedang memakannya dengan rakus.

"Gue kok curiga ya ...." Mbak Sri menyipitkan matanya padaku. "Ada sesuatu ya sama lo dan EHC?"

Dan menyemburlah *muffin* yang kukunyah, lalu aku batuk-batuk parah.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Mbak Sri terbahak sebelum mengulurkan satu gelas air yang diambil dari dispenser yang terletak di pojok kanan ruang *pastry*, kemudian menepuk-nepuk punggungku.

"Jadi, gimana ceritanya?" tanyanya kemudian, setelah aku menghabiskan segelas air mineral.

"Cerita apa? Gue sama EHC nggak ada apa-apa."

Perempuan berusia akhir dua puluhan itu menatapku curiga, membuat spekulasi sekali lagi, lalu mengeluarkan prediksi, seolah ahli nujum sedang membaca masa depan kliennya.

"Tapi, kok kalian kompakan amburadul sih?"

"Hah?" Aku menatapnya dengan bingung saat mendengar penjelasan Mbak Sri barusan. Dan reaksi palsu dengan pura-pura terkekeh semakin memperlihatkan kebodohanku.

"*Lebay* deh, Mbak." Aku membenarkan letak apronku yang sudah pas, salah tingkah. "Jadi, ng, EHC amburadul kenapa?"

Mbak Sri mengangkat pundaknya, menahan diri agar tak terbahak. Terlihat jelas dari gestur tubuhnya.

"Nggak separah itu sih, tapi hari ini pas datang dia agak acak-acakan gitu. Tahu sendiri dia kan rapi. Kalau ada yang nggak rapi dikit dari dia pasti kelihatan, apalagi banyak kayak sekarang," jelasnya lalu meletakkan *muffin* yang telah di-*wrap* ke rak paling atas, naik ke *stool* setinggi lututku yang spontan membuatku memegangi betisnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puspa, sori," kata Mbak Sri yang sudah menuruni *stool*, lalu terbahak-bahak, tak tahan dengan kepedulianku yang mendadak.

"Ketawa saja, Mbak Sri, jangan ditahan," geramku gemas. Namun, ada beberapa hal yang mengganggu kepalaku kemudian. Kenapa hari ini EHC tampak nggak rapi? Apa dia juga kepikiran kayak aku? Nggak mungkin, nggak mungkin! Atau karena kepikiran omonganku semalam? Kalau dia pernah ngatain aku cari muka? Ckckck .... Padahal, kata-kata itu belum yang terparah. Levelnya masih ringan. Tapi, ah sudahlah. Makin dibahas, malah bakal bikin aku sakit hati.

"Aku *prepare* apa, Mbak, entar?" tanyaku membicarakan pekerjaan. Enggan membahas EHC.

"Nggak ada. Santai aja lo. Besok tamunya cuma 50. *Walk in guest* doang. Nggak ada *banquet*, kecuali kalau Clara pengin nyiksa kita dengan *banquet* dadakan."

Mbak Sri duduk di *stool*, lalu menyandarkan punggungnya di meja. Memperhatikan aku yang mulai mengecek persediaan *pastry*. "Lo beneran nggak pengin cerita apa yang terjadi antara lo sama EHC?"

"Nggak ada apa-apa, Mbak Sri. Aku dari semalam di rumah saja, maraton nonton drama. Kebetulan saja kali. Mungkin dia lagi *unch-unch* sama cewek modelnya atau berantem sama nyokapnya karena nggak direstui nikahin itu model."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Mbak Sri menghembuskan napasnya. "Kalau lo nggak cerita, gue yang cerita, gue kayaknya—" Kalimatnya terpotong saat seseorang masuk membawa secangkir kopi.

"Hai, *darl*, minum kopi dulu deh. Tampang lo kayaknya butuh banget gitu."

Aku lupa tentang Segara!

"Gue memang bukan barista, tapi kopi gue enak banget," katanya menyodorkan kopi hitam padaku. Aku benci kopi hitam.

Mbak Sri bergerak meninggalkan tempatnya setelah melihat kedatangan Gara. "Puss, entar saja gue hubungi lo," katanya sambil tersenyum, *shift*-nya hari ini memang sudah selesai beberapa menit yang lalu.

"Mbak Sri, tadi katanya—"

"Eh, mau ke mana?" Gara menarik tanganku agar kembali ke tempatku semula. "Lo berantakan banget. Sumpah. Gue tadi panggil-panggil lo, lo cuekin. Jadi, minum kopi ini." Dia menyerahkan padaku. "Minum dikit doang, habis itu gue nggak merengek lagi."

"Gue benci kopi hitam," kataku memandang jijik larutan hitam pekat di cangkir. "Gue nggak suka yang pahit-pahit."

"Kalau nggak suka bisa ditambah gula, kan?"

"Gula bisa bikin orang diabetes."

Gara menghela napasnya lembut. Inilah pesona Gara yang tak terhentikan. Wajahnya yang rupawan dan mirip *oppa-oppa* Korea, membuatnya namanya melejit langsung



http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika kami masih jadi mahasiswa baru. Pesonanya luar biasa, bahkan bisa membuat beberapa senior ikut antre jadi pacarnya.

Gara bukan tipikal pria yang akan mengencani semua gadis yang menyukainya. Dia adalah si baik yang ada kapan saja untuk tiap perempuan yang mendekat padanya. Memperlakukan semuanya dengan baik, dengan lembut. Namun, jangan jatuh cinta sama dia kalau belum siap hati kalian dicabik-cabik. Seperti yang juga terjadi pada Tanti, dia tak akan pernah bisa memberi lebih, karena dia akan membuat benteng tinggi ketika beberapa perempuan dengan sukarela mengulurkan hatinya.

"Mau gue ganti *latte*? Gue juga bisa bikin *latte* kok."

Aku mendengus, lalu meneguk kopi setelah meniupnya dengan cepat. "Puas lo?"

Senyum sehangat mataharinya terbit. Lalu, dia mengusap ujung bibirku dengan jempolnya.

"*Good girl*!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Clara dan Kecemburuannya

Anak-anak *kitchen* langsung heboh saat pengumuman lomba Agustus-an muncul beberapa hari kemudian. Tiap tahun memang di hotel tempatku bekerja selalu mengadakan lomba. Walaupun nggak seramai acara di kampung, tapi para karyawan selalu antusias. Dan untuk tahun ini, tiap orang wajib ikut. Aku yang sedari dulu memang hanya jadi tim penggembira, langsung luruh.

"Mau ikut lomba apa, Pus?" tanya Luvis saat aku mendekati area *kitchen* yang sudah mengilat bersih. Anak *kitchen* biasanya selalu maju sebagai tim futsal. *Apa iya,*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*aku ikut futsal juga?* "Masuk ke tim rancang busana dengan bahan koran gimana?" lanjutnya.

"Nggak ah. Gue kalau ikut tim futsal sama kalian gimana?" tanyaku dengan wajah bercanda.

"Mbak Pus." Adi yang masuk *middle shift* menepuk pundakku, wajahnya serius. Alisnya berkerut memandang padaku yang menoleh karena tepukannya. "Sudah ketemu," katanya dengan wajah serius.

Seketika juga aku langsung mengubah posisiku yang sedang bergelayut di *freezer*, langsung menghadap pada Adi yang berdiri di sampingku. Kami sedang berdiskusi di *hot kitchen* yang hari ini tak begitu ramai karena tak ada grup tamu yang datang hari ini.

Untuk hotel yang bertema resor, bulan Agustus tak seramai akhir tahun atau hari libur sekolah. Karena memang kebanyakan hotel resor dikunjungi oleh orang-orang atau grup yang tengah melakukan liburan bersama. Namun, bukan berarti kosong sama sekali. Tetap ada banyak tamu yang menginap, tetapi tak semua kamar di hotel penuh. Berbeda dengan akhir tahun, yang akan selalu penuh dengan harga per kamarnya bisa naik berkali-kali lipat dari hari biasa.

Aku memasang wajah serius, lalu mendongak menatap Adi yang memang tinggi. "Sudah nemu apa?"

"Yang sebarin rumor kemarin."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memelotot tak percaya. Adi mencari tahu siapa yang menyebarkan rumor kemarin. Hanya buat aku? Bocah yang nggak peduli dunia. "Lo cari tahu?"

"Hm."

"Kenapa mendadak cari tahu?" tanyaku curiga. Ini Adi yang kadangkala baiknya perhitungan. Orang yang ogah banget buang-buang tenaga cuma untuk mengurusi masalah sepele. Orang yang bisa lebih memilih mengelap motor bututnya daripada membantuku mencari tahu siapa dalang di balik semuanya. "Motor lo macet lagi ya? Butuh ke bengkel?"

Adi menatapku marah, harga dirinya terluka. "Nggak jadi gue kasih tahu! Sumpah! Nggak jadi. Terserah! Gue nggak bakal restuin abang gue buat bisa jadian sama lo. Biar lo sama Gara saja. Nyesek punya kakak ipar lo. Kenapa motor gue yang nggak bersalah selalu jadi korban di sini?"

*Adi dan motor bebek jelek kesayangannya.*

"Lo lagi halusinasi apa gimana? Lo lagi ngomong sama gue, kan? Sama Puspa, kan? Bukan sama cewek lain? Gue nggak kelihatan kayak Kendall Jennar, kan, hari ini di mata lo?" tanyaku beruntun, karena tak mengerti dengan kalimat panjang yang Adi ucapkan barusan. Apa hubungan abangnya sama Gara dan aku?

Dia mengelus dadanya, bersabar. "Sebenarnya gue ogah banget ya, Pus, cari tahu siapa yang sebarin gosip antara lo sama Ardhian. Tapi, demi permintaan dia–yang–namanya–



http://facebook.com/indonesiapustaka

tak–boleh–disebut untuk buat lo sibuk mikirin hal yang lain daripada saingannya si Gara itu, gue lakuin ini semua."

*Fix, Adi gila!*

Pembicaraannya dari tadi nggak ada yang nyambung dengan otakku sama sekali. Permintaan siapa? Kenapa aku sama abangnya? Memang Adi punya abang? Adi baru kerja setahun di sini. Dia asisten *demi chef pastry*[12], yang artinya, dia juniorku. Tentang seluruh keluarganya dia, aku nggak tahu. Dia hanya sedikit membagi info tentang keluarganya. Lagi pula, aku juga bukan tipikal orang yang ingin tahu tentang urusan pribadi orang lain. Aku sendiri juga tak mau mengungkap kondisi keluargaku.

Aku punya ibu dan ayah, tapi mereka tak peduli kepadaku. Aku dibesarkan oleh paman dari ayahku. Sekadar informasi saja, ayahku menghilang setelah dia memutuskan untuk menikahi perempuan kaya raya yang jadi selingkuhannya, menitipkan aku agar dirawat paman dan bibi dari ayahku. Menjadi seorang anak yang tak diinginkan itu rasanya menyedihkan.

"Oke, Adi, gue nggak ngerti lo bahas apa, tapi bisa nggak lo balik ke topik? Siapa yang sebarin rumor?"

"Setelah gue menyebar jaringan terpercaya gue, fakta di lapangan mengungkapkan bahwa ternyata Clara yang menyebar beritanya. Dia ada dendam apa sama lo?" jelasnya dengan wajah serius.

12 Jabatan di bawah chef de party.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku terdiam beberapa saat. Mengolah informasi yang baru saja kudapatkan. Clara menyebar gosip itu? Untungnya apa buat dia coba? Biar aku nggak dekat-dekat sama gebetannya yang bermulut pedas itu? Aku menepuk dadaku berkali-kali karena rasa marah yang mendadak membakar dan tak bisa kuhindari. Aku dan Ardhian nggak ada apa-apa, dan nggak bakal terjadi apa-apa, dan nggak bercita-cita ingin terjadi apa-apa, tapi kenapa aku harus dihubungkan dengannya?

Selama bekerja di satu area *kitchen* yang berada di Singapura, Ardhian mana pernah peduli pada para anak *training*? Selain mulutnya yang pedas, dia tak akan segan-segan menancapkan pisau pada *wooden cutting board* kalau dirasa ada yang mengganggunya. Kalau kalian bertanya apakah aku pernah merasakannya? Aku dengan lantang pasti menjawab, PERNAH! BERKALI-KALI!

"Pus, lo jadi berpartisipasi di lomba mana?" tanya Jo yang sedari tadi serius menanggapi formulir dari tim HRD tentang acara meramaikan hari kemerdekaan.

"Terserah, gue ngikut," kataku kemudian sebelum pergi meninggalkan *kitchen*, membawa emosi yang sudah mendidih di dalam dadaku.

"Mau ke mana lo?" tanya Adi, mencegat langkah lebarku ketika sudah berada di ujung ruangan *kitchen*, hendak keluar menemui Clara.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mau bilang ke Clara supaya ambil saja EHC. *Gedeg* gue, sumpah!"

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Tadi lo disuruh Pak Ardhian ke ruangannya."

"Ngapain?"

"Kangen, kali."

Seketika aku langsung melayangkan tinju ke perut Adi. Kenapa aku harus terus-terusan dihubungkan dengan Ardhian sih? Aku emosi dihubung-hubungkan dengan Ardhian yang meskipun wajahnya menggoda iman, tetapi mulutnya minus sopan santun. Dan, itu kan enggak banget!

"Kenapa, Pak?" tanyaku saat sudah masuk ke ruangannya. EHC menunjuk kursi di depan meja kerjanya, menyuruhku duduk. Aku mengikuti perintah bosku dan duduk dengan tenang.

"Sri kenapa?" tanyanya setelah aku duduk.

"Mbak Sri?" tanyaku balik. Ardhian mengangguk, menatapku lurus, menunggu jawaban.

Memang tiga hari ini pekerjaannya agak berantakan. Namun, saat aku tanya dia bilang masih bisa *handle*. Jadi, aku nggak terlalu ikut campur.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin ada masalah, Pak."

Dan sang EHC berdecak. "Bukan mungkin lagi, Puspa. Dia memang pasti ada masalah. Kerjaan dia tiga hari ini nggak ada yang beres. Beberapa tamu *complain* karena *dessert* paginya keluar telat terus. Belum lagi *sweet bread* yang rasanya mendadak kecut. Dia bikin *sweet bread* apa tapai sih?"

"Kenapa Bapak nggak tanya langsung ke Mbak Sri?"

"Menurut kamu, saya nggak panggil dia, gitu? Saya panggil, mau saya tanya masalah *complain,* eh dia malah nangis. Bilang kalau dia salah, kalau dia memang nggak ada gunanya. Bilang kalau ternyata dia memang nggak cocok dibandingin sama—" Ardhian diam, mengingat-ingat omongan Mbak Sri, tapi kemudian ia mendengus. "Sama siapa pun itu saya nggak paham. Terus gimana saya mau tanya ke dia kalau belum-belum dia sudah nangis?"

Aku nggak bisa bayangin gimana tampang bingungnya EHC pas lihat Mbak Sri nangis di depan dia dan dia nggak bisa ngapa-ngapain.

"Kok kamu malah senyum-senyum sih? Ini serius, Puspa. Komplain itu bakal nunjukin gimana kapabilitas kalian. Kita. Hotel ini. Kamu tahu, kan, dapat cap hotel bintang lima itu nggak gampang? Jangan main-main sama kerjaan."

Aku langsung menunduk. "Maaf, Pak."

"Saya nggak mau tahu ya, kalau sampai ada komplain lagi karena dia, saya bisa turunin SP satu."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat aku mengangkat wajahku, EHC masih menatapku lurus.

"Ada lagi nggak, Pak?" tanyaku memberanikan diri, lalu menatapnya balik. Sebenarnya, aku jarang terintimidasi saat EHC menatapku. Namun, nggak tahu kenapa, kali ini ada yang beda dari sorot matanya. Seolah dia sedang berusaha menembus isi kepalaku.

"Dua hari lalu saya lihat kamu pulang kerja jalan sama anak bar. Ke mana?" tanyanya ingin tahu.

"Mau cari informasi, Pak. Anak-anak *F&B front* banyak yang naksir, jadi pada minta tolong buat tanya tipe idealnya dia gitu. *Secara*, saya ini dulu kan pernah kenal dia. Satu kampus." Saat mulutku bungkam aku baru menyadari sesuatu.

*Sial! Ngapain aku cerita ke dia? Punya hak apa dia sampai tanya masalah pribadiku? Kesannya kok lagi menjelaskan bahwa nggak ada apa-apa antara aku sama Gara. Dia siapa coba, Puss? Musuh, Puss, ingat!*

Dan, EHC hanya ber-oh ria lalu menyuruhku keluar. Urusannya selesai.

Kami duduk berhadapan di meja kantin yang paling pojok. Untung ini bulan Agustus, musim anak ke sekolah, musim



http://facebook.com/indonesiapustaka

orang kerja banting tulang gila-gilaan. Jadi, hotel resort seperti tempatku bekerja ini tidak begitu ramai. Hanya ada *walk in guest*. Sementara di ruangan *pastry* yang yang tepat berada satu lantai di atas kantin, Milla dan Olive, dua anak *training* menunggu di sana bersama Luvis yang sedang menebarkan pesonanya.

"Lo kenapa? Ada berita duka ya? Si bos sampai panggil gue, tanya-tanya. Dia juga bilang lo nangis *kejer* gitu. Kenapa sih lo?"

Sementara yang ditanya fokusnya melayang entah ke mana. SP beneran nih kalau gini.

"Mbak Sri! Woi!" teriakku lalu dengan cepat memukul punggung tangannya. Mata bengkaknya akhirnya menatapku. Sendu. "Lo lagi patah hati ya?" tanyaku asal. Sayangnya, pertanyaan yang asal itu malah membuatnya menangis. Kalau sudah gini, nangisnya Mbak Sri pasti berkepanjangan.

Aku masih ingat dengan jelas bagaimana hubungan Mbak Sri dengan pacarnya yang sebelum ini. Kejadian buruk dua setengah tahun lalu bahkan membuat kondisiku drop dan harus *bed rest* seminggu. Bagaimana tidak, semua pekerjaannya kacau.

Bikin roti tawar nggak mengembang, ternyata dia lupa memberi *yeast*. Dan akhirnya aku yang memperbaiki. Belum lagi soal *coffee break*. Mau bikin *sponge cake*, saat bikin adonan *sponge* hasilnya jadi bantat. Dan aku yang bertugas



http://facebook.com/indonesiapustaka

mengubahnya jadi *choco balls*. Namun, itu masih contoh kecil, belum yang utama. Pernah dia membuka gas untuk oven tetapi dia lupa menyalakan apinya. Untungnya nggak meledak.

Jujur saja, kalau dia patah hati, jauh lebih baik kalau dia diam dan menangis di rumah saja. Kerjaan jauh lebih enteng kalau Mbak Sri nggak masuk kerja daripada dia masuk kerja dalam keadaan patah hati. Capeknya luar biasa karena aku harus memperbaiki kekacauan yang dibuatnya.

"Gue diselingkuhi, Puss. Sama cewek yang cantik banget," jelasnya sambil mengelap air mata dan ingusnya. "Rio ternyata sudah di sini sejak sebulan lalu. Tapi, tiap gue hubungi, bilangnya dia masih di Palembang ngurusin kerjaan. Bahkan tadi pagi, dia masih bilang kalau dia di Palembang dan dia kirim foto Jembatan Ampera."

Aku mengembuskan napasku pelan. Jujur, aku nggak "berteman" dengan yang namanya selingkuh. Ada hal-hal yang nggak bisa aku toleransi, dan selingkuh adalah salah satunya. Bagiku selingkuh adalah penyakit.

Jangan mengatasnamakan cinta kalau berselingkuh. Kalau memang cinta, selesaikan segera pasangan yang sebelumnya. Nggak main dua, tiga, empat hati, dan seterusnya. Masalahnya, ada orang lain yang dibohongi dan dimainkan.

"Lo denger dari temen lo atau lo ...."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya gue lihat langsung lah, Puss." Mbak Sri memotong kalimatku. "Lo pikir gue ini cewek curigaan gitu? Nggak. Waktu temen gue bilang kalau dia lihat cowok gue sudah balik ke sini dan jalan sama cewek lain saja gue masih percaya 100 persen sama dia." Air mata Mbak Sri keluar tanpa bisa dikontrol. Dia menghapusnya lagi dengan tisu.

"Oh! *Aku ki ra ser nangis lah moto ra kenek diomongi*!" [Aku nggak pengin nangis, tapi kenapa mataku nggak bisa dikasih tahu!] kata Mbak Sri dalam bahasa Jawa khas Surabaya-nya.

"Mbak, gue tadi dipanggil EHC. Dia mau negur lo, tapi mendadak lo nangis kayak orang kesetanan katanya." Aku memandanginya iba. "Lo beneran nangis di depan EHC ya?"

Mendadak, dia tertawa. "Lagi sensitif, Puss, terus tampang si bos kayak pengin ngomel panjang gitu. Jadi ya gue tumpahin saja sekalian. Lo nggak lihat sih tampang bos tadi," jelasnya di antara tawa dan tangis.

"Terus gue bilang apa nih sama EHC? Dia bilang bakal turunin SP satu kalau lo masih datengin komplain."

"Gue tahu kok. Makanya tadi pagi gue sudah masukin cuti ke HRD. Sudah disetujui kok. Minggu ini kayaknya nggak begitu ramai."

"Cuti berapa hari lo?"

"Lima."

"Lima hari Mbak?" tanyaku setengah berteriak.

"Iya. Kan hotel lagi sepi, Puss. Ada anak *training*. Ada si Adi juga. Tahun lalu gue malah cuti seminggu, Puss."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, kan tahun lalu masih ada Mbak Naya." Mbak Naya adalah CDP di *pastry* yang memutuskan keluar karena dia membuka *patisserie* di daerah Lombok dan menikah dengan warga asing. Sekarang ia menetap di Lombok.

"Atau lo pengin gue dapet SP?"

"Yaaah ... Mbak Sri ...."

"Belajar sendiri, Puss. Kan ada masanya suatu saat lo juga bakal di posisi gue. Jadi CDP. Apalagi ditunjang sama bakat lo, lo pasti bisa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

# EHC Amnesia

Setelah kabar bahwa Mbak Sri mengambil cuti, aku dan Adi membuat jadwal ulang. Untuk lima hari ke depan, aku dan Adi mengambil langkah untuk tak mengambil hari libur terlebih dulu. Tak mungkin meninggalkan hotel dengan satu *shift* saja yang diisi.

Aku berjalan beriringan bersama para kru *kitchen* setelah selesai absen pagi. Bersenda gurau menuju area *kitchen*. Hotel tempatku bekerja bukan model hotel yang dibangun puluhan lantai, tetapi hanya tiga lantai saja. Namun, luasnya jangan ditanya. Luas pakai banget. Dari pintu masuk menuju



http://facebook.com/indonesiapustaka

ke lobi saja berjarak ratusan meter, belum lagi dari lobi ke *kitchen* area yang letaknya di ujung hotel, dekat dengan area permainan. Ya, hotel tempatku bekerja memang satu manajemen dengan salah satu taman bermain yang cukup terkenal di Indonesia.

"Puss, EHC kalau masak seksi kayak gue nggak waktu zaman jadi *sous chef* di Singapura?" tanya Bang Jo yang mendadak mengalihkan tema pembicaraan dari gebetan baru Luvis ke EHC. Tak bisa dimungkiri, salah satu alasanku dulu sangat mengidolakan EHC adalah betapa menariknya dia ketika tengah menggoyangkan dua teflon di tangan, sebelum aku tahu kalau mulutnya bisa setajam *butcher knife* milik Mas Ahmad.

"Heeeh ...." Aku mengembuskan napas panjang, sengaja. "Ya, begitulah."

"Sayang ya, dia sudah jadi EHC. Mimpi buat lihat dia masak di dapur nggak akan terwujud," celetuk Luvis yang sibuk dengan ponselnya. Seorang *executive head chef* tidak pernah turun untuk memasak. Kalau sampai seorang EHC terjun ke *kitchen* dan melakukan pekerjaan memasak, maka hanya ada dua kemungkinan:

1. Hotel kekurangan kuota pegawai (yang mana itu nggak mungkin karena bisa mempekerjakan pekerja *freelance* yang dibayar mingguan).
2. Jabatannya turun.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mending nggak usah," jawabku sambil menepuk punggung dua pria yang berjalan beriringan di kiri dan kananku. "Bisa miskin kalian. Gue denger ya, sekali undang dia suruh masak buat acara tertentu, biayanya puluhan juta."

Keduanya memelotot tak percaya. "Serius?"

"Beneran! Masih zaman jadi *sous chef* di Singapura saja sudah mahal kok buat sewa dia jadi *chef* undangan, apa kabar sekarang yang jabatannya sudah naik?" jelasku dengan wajah pongah.

"Cieee ... yang paham bener sama mantan calon pacar," goda keduanya sebelum mengambil langkah seribu, terbirit-birit meninggalkan aku yang hendak memaki mereka.

Sampainya di *rest room* aku mengganti pakaianku dengan pakaian kerja. Lalu, aku melangkah menuju lantai dua, siap berperang. Saat aku masuk, Billy—*helper* yang memang kebagian masuk malam langsung menyambutku—"Mbak Puss," sapanya berbisik-bisik.

"Apa?" Aku ikut-ikutan berbisik.

"Ada si bos di ruang *pastry*," katanya masih berbisik. Kami sedang berdiri di depan *walk in refrigerator* yang berada tepat di sebelah ruangan *pastry*.

Si bos? Siapa? Maksudnya Pak Rudy? CEO ini hotel? Ngapain dia jam enam pagi di ruang *pastry*?

"Ngapain si bos di sini?"

"Katanya mau meng-*cover* kerjaannya Mbak Sri."



http://facebook.com/indonesiapustaka

*Hah? Kok tambah aneh sih? Ngapain Pak Rudy mengambil alih kerjaannya Mbak Sri? Pak Rudy mau bikin roti tawar gitu? Atau buat tiramisu?*

"Kok tampang lo bingung sih, Mbak?"

"Ngapain Pak Rudy ambil alih kerjaannya Mbak Sri, Bill? Kan aneh banget!"

Billy mencubit lenganku gemas. Dia sedang berusaha menahan tawanya. "Lo ngapain bawa-bawa Pak Rudy? EHC, Mbak Puss. Pak Ardhian!"

"HAH?"

Tuh kan, apa pun yang ada hubungannya dengan EHC, cuma kata itu yang bisa keluar dari mulutku. Sekarang Billy sudah memukul ujung lenganku dengan kesal. Diajakin bisik-bisik, aku malah ber-HAH ria dengan suara langsung naik tiga oktaf.

Aku dan Billy berpandangan tak mengerti. Tak perlu kujelaskan sekali lagi, kan, kalau tugas seorang EHC bukan turun langsung mengurus persiapan makanan? Ada pekerjaan yang jauh lebih penting daripada menggoyang teflon di atas kompor. Dia mengurusi segalanya. Mulai dari komplain tamu sampai memikirkan rencana anggaran tiap tahunnya. Belum lagi merekrut kru *kitchen* atau melakukan *cost control*. Jadi, patut dipertanyakan kenapa pria itu sampai rela turun tangan dalam urusan seperti ini.

"Aneh nggak sih, Bill, EHC begitu?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya aneh. Tapi, biarin saja. Terserah dia, kan yang capek dia sendiri. Sudah kerjaan lainnya banyak, masih sempat-sempatnya terjun langsung ke dapur. Katanya dia mau *cover* kerjaan Mbak Sri."

"Bos amnesia. Kalau nggak gitu dia kena penurunan jabatan, saking nyebelinnya dia," jelasku berbisik, menahan suara tinggi keluar dari mulutku.

"Jadi kayaknya lo dari pagi sampai siang bakal berdua-duaan terus sama EHC," katanya masih berbisik. "Entar kalau mendadak lo nggak kuat, tinggal lambaikan tangan saja, Mbak."

"Jadi, kalau mendadak gue merinding, terus keluar keringat dingin, terus ada penampakan yang nyeremin, gue lambaikan tangan ke CCTV ya."

Kami cekikikan tanpa suara.

"Ehem." Suara dehaman dari balik punggungku terdengar.

"Bill, gue boleh lambaikan tangan sekarang nggak sih?" tanyaku. Billy nyengir, membalik badanku, dan mendorong pelan agar maju ke hadapan EHC yang sekarang sudah memegang mangkuk tempat adonan panekuk.

Untuk kali pertama setelah menjabat jadi EHC selama empat bulan di sini, si bos memakai *double breasted chef jacket*-nya.

*Kenapa, Tuhan? Kenapa? Aku nggak suka dia pakai seragam chef-nya. Mengganggu mata!*



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian memakai seragam *chef* warna putih, bukan kemeja warna putih. Dia pakai seragam itu dengan ukuran normal, bukan yang *fit body*. Jad kesannya agak kegedhean gitu. Tapi sebenarnya memang rule pemakaian seragam *chef* harus seperti itu. Nggak ada pemakaian yang kekinian, karena seragam *chef* itu bertujuan untuk melindungi diri dari panas minyak atau hal-hal yang menimbulkan bahaya di dapur.

Dan ... ini yang membuat perbedaan. Dia nggak pernah memakai topi *chef* yang menjulang tinggi itu. Dia lebih suka mengenakan *headwrap* bandana, topi *chef* ikat yang warnanya sehitam warna apronnya. Dan harus kuakui dia kelihatan memesona. *Ugh ... I hate myself.*

Aku mendekat padanya dengan muka cemberut setelah Billy pamitan mengakhiri *shift*-nya, lalu mengambil mangkok yang berada di tangannya. "Bapak ngapain pakai seragam?"

"Kalau saya mau ambil alih kerjaannya Sri, nggak mungkin kan saya pakai kemeja saja," jawabnya lalu mengambil balik mangkok yang ada di tanganku.

"Pak, tamu beberapa hari ini cuma *walk in guest*. Lagian, saya bisa kok tangani sendiri. Kerjaan Bapak bukan terjun langsung ikut masak loh." Aku balik mengambil mangkok berisi adonan panekuk di tangannya.

"Kenapa kamu atur saya? Saya di sini bosnya."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan aku cuma bisa menahan kesal. Mau bagaimanapun waktu berjalan, ada orang-orang yang tak bisa mengubah sifatnya, termasuk Ardhian Kusuma Wijaya.

"Woi! Mau sampai kapan mainan mangkok? Sebentar lagi *breakfast* mulai nih!" Teriakan Pak Ricky dari ujung pintu satunya membuat aku dan EHC langsung menoleh. Dia berdecak. Membiarkanku mengambil alih mangkok dan berjalan cepat menuju ke restoran untuk *show mainship* membuat *omelet* dan panekuk.

Ardhian langsung memegang *stool* yang aku naiki saat aku meletakkan *croissant* di rak paling atas—tempat biasa anak *pastry* meletakkan *bakery* untuk sarapan setelah selesai mengoven—sesudah kami menyelesaikan semua jadwal untuk besok. Saat loyang sudah duduk manis di rak dan tanganku bebas, Ardhian mengulurkan tangannya padaku, membantuku turun.

Jelas saja aku menatap tangan terulurnya dengan bingung. Aku bisa turun dari *stool* sambil pegangan rak. Hanya saja, dia sudah menyambar telapak tanganku saat aku masih belum juga memegang tangannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Sialnya, tautan jemari kami tidak dilepas oleh EHC. Tambah sial lagi, dia meremas pelan jemariku dalam keadaan masih memakai *double breasted chef jacket*-nya. Dan dua kesialan itu berubah jadi malapetaka saat Clara berdiri di depan pintu ruangan *pastry* sambil membawa *banquet* baru. Ia melihat kami berpegangan tangan, saling menautkan jemari.

Clara pasti akan merundungku lagi!

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Neraka

"Ada *coffee break* nggak?" tanya EHC sambil menggerakkan kepalanya mendekat ke posisi lembaran *banquet* yang baru saja diantarkan Clara dan diserahkan dengan wajah seakan dia bisa memakanku begitu saja. Posisi kepalanya berada di dekat kepalaku, yang spontan membuat kepalaku menjauh dari *banquet even order*.

"*Gathering* dua hari 167 *pax* plus *coffee break*. Ini *coffee break* doang lusa 100 *pax*. Terus—" Kalimatku terhenti. Posisiku sudah nggak enak banget. Mepet-mepetan seperti



http://facebook.com/indonesiapustaka

orang sedang naik kereta komuter. "Um, Pak. Saya catat dulu ke *white board* deh."

Aku langsung memindahkan jadwal dari lembaran *banquet* ke *white board*. Kenapa setelah Mbak Sri cuti harus ada *banquet* terus lima hari berturut-turut? Kalau begini jadinya, aku malah nggak bisa "mengusir" EHC dengan alasan hotel sedang sepi. Aku nggak suka dekat-dekat EHC dan gara-gara itu aku jadi nggak suka juga lama-lama berada di area kubikel. Dan ditambah lagi anak-anak *kitchen* seolah tidak mau menolongku yang terjebak dengan EHC.

"Lima hari berturut-turut ada *coffee break*," katanya setelah aku selesai menulis semua di *white board*. "Untuk besok, buat *sponge cake* dan isian dari *spring roll* bisa saya tangani, kamu bisa buat *dessert lunch* dan bantuin si Adi *prepare dinner*."

"Bapak bisa buat *sponge cake*?" tanyaku setengah kaget. Baiklah, jangan salah paham dulu. Posisi sebagai *executive head chef* itu kebanyakan diisi oleh anak-anak dari *hot kitchen*, bukan dari *pastry*. Setahuku, ketika Ardhian jadi *sous chef* di Singapura, dia membawahi *Italian food*, yang mana dia nggak ada sejarahnya dengan *patisserie*. Jadi, dari manakah dia tahu cara bikin *sponge cake*?

"Kamu tahu kenapa saya bisa jadi EHC di sini?"

Belum juga kujawab, dia sudah menyambar jawabannya lebih dulu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu karena kualitas saya," jawabnya songong. Aku menyesal telah bertanya perkara *sponge cake*. Mau dia bisa kek, mau dia nggak bisa kek, harusnya terserah. Kalau *sponge* yang dia buat nggak jadi, nanti kalau ada komplain dia yang tanggung sendiri.

"Puss, ke kantin bareng—" Kalimat Luvis mengambang di udara ketika menemukan posisi kami berdua yang baru kusadari begitu dekat. "Nggak jadi deh," lanjutnya setelah sadar dari keterkejutannya.

Tentu saja tadi pagi anak-anak *kitchen* langsung heboh saat menemukan EHC memakai seragam *chef* aslinya. Seragam itu sangat jarang dipakai di *kitchen* area kalau tidak ada kejadian luar biasa. Misalnya, menyambut tamu VVIP atau presiden.

Muncul banyak spekulasi dari mereka, hanya saja, makin didengarkan spekulasinya makin bikin aku darah tinggi. Bagaimana ceritanya tersebar gosip aku menggoda EHC sampai mendatangkan dukun agar bisa membuatnya tergila-gila padaku? Halooo ... gue masih waras dan belum siap kena serangan *stroke* di usia muda kalau bercita-cita menjadikan EHC pasangan hidup.

"Pak, saya ke kantin dulu ya," izinku sambil melepas apron dan berjalan tergesa meninggalkan ruangan *pastry*. "Tungguin gue, Vis!" teriakku di mulut pintu ruangan *pastry*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puspa," panggilnya, menghentikan langkahku yang sudah berjarak lebih dari lima meter. "Nanti saya antar kamu pulang lagi."

"Hah?"

Reaksi kagetku bahkan tak membuat EHC merasa aneh. Dia melepas apron dan *wraphead* bandananya, lalu berjalan keluar. Di mataku sekarang dia seolah sedang bergerak lambat melewatiku.

*Masa aku naksir EHC lagi sih?!*

Entah kenapa, lima hari ini jadi terasa seperti neraka. Bukan karena EHC mendadak jadi partner kerjaku, melainkan BEO yang datang terus-menerus! Nggak tahu dari mana datangnya *banquet even order* berturut-turut dalam minggu ini hanya untuk *coffee break*. Bayangkan saja, hari ini ada lima *coffee break* dengan lima menu berbeda. Artinya, ada sepuluh jenis *snack* yang perlu kami siapkan dalam sehari dan tiap *snack* rata-rata jumlahnya sekitar 200.

Aku yang harusnya masuk pagi dan pulang siang, memutuskan lembur. Tenaga kukerahkan sampai titik terakhir. Makan serampangan, pokoknya ada yang mengganjal perut. Untungnya EHC memang benar bisa melakukan pekerjaan *patisserie*.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mbak Puss, *coffee break* lagi." Clara muncul saat aku sedang membuat *ganache*. Dia masuk ke ruang *pastry*. "Mbak ini sori dadakan ya. Nggak bisa nolak, soalnya tamu dari Pak Rudy." Tampang memelas palsunya terpasang saat mengulurkan lembar BEO kepadaku.

Aku membacanya sekilas.

"Lo gila ya bikin banquet begini?" teriakku marah. Ada *coffee break* dengan empat menu untuk jam tujuh malam dan sedangkan menu *tiramisu*-nya saja membutuhkan waktu minimal empat jam untuk berada di dalam kulkas.

"Mbak Puss, ini temannya Pak Rudy, gue juga nggak bisa nolak. Gimana dong? Memang gue berani main-main sama kerjaan?" katanya sungguh-sungguh, tapi entah kenapa di mataku itu kesannya palsu. "*Plis* ya, Mbak. Makasih loh!" Dan si biang kerok langsung melarikan diri.

Bahkan aku nggak bisa berteriak keras saat Clara meninggalkan ruang *pastry*. Dengan terburu aku menyelesaikan membuat *ganache* lalu dengan cepat memasukkannya ke kulkas. Urusan *ganache*[13] bisa nanti, pikirku. Toh itu untuk hiasan *coffee break* besok. Lalu, aku membuat *sponge cake* dengan cepat.

Kesabaranku sudah habis. Tuhan ... aku bahkan belum makan dengan benar, cuma makan serampangan saja. Itu juga karena Jo yang memasukkan *croissant* ke mulutku saking dua tanganku sibuk. Juga Mas Ahmad yang ikut berbela sungkawa dan memasukkan beberapa suap nasi.

13 Krim yang terbuat dari campuran *dark chocolate* dan *heavy cream*



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Gue denger tadi lo teriak-teriak. Siapa yang bikin anak bontot *kitchen* menderita?" Mas Ahmad muncul dengan *butcher knife*-nya yang mengilat.

Wajahku cemberut.

"Clara lagi ya, Puss?"

"Jangan sebut namanya. Entar gue emosi terus bawa golok mas Ahmad ke dia lagi," kataku sambil menyalakan mikser, lalu bergerak dengan cepat mengeluarkan bahan untuk membuat lapisan. *Cream cheese*, susu UHT, gula, dan *heavy cream*.

"Kamu sedang apa? Tadi saya suruh bikin *ganache* buat *brownies* besok, kan?"

Aku bahkan tidak sempat melihat tampang EHC dan yakin bahwa Mas Ahmad langsung meninggalkan ruang *pastry* saat EHC datang.

"Ada *coffee break* dadakan. Nggak banyak sih, cuma buat 75 *pax*, tapi mereka minta dua menu. Jadi, ya ada empat macam *snack*," jelasku, lalu mengeluarkan *hand mixer*. Aku keluar ruang *pastry* untuk mengambil beberapa mangkok dari *dishwasher* lalu kembali lagi masuk ruang *pastry*.

Aku melihat Ardhian membaca *banquet* dadakan. Ekspresi wajah datarnya berubah.

"Kamu buat *tiramisu* dan *croquette*. Saya bisa tangani sisanya. Untuk *coffee break* jam tiga gimana?"

"*Spring roll* dan *cheese cake*. *Cheese cake* tinggal potong, *spring roll* sudah selesai digoreng sama anak *fryer*."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian keluar ruang *pastry,* mengecek pada bagian *fryer* yang saat ini tengah menata *spring roll*. Wajah EHC kelihatan menahan marah, tapi dia berusaha menyelesaikan seluruh tugas agar jam tujuh nanti malam semuanya beres.

Dia mengeluarkan *cheese cake* yang telah dipanggang kemarin malam oleh Adi. Dia bergerak cepat di sampingku dan mulai memotong *cheese cake* susuai urutan. Dengan cekatan dia bergerak, mengambil parutan keju dan satu pak keju dalam sekali jalan. Aku yang tengah memisahkan kuning telur masih bisa melihat bagaimana cepatnya dia mengatasi situasi. Dan kami fokus menyelesaikan semuanya.

Aku yang sesekali melirik padanya bisa merasakan rasa marah menggelegak di kepalanya. Ada rasa yang seolah ingin dia tumpahkan tapi sedang ditahan kuat-kuat. Aku tak bisa membayangkan bagaimana marahnya EHC kalau menemukan siapa pembuat kacau jadwal ini. Dia memang bermulut kejam, dan jika ada yang berani mengusik tempatnya bekerja, dia tak akan segan meledak marah.

Sudah pukul enam malam saat Adi selesai menata seluruh *snack* dari *banquet* dadakan. Milla dan Olive yang juga sama capeknya langsung aku suruh turun ke kantin.

"Mbak, istirahat deh, aku selesaiin semuanya." Adi memandangiku iba. Aku sudah tepar, duduk di *stool* ruang *pastry* sambil memperhatikan Adi membungkus *round tray* di sampingku.

"EHC ke mana, Di?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ngecek *dinner* kayanya."

Ardhian juga sama ikut pontang-panting di *pastry*. Dan dia juga masuk jam enam pagi, sama sepertiku. Dua belas jam kami bekerja. Sementara aku sudah habis kekuatan. Tepar karena tenaga dikuras sejak *banquet* datang tanpa henti dari beberapa hari lalu.

Setelah *coffee break* diambil alih *waiter*, Adi minta izin turun setelah memaksaku agar mau ikut makan.

"Gue nggak ada tenaga buat jalan. Kaki gue kehabisan kalsium," jawabku lalu menyuruhnya pergi.

Sebelum benar-benar pergi, Adi membalik badannya. "Mbak, mau gue bawain makan ke sini nggak?"

"Cepetan turun deh. Bentar lagi lo ngajarin dua anak itu *show mainship*[14] bikin *popcorn*, kan?" suruhku, tapi Adi bergeming. "Sepuluh menit lagi gue turun. Makan, terus *check out* pulang," lanjutku saat Adi belum juga meninggalkanku, seolah dia merasa punya tanggung jawab karena bikin aku lembur sampai malam hari ini.

Saat *kitchen* benar-benar sepi dan aku memijat-mijat betis, terlihat EHC masuk ke *hot kitchen* dan mulai memasak. Wah, apa ada tamu VVIP sampe EHC turun tangan sendiri? Ini kali pertama aku melihat dia masak setelah empat bulan menjabat jadi EHC di sini.

Aku melepas apron dan memakai kembali *safety shoes*[15] saat aku mendengar suara-suara anak *kitchen* dari tangga.

14 Pertunjukan memasak yang dilakukan di depan tamu hotel
15 Sepatu anti panas, minyak dan anti selip walau di lantai yang licin



http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa masih sempat makan? Aku sudah kangen kasurku. Lalu, aku berdiri dan siap keluar dari ruang pastry, tetapi EHC mencegat langkahku. Tangan kirinya memegang piring berisi *linguine alle vongole* dan tangan kanannya yang bebas menarikku masuk dan mendudukkanku di *stool*.

"*Eat*!" Dia mengulurkan garpu dan sendok padaku dari saku apronnya.

"Harus dihabiskan." Nadanya masih memerintah. "Saya tunggu di parkiran setelah kamu selesai makan." Dia keluar dari ruang *pastry* sebelum anak *kitchen* masuk dengan suara berisik seperti biasanya.

Sedangkan aku masih duduk melongo. Kalau ada orang yang bisa membaca pikiranku saat ini, sudah bisa kupastikan mereka akan bisa melihat tanda tanya besar di dalam otakku.

*Astaga! Apa ini?*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Membangunkan Macan Tidur

Mengingat kejadian kemarin ketika Clara membuat BEO tak masuk akal, kepalaku berpikir keras untuk membalasnya. Dan pagi ini, aku telah membulatkan tekad untuk balas dendam. Aku akan menjambak Clara! Satu karena rumor palsu yang beredar. Dua karena *coffee break* dadakan kemarin.

Aku sedang mengerjakan *dessert* untuk makan siang nanti ketika EHC masuk ke *hot kitchen* tanpa seragam *chef*-nya. "*Coffee break* gimana?" tanyanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah beres. Tinggal angkut. Ini saya persiapan buat *lunch*."

"Kamu nggak bakal kangen saya, kan, kalau hari ini saya nggak di ruang *pastry*?" tanyanya, di luar perkiraanku. Mulutku terbuka tertutup tanpa ada satu pun kata yang keluar.

"*Okay*. *Good*," katanya tanpa perlu mendengarkan jawabanku lalu tersenyum manis untuk kali pertama.

Dia lalu meninggalkanku dan keluar lewat pintu utara untuk mengecek persiapan sarapan.

Si EHC jangan-jangan konsumsi susu kuda liar. Habis dihajar *coffee break* dadakan kemarin, bisa-bisanya sepagi ini dia tampak segar. Nggak ada tanda-tanda kucel kayak mukaku. Aku saja masih belum ikhlas ninggalin kasur. Bahkan yang biasanya berangkat kerja jalan kaki, hari ini minta dijemput ojek daring. Namun, sepertinya, efek samping susu kuda liar bikin dia bicara aneh.

Dua jam kemudian saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan, Clara muncul. Ia membawa beberapa *banquet even order* lagi.

"*Coffee break* semua, Mbak," katanya saat menyerahkan BEO. Seolah Tuhan sedang merestuiku untuk membuat perhitungan—karena EHC nggak muncul di area *kitchen*—aku buru-buru menyusul Clara yang hendak keluar dari *kitchen*.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mau ke mana lo?" Aku merepet padanya, membuatnya mundur sampai tembok. Sementara tangan kananku menempel ke tembok, seperti pemeran cowok di drama korea yang mencegah cewek yang ditaksirnya pergi. "Lo lupa sesuatu nggak?"

"Ap-apa?" Mendadak dia gagap.

Aku menatapnya dengan pandangan menghunus. "Kemarin gue diemin kalian karena gue pikir lo kekanak-kanakan. Sudah dikasih hati, sekarang minta jantung. Gue bisa pukul muka cantik hasil salon lo cuma pakai sekali tendangan, tahu." Aku mundur. Bergerak dan memutar badanku dengan cepat. Beberapa detik kemudian kaki kananku sudah lurus naik membentuk sudut 120 derajat. Hanya beberapa sentimeter dari muka Clara.

Dengan cepat kakiku turun, lalu aku mengurung kembali Clara. Kali ini dengan kedua tanganku. "Kalau sampai ada rumor busuk yang beredar setelah ini, lo orang yang pertama kali babak belur," ancamku dengan suara dalam dan tertata. "Dan untuk *coffee break* dadakan—" Tanganku sudah terangkat ke atas. Saat aku siap maju menjambak rambutnya, ponselnya berdering. "Mbak ... Mbak Puss, i ... ini ... pen ... penting."

Semenit kemudian dia menutup sambungan teleponnya, memasang wajah palsu memohonnya. "*Urgent*, Mbak. Maaf." Dia mendorong tanganku tiba-tiba dan lari tunggang langgang.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Spontan, aku mengikutinya lari. Dengan terburu-buru mengeluarkan ponselku dari saku apron, aku menghubungi *helper pastry* yang hari ini memang masuk bersamaku. "Gue tinggal sebentar. Sepuluh menit. Kalau ada apa-apa, lo langsung hubungin gue," jelasku padanya bahkan sebelum dia mengucapkan halo.

Aku mau menjambak rambut si Clara kalau sampai dia tertangkap. Aku nggak bakal mau nunggu lagi. Sekalinya lengah, dia dengan cepat melarikan diri. Lariku tak menyurut. Aku masih berlari sekuat tenaga sambil memasukkan ponsel ke saku.

Lariku langsung aku rem mendadak. EHC muncul dari lantai tiga yang terhubung dengan lobi hotel. Bentuk bangunan di sini memang mengikuti tanahnya yang melandai, makin masuk ke area hotel maka tempatnya akan makin turun. Area pintu masuk dan lobi adalah area tertinggi dari seluruh lahan hotel. Bosku sedang berjalan tergesa menuju ke ruang pemasaran dengan membawa kertas yang digulung. Kenapa dia? Dia jarang banget main ke area kubikel. Aku penasaran. Namun, kalau sampai ketahuan sedang mengintip kegiatan EHC, bisa dikira aku menguntit dia.

Saat aku berbalik siap meninggalkan area kubikel, aku mendengar meja digebrak. Kontan beberapa anak yang ruangannya bersebelahan dengan ruangan pemasaran langsung keluar semua. Mereka mendengarkan apa yang



http://facebook.com/indonesiapustaka

akan terjadi selanjutnya. Namun, beberapa detik kemudian Mas Wawan muncul dan membubarkan kerumunan orang di depan pintu pemasaran yang tertutup. Saat semuanya sudah pergi, gantian Mas Wawan yang mendengarkan di dekat pintu.

Dia melambai kepadaku, menyuruhku mendekat kepadanya. Aku tentu saja langsung ikut berjinjit sambil berlari ke arahnya yang sudah dalam posisi menempelkan telinga ke pintu ruang pemasaran. Rasa penasaran mengalahkan rasa takutku.

"Kamu jadi atasan bisa kerja nggak?"

Dan aku yakin itu suara EHC yang sedang menekan amukannya. Suaranya sedikit teredam karena pintu tertutup.

"Gimana bisa *coffee break* dadakan diadakan dengan minta menu? Kalau kerja otak dipakai. Jangan cuma dijadiin pelengkap anggota tubuh dan buat nambahin berat badan doang," lanjutnya. "Mana yang namanya—" Dia berhenti sebentar. "Clara?"

"Sa ... sa ... saya!"

Ada jeda beberapa detik. Aku bisa membayangkan wajah marah EHC. Cukup satu kata untuk menggambarkannya. Mengerikan. Bahkan saat ini aku sudah meremas ujung seragamku, ikut tegang.

"Kamu masuk ke sini dengan cara nepotisme? Kalau kerja nggak bisa, kenapa nggak keluar saja?"

"Ta ... tapi, Pak Ardhian, itu BEO dari—"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pak Rudy?"

"Saya nggak bisa nolak permintaan—" Kalimat Clara tak berlanjut. Seolah Ardhian sedang mengintimidasinya. Bisa kubayangkan raut muka kejamnya dengan alis berkerut-kerut dengan mata menatap nyalang.

"Kamu yakin? Saya sudah konfirmasi ke Pak Rudy sebelum saya ke sini, dan dari yang saya dengar sebenarnya itu bukan *banquet* dadakan. Bahkan Pak Rudy bilang untuk menyamakan menu dengan menu *banquet* lain. Apa saya sedang salah tangkap dengan keterangan Pak Rudy?" EHC membeberkan fakta.

"Pak, saya—"

Jeda lagi beberapa detik. "Kamu, kalau nggak *capable* hadapin anak buah kamu, kenapa nggak coba mundur saja? Ada orang-orang di luar sana yang lebih profesional dari kalian. Gila ya. Sistem kerja di sini gini banget, ha?!"

EHC masih marah-marah di dalam sana. Aku di luar pintu sudah meremas-remas tangan dengan gemas. Antara takut ketahuan EHC dan kena semprot, tapi ada juga rasa bangga karena Ardhian yang memang punya jabatan tertinggi di *kitchen* melindungi anak buahnya.

"Sekali lagi kalian acak-acak area saya, *patisserie* atau *hot kitchen*, yang jelas area yang saya pegang, saya nggak segan buat babat kalian." Jeda lagi beberapa detik. "Saya nggak pernah main-main sama apa yang saya ucapkan. Saya bisa



http://facebook.com/indonesiapustaka

bekerja dengan profesional, tapi kalau kalian main-main ketika bekerja dengan tim saya, jangan harap bisa selamat!"

Saat kalimat terakhir selesai, aku langsung mencelat lari, kembali ke ruang *pastry* dengan tenaga penuh. Kecepatan lariku sudah mengalahkan motor bebek kesayangan Adi. Sementara Mas Wawan yang melihatku melarikan diri sebelum ketahuan terkekeh sambil masuk ke ruang kerjanya kembali yang bersebelahan dengan ruangan pemasaran.

Dengan napas ngos-ngosan setelah sampai di depan pintu *kitchen*, aku menepuk kedua pipiku. Mencari tahu kenapa kedua pipiku memanas ketika memori di kepalaku memutar kejadian beberapa menit lalu. Antara efek habis lari terus dan terpesona pada EHC karena dia melabrak Clara. Meskipun bukan untukku, tapi aku merasa sedang dilindungi olehnya.

Sadar akan khayalanku, aku membenturkan pelan kepalaku ke tembok di samping pintu masuk. *Sadar, Puspa, sadar. Ingat kejadian empat tahun lalu saat dia bilang kamu cewek murahan. Ingat gimana dia dengan kejamnya bilang kalau kamu membuat nama negaramu tercoreng di negeri lain, padahal kamu nggak ngelakuin apa-apa.*

Dehaman berat menghentikanku menyakiti diri sendiri. Bahkan, aku tahu dehaman itu milik siapa!

"Kamu kenapa?" tanya Ardhian, lalu mendekat padaku. Cepat-cepat, aku bergerak menjauhi EHC yang mendekat



http://facebook.com/indonesiapustaka

dan hanya menyisakan jarak beberapa senti saja. "Sakit? Dan kenapa kamu di luar *kitchen*? Baru dari *store room*?"

*Tuhanku yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang, kenapa Ardhian jadi kayak begini? Kenapa dia nggak ngomong kejam seperti dulu? Kenapa beberapa hari terakhir ini dia jadi manis, Tuhan? Aku benci dia, tapi kalau dia perhatian begini, rontok sudah iman hamba, ya Tuhan.*

Namun, belum juga pertanyaannya terjawab, dia sudah kembali bertanya lagi. "Ada *coffee break* dadakan lagi nggak?"

"Kayaknya nggak," kataku asal buka suara karena belum mengecek sama sekali BEO yang diberikan Clara. "Bapak besok sudah nggak ambil alih kerjaannya Mbak Sri lagi, kan?"

"Oh, saya lupa kasih tahu kamu kemarin. HRD bilang, Mbak Sri minta tambahan cuti lima hari lagi."

"Apa?!" Tentu saja aku kaget. "Sudah Bapak ACC?"

"Sudah saya ACC, tapi cuma tiga hari," jawabnya.

Mbak Sri memang harus diberi pelajaran. *Tunggu kedatanganku mencabik hidupmu!*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Konfirmasi

"Gila. Mereka hubungannya apa sih sama lo?" kata Roland sambil mengeluarkan ponselnya. "Dua-duanya tuh sama berengsek. Yang laki tukang selingkuh. Yang satunya lagi pelakor." Sepulang dari hotel, aku langsung menghubungi Roland untuk bertemu. Setelah mendapatkan informasi dari EHC kalau Mbak Sri ambil tambahan cuti lagi, aku bergerak cepat. Patah hati Mbak Sri kali ini lumayan lama.

Dia lalu menyerahkan ponselnya padaku, memperlihatkan galeri yang ada gambar keduanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hubungan keduanya baru jalan sekitar beberapa minggu dan lo tahu nggak, mereka selalu makan malam di restoran *fine dining* deket area perumahan para sosialita itu. Tiap malam Jumat mereka ke sana. Sudah kayak orang cari wangsit saja, *dinner* tiap malam Jumat! Dan kayaknya model *take and gift* gitu hubungannya. "

"Maksudnya?"

"Tuh cowok biayain ceweknya. Masih anak kuliahan kan ceweknya."

"Masa sih?" Aku kaget. Kupikir perempuan yang di foto dan dirangkul mesra Rio ini seumuran denganku. Dandanannya dewasa. Rio, cowok berengsek mata keranjang kesayangan Mbak Sri yang bikin perempuan itu menyerahkan seluruh hatinya untuk Rio.

"Terus, hubungannya apa sama lo?"

"Jadi, korbannya mereka berdua itu, senior gue di hotel. Dunia dia kayak luluh lantak pas tahu cowoknya selingkuh. Dan masalahnya tuh, semenjak dia patah hati, kerjaan gue di hotel jadi dobel." Aku tak menceritakan apa yang terjadi dengan siksaan Clara beberapa hari yang lalu. Roland melindungiku secara berlebihan karena kami berteman semenjak kecil. Dia adalah satu dari sedikit orang yang tahu bagaimana masa laluku. Dia bahkan orang yang menemaniku datang ke rumah ibu kandungku saat aku berusia tujuh belas tahun.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Teman yang menenangkan aku, saat ibu kandungku tak mengenaliku sama sekali. Teman yang menepuk punggungku dan menguatkan aku ketika aku merasa diriku adalah bencana dalam hidup ibu kandungku.

"Yakin lo?" ucap Roland, membuyarkan lamunan masa laluku. Dia sepertinya tak percaya dengan informasi yang baru saja aku sampaikan. "Buang saja cowok kayak gitu. Pacarnya yang diselingkuhi itu kan manis banget. Senior lo maksud gue. Kenalin ke gue aja. Gue kan cowok setia."

"Dia nggak bakal mau sama cowok yang terlalu kekar kayak lo. Dia bilang, kalau cowok kekar itu, '*onderdil*'-nya jadi mengerut," kataku sambil melirik ke bagian bawah tubuh Roland yang tertutup meja di depan kami.

Roland tertawa semringah. "Sudah manis, lucu lagi. Kenalin deh, Pus, sama gue."

"Setelah ini mau gue bawa ke tempat lo. Ajarin dia *kickboxing*. Yang *kick* saja dulu," jawabku, masih sibuk memelototi ponsel Roland.

"Terus gimana kelanjutannya? Lo diemin saja? Nggak gatel tangan lo pengin hajar dua orang itu?"

"Yang jelas, gue bakal bikin Mbak Sri tendang selangkangan itu cowok nggak tahu diri."

"Tunggu-tunggu! Lo kok kayak terobsesi nendang selangkangan cowok sih? Lo cabul atau gimana? Gue lama-lama ngeri temenan sama lo. Entar kalau gue buat salah



http://facebook.com/indonesiapustaka

jangan-jangan pas lo marah langsung tendang bagian bawah gue. Dih, nggak banget."

"Dan percaya, gue pernah jadi korbannya," sambung seseorang yang kemudian duduk di sampingku. "Rasanya luar biasa!" lanjutnya lagi. "Jadi, kapan lo mau melaksanakan rencana lo?"

*Sialan. Bisa gagal kalau sampe Gara ikut-ikutan.*

Sehabis bertemu dengan Roland, aku langsung meluncur ke tempat Mbak Sri. Sesampainya di sana aku menggedor pintu dan memencet bel apartemen Mbak Sri secara bergantian. Pintu baru terbuka setelah hampir tiga menit aku membuat keributan. Untungnya, aku datang pas jam orang sedang berada di kantor.

"ASTAGA!" Hanya itu kata yang keluar dari mulutku saat pintu apartemennya terbuka.

Dia tersenyum malas. "Masuk, Puss," katanya lalu berbalik. Tak berusaha menungguku masuk. Mataku berkeliling melihat isi tempat tinggalnya. Semuanya berantakan. Baju-baju kotor bertebaran. Piring dan gelas kotor di mana-mana. Dan ruangan gelap gulita karena



http://facebook.com/indonesiapustaka

jendela apartemennya ditutup kelambu. Cahaya hanya berasal dari sinar TV.

Akan tetapi, semua itu tidak sebanding dengan wujud Mbak Sri sekarang. Rambut panjangnya yang biasanya rapi di *hairnet*, kini berantakan, sudah mirip wewe. Mata bengkak seperti habis menangis beberapa malam pun tak ketinggalan. Baju dekilnya membuatnya seperti orang buangan. Gemas, aku membuka tirai di ujung ruangan.

"Lo ngapain?" spontan dia langsung menutup matanya dengan tangan.

"Ngusir setan!" jawabku emosi. Setelah aku memindahkan beberapa baju kotor di kursi sebelahnya, aku duduk. "*Busyet*!" Aku langsung menutup hidungku. "Lo nggak mandi berapa hari?"

Dan Mbak Sri hanya mengikik. Aku langsung merapalkan doa-doa, siapa tahu mendadak dia kesambet. Walaupun sering dengar Mbak Sri mengikik kayak kuntilanak, tapi kalau berdua saja dengannya begini, aku ngeri juga.

"Ya ampun ... gue bahkan lupa gimana rasanya ketawa," katanya dengan posisi kepala sejajar dengan punggung sofa. "Gimana *pastry*, Puss?" Aku yang sedang mengubek-ubek tasku, menjawabnya tanpa menoleh padanya.

"Luar biasa. Gue kencan sama EHC tiap hari."

Aku mengeluarkan parfum dari dalam tasku dan menyemprot ke arahnya.

"Pak Ardhian?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kan cuma dia EHC di hotel kita. Siapa lagi? Dia ambil alih kerjaan lo. Ada *coffee break* banyak banget setelah lo cuti."

"EHC ngerti, maksud gue, tahu gimana bikin adonan?" Mbak Sri langsung duduk tegak. Tertarik.

"Dia ngomong semacam, 'Eh, gue tuh digaji mahal karena kemampuan gue ya'. *Something like that*. Dan yang nyebelin, kesongongan dia tuh terbukti."

"Bisa bikin *sponge cake*?"

"*Yep*." Aku memandanginya. "Lo ambil cuti lagi?" tanyaku akhirnya ke inti masalah.

"Gue kayak pengin istirahat banget, Puss. Semuanya tuh kayak bikin capek. Pas tahu Rio selingkuh, gue merasa ada yang salah sama gue."

Aku berdecak. "Lo cinta banget ya sama tuh cowok?"

"Rasanya seperti dunia gue hancur. Aku tanpa Rio, *koyok sego kucing ilang karet e*. Ambyar. Kesalahan gue di mana sih kok dia sampai gini banget, Puss?"

"Hidup lo kayak drama India tahu. Kenapa nggak nyanyi sama joget sekalian?"

Dia mendengus.

"Mbak Sri?"

Dia menoleh, menatapku lurus.

"Lo hamil ya?"

"Enak aja!"

"Hidup lo dibiayain dia?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mulut lo, Puss! Gue bukan perempuan gitu ya."

"Kalau nggak dua-duanya, berarti lo pernah bikin video plus-plus ya sama dia?" Dan dia langsung melempar bantal sofa ke kepalaku.

"Otak lo lama-lama kayak Luvis tahu!"

"Terus kalau lo nggak ngelakuin itu semuanya, kenapa cuma hidup lo yang berantakan sementara cowok berengsek itu bahagia dengan selingkuhannya?" Aku mendengus. "Gue nyuruh temen *stalking* dia kemarin. Dan memang dasarnya itu, dua-duanya sama jahatnya. Yang perempuan pelakor yang lakinya tukang selingkuh."

"Tuh cewek juga tahu kalau Rio punya cewek, yaitu lo. Tapi, dia tetap maju terus." Aku berdecak. "Lo mau kayak gini terus sampai kapan? Mbak, orang yang cenderung menderita sendiri dan memendam sakit hati itu, biasanya gampang kena *stroke* loh. Jadi, daripada lo kayak gini, mendingan lo, ehm, apa ya kata yang cocok?" Dan satu kata melintas di otakku. "Menggila!"

"Maksud lo?"

"Balas dendam. *Just let it out*!"

"Kayak di acara TV. Bawa cowok yang lebih keren dari dia, lebih kaya, lebih oke, gitu?" tanyanya setelah diam lama.

Aku memandanginya dengan ekspresi aneh. "Astaga! Lo tuh, *so last year*. Masih ada ya mode balas dendam kayak begitu? Jijik banget tahu! Sekarang tuh, mode balas dendam adalah lo harus menggila. *Go crazy*! Lepasin semua unek-



http://facebook.com/indonesiapustaka

unek dan sakit hati lo. Habis itu, lanjutin hidup. Bahagia. Kayak gue nih, walau nggak punya pasangan, gue bahagia."

"Memang lo nggak *jablai*? Kan udah hampir tujuh bulan lo *single*. Nggak pengin didekap sama dada bidang abang-abang?"

"Masih belum. Tapi, gue juga nggak gitu khawatir kok. Kan ada si Luvis. Dia kambing dibedakin saja nyosor, apalagi cewek kece kayak gue!"

Aku berdiri cepat, memasang pose berkacak pinggang, lalu memerintahnya. "Sekarang lo bangun, beresin rumah lo. Setelahnya, gue ajarin lo menggila!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Gara dan Futsal

Setelah menyelesaikan acara pembalasan dendam pada Rio dan sempat melejitkan nama Mbak Sri di hotel karena aksi kerennya melabrak Rio dengan salah satu adegan memukul selangkangannya dan *viral* di beberapa media sosial, *pastry* kembali kondusif. Namun, seminggu kondusif dan rasa bahagia yang memancarkan bunga-bunga bermekaran di sekitar badanku mendadak lenyap ketika aku menemukan selembaran yang terpasang jelas di depan pintu *kitchen* hari ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Mataku tentu saja tidak beralih dari lembar pengumuman keikutsertaan acara lomba Agustus-an di hotel. Bagaimana tidak, di sana, di kotak yang ada tulisannya tim futsal dari *F&B departement*, menyempil namaku, dengan posisi sebagai penjaga gawang.

*Sialan nih si Jo, gue minta dimasukin ke tim futsal yang waktu itu kan cuma becanda. Gue pilih lomba masukin paku ke botol deh daripada main futsal bareng mereka. Mana bisa memandangi anak kitchen sepuas-puasnya kalau begini caranya.*

Dari semenjak diterima bekerja di sini, kegiatan Agustus-an paling dinanti-nanti oleh para pegawai perempuan. Bukan perkara hadiahnya, bukan juga perkara ramai-ramainya, melainkan karena hal lain.

Entah dari mana dimulainya, tapi ketika lomba futsal dan pemainnya dari tim futsal *F&B departement*—yang kebanyakan diisi oleh anak *kitchen* sebagai tim intinya—penonton selalu ramai. Terutama penonton dari pegawai perempuan.

Gimana nggak ramai, biasanya kalau main futsal, salah satu tim memakai rompi latihan. Nah, jika pemainnya anak-anak *kitchen*, akan ada adegan menghebohkan walau cuma beberapa menit. Mereka akan melepas kaus, lalu memakai rompi latihan langsung di lapangan basket yang diubah jadi lapangan futsal dadakan. Semua pada heboh melihat perut rata para anak *kitchen* yang jarang dipamerkan di luar



http://facebook.com/indonesiapustaka

ruangan *F&B product*. Pertunjukan yang membuat histeris kaum hawa.

Akan tetapi, sekarang? Ini bencana. Masa aku mau memelototi mereka di depan gawang dengan tampang mupeng?

"JO!" Aku masuk ke *kitchen* dengan bersungut-sungut. "Ngapain lo masukin gue ke tim futsal?"

Jo, yang sedang mengupas bawang, menghadap padaku. "Kan lo yang minta."

"Kan cuma bercanda, Jooo ...."

"Ya mana gue tahu, Puss," jawabnya tanpa merasa berdosa. "Lagian ngapain sih heboh begitu? Lo kan ikut *kickboxing*, pasti lentur, kan, badan lo. Tangkap bola masa nggak bisa?" sambungnya, fokus pada bawang.

"Lo kok nggak pengertian sih, Jo. Si Puss kan pengin lihatin perut kita!" jawab Luvis sambil merangkul pundakku. Luvis selalu pintar ambil kesempatan dalam kesempitan.

Aku menggeplak punggung tangan Luvis. "Tangan *woi*!" kataku lalu mengempaskan tangan Luvis yang berada di pundakku.

"Nggak asyik lo."

Aku masih ketus.

"Tinggal bilang saja, Puss, kalau lo pengin lihat perut anak *kitchen*. Repot amat sih." Pak Is mendekat. "Nih, lo puasin lihat perut gue," kata Pak Is yang sudah mengangkat apron dan seragamnya, memamerkan perut buncitnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pak Is," panggilku.

"Apa, sayangku?" tanyanya mendayu.

"Mau coba di-*rolling pin* nggak perutnya?" tanyaku emosi yang malah membuat seluruh anak *kitchen* terbahak.

"Ayo, Puss!" teriak anak *kitchen* yang sudah masuk ke lapangan. Lomba dimulai hari ini juga, mengambil waktu sore hari, menunggu jam-jam sepi para tamu.

Satu ....

Dua ....

Tiga ....

Dan lepaslah kaus dari badan Dani, Jo, Luvis, serta Adi. Walau hanya beberapa puluh detik saja sebelum mereka menutupnya kembali dengan rompi latihan, tetapi masih bisa membuatku gagal fokus.

"Puss, kok lo nggak lepas kaus juga?" Dhito, asisten manajer *housekeeping* yang jadi salah satu tim lawan dari anak *F&B* mencolek pundakku.

"Gue lepas kaus, besok lo ngajakin gue pacaran, lagi. Kalau sudah gitu, gue kan jadi nggak enak kalau harus nolak lo," jawabku sok cantik, sementara Dhito terkekeh-kekeh.

"Mau pegangin jempol gue nggak?" tanyanya sambil menyorongkan jempol tangan kanan padaku. Tanpa diduga,



http://facebook.com/indonesiapustaka

Adi sudah berdiri di sampingku lalu memegang jempol tangan Dhito.

"Jijik banget," komentar Dhito sambil menarik tangannya. Dia lalu beranjak saat Adi mendorongnya pergi.

"*Guys* ... pelan-pelan saja, penjaga gawangnya cewek nih," ucap Dhito.

*Astaga! Lihat ya. Gue tendang beneran muka si Dhito pakai bola.*

Seperti mendapat pelatuk, aku langsung bergerak. Meregangkan otot tubuhku. Dari kepala sampai kaki.

*Jangan remehkan kekuatan cewek yang pernah belajar teknik kickboxing. Tingkat kelenturan dan ketangkasan mereka di atas rata-rata.*

"Mbak Puss, ada EHC tuh," kata Adi tiba-tiba. Menunjuk dengan dagunya ke arah pinggir lapangan tempat EHC bersedekap dengan angkuhnya. "Oh iya, Mbak, masih suka lagu *Shape of You*-nya Ed Sheeran, kan?"

Aku mengangguk tapi kedua alisku naik ke atas. Bingung dengan maksud si Adi. Namun, si penanya *ngeloyor* begitu saja tanpa penjelasan.

Saat peluit ditiup, kami sudah di posisi masing-masing. Tim *F&B* langsung menyerang tanpa henti. Sementara di luar lapangan, para pegawai cewek yang nggak masuk *shift* siang heboh berteriak. Beberapa anak kubikel bahkan terlihat ikut jadi pendukung. Plus Clara yang bergerak di sekitar EHC.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, baru beberapa menit berjalan, peluit ditiup. Jo keluar dari lapangan. "Bill, gantiin gue. Ada *ala carte* dadakan nih!" seru Jo yang memang hari ini masuk siang. Dia menunjuk ke Jaya yang tadi memberinya info. Namun, ketika Billy siap maju, satu suara memecah keramaian.

"Gue saja yang gantiin!" teriak Gara, yang entah kapan munculnya, langsung mengangkat tangan dan masuk ke lapangan. Semua mulut perempuan langsung melongo saat Gara melepas bajunya. Pundak selebar lapangan dan perut sedatar papan penggilasan tentu membuat mulut para perempuan menganga. Dan itu termasuk aku.

Lebih gawatnya lagi, bukannya menuju ke posisi Jo, Gara malah berjalan menghampiriku sambil memakai rompi latihan yang dilempar Jo kepadanya.

"Suka ya?" tanyanya geli. "Mulut lo menganga lebar banget."

Sadar dari terpesona, aku langsung menendang bokongnya. "Kampret!"

Lalu, dia meninggalkanku sambil tertawa-tawa.

Permainan futsal dimenangkan tim *F&B* dan membuat departemen kami masuk ke babak selanjutnya. Aku sudah tepar di pinggir lapangan saat Gara menghampiriku dan



http://facebook.com/indonesiapustaka

memberikan satu kaleng minuman isotonik. Dia baru saja membagikan beberapa botol minuman ke anak yang lain juga.

"Capek?"

"Lumayan. Untung gue lentur dan cekatan," jawabku lalu meneguk minuman, sementara Gara mulai memakai kausnya, tapi masih berjongkok di depanku. Aku sudah bersila mirip pertapa.

"Kata anak-anak lo suka nonton drama korea secara maraton ya?" tanyanya dengan wajah serius.

Aku mengangguk ragu. "Kenapa?" tanyaku curiga.

"Berarti lo tahu arti kata *sarangheyo*?"

Aku mengangguk lagi.

"Artinya apa?"

"Aku cinta kamu."

"Aku juga," jawabnya sambil nyengir lalu meletakkan kedua tangannya di atas kepala, membentuk hati.

Tawaku meledak. Lalu beberapa detik kemudian berhenti. "Lo antre mati ya?" tanyaku tanpa ekspresi.

"Astaga nih perempuan mulutnya!"

"Lo ngajakin gue berantem? Nggak usah ngomong manis-manis sama gue."

"Gue cium lo ya."

Seketika aku langsung mencelat mundur, bangkit lalu memasang kuda-kuda. "Awas lo. Jangan deket-deket. Gue jago berantem ya."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa?" tanyanya sambil berdiri dari jongkoknya dan maju ke arahku.

"Gue tendang beneran nih muka lo."

"*I dare you*!" tantangnya dengan dua tangan masuk ke saku celana.

Dan kakiku langsung bergerak ke atas, meluncur cepat ke depan mukanya. Tinggal beberapa senti saja sepatuku bisa mendarat ke wajahnya. Namun, Gara menangkap kakiku, wajah usilnya terbit. Dia menarik kakiku, lalu melepaskannya saat aku sudah maju beberapa langkah dengan teriakan emosi.

"Lepasin nggak? Lepasin atau gue tinju lo!"

Sedetik setelah kakiku lepas dari tangannya dan membuat keseimbanganku menghilang, kedua tangannya menangkap pinggangku. "Beneran gue cium ya," katanya. Tanpa menunggu detik berganti, Gara sudah memiringkan kepalanya dan menunduk maju ke arah wajahku.

Refleks aku menggerakkan kepalaku sekuat tenaga, menyundul wajahnya dengan kepalaku sekeras-kerasnya. Membuatnya lepas dari badanku, sementara tawanya mulai terdengar.

Dengan langkah terburu-buru, aku meninggalkan lapangan basket yang sudah sepi sambil mengipasi wajahku.

*Cowok sakit*. *Dia beneran sakit*. Aku memegangi pipiku yang terasa panas.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puspa." Suara seseorang dari belakang badanku terdengar. Membuat langkah kakiku terhenti. Aku sudah berada di area taman dekat dengan pintu keluar hotel, beberapa ratus meter dari lapangan basket.

Aku melihat EHC berjalan mendekat padaku saat aku membalikkan badan 180 derajat. Aku bisa melihat ekspresi terkejutnya saat dia memandang wajahku.

"Muka kamu merah," katanya. Dia menatapku, dengan ekspresi wajah ... sendu? Ia mengulurkan botol air mineral padaku, yang rasanya sudah tidak terlalu dingin.

"Just, don't," ucapnya, lalu berbalik meninggalkanku.

*Jangan? Jangan apanya, Pak? Sial! Baper lagi gue malam ini!*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Lomba Bakat

"Lo ada apa sama Gara?" tanya Mbak Sri, menarikku agar mengikutinya berjongkok di ujung ruangan *pastry*.

Gara? Lama-lama aku berpikir Mbak Sri keturunan juru nujum, deh. Gimana dia bisa tahu perkara aku dan Gara beberapa hari lalu, padahal setelah pertandingan futsal lawan departemen *house keeping*, lapangan basket sudah sepi.

"Ada apa memang?" Aku balik bertanya. Pura-pura bodoh.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia semalam telepon gue. Awalnya basa-basi tanyain kabar gue dan apa Rio sudah minta ganti rugi soal mobilnya, terus—"

"Eh, tapi itu gimana Rio? Gue juga pengin tahu. Minta ganti rugi nggak?"

"Harga dirinya terlalu tinggi buat minta ganti rugi—dan lo jangan mengubah tema." Dia menatapku sebal. "Si Gara tanya-tanya tentang lo."

"Maksudnya?"

"Dia tanya semua hal tentang lo. Apa yang lo suka, apa yang nggak lo suka. Pas gue tanya kenapa nanyain lo, dia jawab—*gue penasaran aja. Sapa tahu entar rasa penasaran gue berubah jadi suka, jadi gue persiapan dulu*—Gitu, Puss."

"Terus?"

"Yang jelas, dia banyak tanya perkara lo. Menurut gue nih, kalau lo sama Gara, gue pasti restuin lo. Dia kan lembut dan manis banget, kalau sama lo kan jadi imbang."

"Enak aja. Memang gue nggak ada manis-manisnya? Gue manis tahu, sampai-sampai—"

Mbak Sri langsung menyahut sebelum kalimatku selesai. "Lo nggak laku di mata anak hotel."

"Kayak lo nggak saja. Sudah nggak laku, diselingkuhi lagi."

"Tuh kan, gue bilang juga apa. Mulut lo pedes kayak cabe."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mendecih sebal lalu bangkit dari acara rapat dalam *mode* jongkok ini.

Beberapa hari ini, setelah kejadian di lapangan basket, Gara seolah lebih perhatian. Setiap ada kesempatan, baik ketemu secara disengaja atau pun tidak, dia jauh lebih manis. Senyumnya yang sehangat sinar matahari pagi selalu muncul saat bersamaku dan dia punya kebiasaan baru, mengelus pucuk kepalaku. Belum juga pesan-pesan singkat darinya yang masuk ke ponselku.

"Mbak Puss, entar malam ke sini, kan? Penutupan lomba Agustus-an loh. Ada bagi-bagi hadiah. Lo dateng, kan?" Adi yang ke sini karena tim futsal *F&B* masuk final, manghampiriku. "Ada acara lomba bakat. Yang tampil atasan semua nih."

"Ogah, Di. Lagian malas ke sini."

"Ikut dong, Mbak, entar gue jemput. Ya? Ya? Ya? Mau ya?"

"Ngapain lo ngotot? Lo naksir si Puss juga?" Mbak Sri yang sedang membenahi apronnya mendekat pada kami yang tengah berdiri di pintu masuk *pastry*.

"Kalau iya kenapa?" tanya Adi, seolah menantang Mbak Sri, membuat Mbak Sri tertawa iba.

"Ckckck .... Puss nggak doyan 'berondong' kayak lo. Lagian kalau lo suka sama Puss, saingan lo berat, Di," kata Mbak Sri memandangi Adi dengan sorot prihatin. "Lo tahu, kan, si Gara? Anak bar? Dia saingan lo."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menepuk-nepuk Adi, bercanda. "*Cup ... cup ....* Gue suka kok berondong. Dan asal lo nggak punya utang, gue mau kok."

Mbak Sri mengikik. "Masih nggak bisa, Di. Lo masih punya tanggungan kredit motor bebek *second* loh."

"*Shift* lo sudah selesai kan, Mbak Puss? Gue kelamaan di sini bisa *stroke* dengerin Mbak Sri nyinyir." Adi menarikku keluar dari ruang *pastry*. "Gue antar pulang, Mbak Puss."

Aku melongo setelah pintu kontrakanku yang diketuk tiga kali terbuka. Adi sudah berdiri di baliknya dengan senyum cemerlang. Malam ini dia memakai kaus *wangky* putih dan celana *jeans* hitam. Tas ransel sudah berada di punggungnya.

"Ngapain lo ke sini?"

"Ya jemput lo. Cepet ganti baju deh."

"Lo nggak kerja?"

"Kan hari ini gue libur," katanya sembari melirik ke jam tangan di pergelangan kanan. "Cepetan ganti baju deh. Nyesel entar kalau lo nggak dateng."

"Di, gue besok libur loh!"

"Makanya, karena lo besok libur, ikut aja. Ribet bener sih, Mbak. Sekali-kali kek nyenengin gue."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menyentil dahinya. "Lo didiemin lama-lama ngelunjak ya." Aku mendelik. "Ya sudah, masuk. Tunggu sebentar, gue ganti baju," kataku, mempersilahkan Adi masuk kemudian meninggalkannya sendirian di ruang tamu karena aku perlu mengganti pakaianku malam ini. Aku menyambar celana *jeans* model pensil dan *polo shirt* cewek warna putih. Memulas sedikit wajahku dengan bedak dan memberi *lip balm* di bibirku.

"Lo mau *couple*-an gitu sama gue?" hardik Adi saat aku keluar dan menghampirinya. Dia sudah berkacak pinggang. "Ampun ya lo, Mbak. Orang yang kasih sinyal seterang lampu mercusuar nggak lo respons, sementara gue yang nggak ada perasaan apa-apa sama lo ajak *couple*-an baju."

"Sori, sori. Asal comot tadi." Aku masuk lagi ke kamar, melepas *polo shirt*, lalu memakai kaus warna hitam dan kembali keluar menghadap Adi.

Dan dia masih belum puas. "Lo mau ke hotel dandan gini, Mbak?" protesnya.

"Lo mintanya banyak banget sih, Di. Nggak jadi ikut deh gue. Ini gue mau juga gara-gara lo jemput."

"Oke. Iya, iya, sori. Ya sudah, begitu saja," katanya sebal. "Toh lo nggak dandan dia juga sudah cinta mati sama lo. Seleranya sama perempuan beneran aneh deh," lanjutnya, mengedumel kepada dirinya sendiri.

"Lo ngomong apa?" tanyaku sambil mencubit pinggangnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Iya ... iya .... Berangkat yuk," katanya, mencoba melepaskan diri dari cubitanku dan menarikku keluar.

Langkah kakiku terhenti di halaman ketika yang kutemui bukan motor bebek *second hand* milik Adi, melainkan motor balap yang biasanya menemani EHC pulang pergi kerja.

"Ya ampun, Adiii ... gue terharu banget. Lo sampai nyempet-nyempetin pinjam motor Pak Bos."

Adi naik ke motor sambil berdecak, lalu menyuruhku untuk menyusulnya naik di boncengan. "Tas ransel lo nggak lo pindah depan? Biar bisa gue peluk lo dari belakang," godaku.

"Sori ya. Selain gue nggak tertarik dipeluk sama triplek kayak lo, gue juga ogah dapet SP!" jawabnya sambil menstarter motor EHC setelah aku mengeplak kepalanya.

Kami berjalan beriringan saat memasuki area pegawai. Adi seolah sedang mengawalku, menjagaku dengan hati-hati. Barangkali takut kalau aku mendadak menghilang.

"Jadi, apa cowok yang main gitar sambil nyanyi *Shape of You* itu masih seksi di mata lo?" tanyanya tiba-tiba.

"Kenapa? Lo mau ngrayu gue pakai cara itu?" tanyaku sambil merangkul pundak Adi dengan tangan kiri. Bisa



http://facebook.com/indonesiapustaka

kulihat dia membuang mukanya dengan jengah. Bahkan, dia membuang napas keras.

"Segitunya sih, Di? Iyaaa ... Adi-ku tersayang. *Noona* masih suka cowok yang main gitar sambil nyanyi *Shape of You*," kataku, "*Sekseh* ...," desahku yang langsung membuat Adi mendorongku untuk menjauh darinya.

Aku menggodanya terus sampai kami masuk ke *hall* tempat acara bakat dan penutupan acara Agustus-an diselenggarakan. "Wah, ada pasangan baru nih. Nggak pernah deket, tahu-tahu ke kegiatan hotel muncul bareng-bareng."

"Lo mau gue tepok *flip-flop* mulut lo?" Aku memelotot pada Jaya, anak *F&B service*. Sementara Adi tidak peduli dan terus menggiringku masuk ke dalam *hall*.

"Duduk sini," katanya, mendudukanku di meja urutan nomor dua dari depan, bareng sama beberapa anak *F&B front* yang hari ini berdandan maksimal. Bukannya mau bergosip sih, tapi semenjak kedatangan Gara beberapa minggu ini, pesona Pak Bos yang dulu memikat seolah menghilang—walaupun ada yang tetap bertahan mengejarnya dia, sebut saja Clara—digantikan oleh pesona ala *oppa-oppa* Korea milik Gara. Apalagi, sifat Gara yang bertolak belakang dengan Pak Bos, membuat penggemarnya bertambah, termasuk anak-anak *waitress* yang sebagian besar menyukai keramahannya dan senyum hangat sinar matahari paginya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tumben Mbak muncul di acara hotel?" Tika menyambutku ramah. Dia lupa kajadian beberapa minggu lalu saat aku disuapi Gara di kantin dan membuat matanya seolah menusuk diriku.

"Dipaksa Adi. Dia hari-hari ini kayak terobsesi sama gue gitu. Ya, kan, Diii?" tanyaku manja sambil mengerling genit.

Acara lomba bakat malam ini berlangsung meriah. Mas Wawan muncul menjadi tukang sulap. Pak Ricky muncul dengan permainan *keyboard* yang luar biasa. Bahkan, Pak Rudy ikut tampil menyumbangkan nyanyian lagu tempo dulu. Farah, yang mewakili anak *front office* unjuk gigi dengan permainan laser.

"Ini yang dinanti-nanti," kata Adi setelah tepuk tangan meriah untuk penampilan Farah surut. Di panggung, langsung di set kursi dan *standing microphone*. Di meja depanku, tempat yang sebagian besar diduduki oleh anak kubikel langsung heboh berbisik-bisik.

Aku mencolek Adi. "Di, undang artis ya? Kok kayaknya yang di meja depan heboh gitu." Bukannya jawaban yang aku dapatkan, melainkan senyum sok misterius yang terpampang di muka manisnya.

Tepuk tangan meriah langsung terdengar saat seseorang naik ke panggung. Dia memakai celana formal abu-abu *slim fit*, dengan kemeja hitam yang biasanya bagian lengan dikancing rapi, tetapi kali ini digulung sampai siku. Dan baru kusadari ada satu tato bertuliskan huruf kanji di tangan



http://facebook.com/indonesiapustaka

kanan bagian bawah. Rambutnya yang biasa diberi *pomade*, kali ini dibiarkan tampak *messy*. Tangan kirinya memegang gitar berwarna cokelat muda.

Dia duduk di sana, matanya berkeliling seolah mencari seseorang. Berhenti sejenak menatapku, lalu dia fokus menatap gitar yang berada dalam pangkuannya. Ia maju mendekat ke mik masih tanpa senyum, lalu membuka penampilan perdananya dengan pembukaan yang bikin semua perempuan di sini kaget.

"Orang yang saya suka bilang kalau cowok main gitar sambil nyanyi lagu ini katanya jadi cowok paling seksi di matanya. Jadi, malam ini, saya mempersembahkan lagu ini hanya buat dia."

Kalimat panjangnya langsung disambut tepuk tangan meriah. Saat senar gitar dipetik, aku tahu lagu apa itu. Aku menoleh kaku pada Adi yang sudah menopang dagunya menghadapku sambil menyengir kuda.

"Cuma buat lo!" katanya seolah mempertegas apa yang diucapkan EHC barusan.

*The club isn't the best place to find a lover,*
*so the bar is where I go.*
*Me and my friends at the table doing shot,*
*drinking fast and then we talk slow ….*



http://facebook.com/indonesiapustaka

Otakku menolaknya, tetapi sayangnya jantungku bertindak lain. Dia memompa dua kali lebih cepat dari biasanya. Pancaindraku memaksa untuk mengerahkan seluruh perhatianku kepadanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Menata Hati

Adi masih terbahak-bahak saat dia dengan manisnya menggandengku keluar dari *hall*. Melihat wajahku yang berekspresi bego–bengong–tapi–terpesona, berusaha menolak semuanya.

Dia menggamit lenganku dan membuat banyak mata, bahkan mulut-mulut kurang ajar, bersuit bersahut-sahutan melihatku dalam pose mesra bersama Adi. Mereka tidak paham dengan apa yang terjadi.

"Lo kalau gini sumpah, Mbak, manis banget tahu," katanya di sela-sela tawa. "Pantes si Ardhian kayak orang



http://facebook.com/indonesiapustaka

kesetanan pas tahu lo didekati si anak bar itu. Sama EHC saja, Mbak, gue restuin."

Begitu terdengar nama EHC disebut, aku bangun dari kekagetanku. "Lo yang kasih info ya ke EHC masalah lagu tadi? Lo ya?" Aku menodong jawaban padanya.

"Iya. Nggak tahu sih lo usaha dia kayak gimana. Gue saja yang cowok sampai—*well*, mungkin ini terdengar aneh—tapi sumpah, gue tersentuh loh."

"Ngapain ke sini, Di?" tanyaku saat bukannya masuk ke area parkir karyawan, melainkan masuk ke area parkir mobil tamu. "Lo sudah kayak mucikari yang jualan ke tamu genit deh," kataku was-was.

Dia menunjuk SUV hitam yang diparkir di ujung, kemudian menarik tanganku mendekat ke mobil yang entah merek apa, tapi kelihatan kalau itu bukan mobil murah. Saat Adi membuka pintu mobil, tampak EHC yang sudah duduk di belakang kemudi.

"Mana helm sama jaket lo?" tanya Adi seolah dia sedang bicara dengan temannya, bukan dengan atasannya.

"Di, lo gila?" bisikku sambil mencubit pinggang Adi.

"Di belakang," jawab EHC setelah Adi mendorongku masuk ke samping kursi kemudi di sebelah EHC.

"Diii ...." Aku menoleh ke belakang dengan suara memohon saat Adi membuka pintu belakang, lalu mengambil helm dan jaket. "Gue pulang sama lo ya .... *Please*?" cicitku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu segitu nggak sukanya ya, Puspa, kalau sama saya sebentar saja?" Suara dalam Ardhian membuatku menoleh padanya. Tatapan kecewa jelas tergambar di wajahnya yang langsung membuatku menunduk kalut. Kenapa rasanya malah gue sih yang jadi penjahatnya di sini?

Adi menutup pintu mobil belakang, lalu mengetuk kaca hitam di sampingku. Dia sudah memakai jaket dan helm yang biasa EHC pakai setiap hari. Aku menurunkan kaca.

"Tenang saja, Ardhian nggak suka mencakar kok," katanya lalu pergi dengan tawa membahana.

*KAMPRET!*

"Bapak sama Adi itu—"

"Dia adik saya," potongnya seolah tahu pertanyaanku selanjutnya.

*Adi adik EHC? Tunggu dulu. Ini nggak masuk akal, mereka nggak mirip! Aku membayangkan wajah EHC lalu Adi bergantigantian. Tapi, mungkin sedikit mirip?*

Astaga! Tuhan ... Aku biasanya ngomongin hal jahat tentang EHC ke Adi. Tapi kan Adi juga ikut memaki-maki abangnya kalau aku curhat. Aku memijat kepalaku yang mendadak menyambungkan fakta. Harusnya sejak dia membawa motor EHC tadi untuk mejumputku aku langsung curiga kalau ada sesuatu. Pasalnya, Adi membawa motor si bos galak. Bos paling ditakuti di Hotel Continental.

"Puspa, *seatbelt*," katanya setelah Adi benar-benar meninggalkan kami berdua sendirian di sini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hah?"

"*Seatbelt*. Apa perlu saya pasangin?" tanyanya dengan wajah datar. Dengan terburu-buru, aku langsung memasang sabuk pengaman sebelum mobil bergerak meninggalkan lapangan parkir tamu.

"Kamu sudah makan?" tanyanya saat kami sudah berada di jalanan. "Pasti belum. Saya yakin Adi langsung tarik kamu ke *hall*," tanyanya masih dengan nada seperti biasanya. Padahal aku sudah canggung setengah mati.

*Ini nggak adil! Beneran nggak adil. Seharusnya dia, kan, yang canggung dan malu-malu, tetapi kenapa malah posisinya terbalik?*

"Pak, saya mau langsung pulang."

"Kenapa?"

Aku mengembuskan napasku sebal. "Saya kaget!" Untuk kali pertama, setelah empat tahun lamanya tahu sosok EHC yang nggak bersahabat dengan yang namanya senyum, malam ini tertawa membahana. Bibirnya ditarik ke atas, mulutnya mangap.

"Bapak pikir saya lagi main lawakan?" tanyaku dongkol.

"Nggak. Cuma saya kaget saja bisa bikin kamu *shock*," jawab EHC setelah tawanya terkendali. "Kamu yakin langsung mau pulang?"

"Iya. Lagian ya, Pak, ribet banget sih bawa mobil segala? Kontrakan saya ke hotel cuma 15 menit kalau jalan kaki."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya nggak mau kamu kena gosip nggak enak lagi karena saya. Makanya, saya hati-hati setelah dengar rumor kemarin. Saya bahkan mau ambil sikap pas bocah kurang ajar itu mau mencium kamu, tapi saya mikir buntutnya juga. Saya maunya kamu merasa aman kalau sama saya."

*Jadi, dia denger? Jadi, ceritanya dia mau semacam melindungi aku gitu ya?*

Aku akhirnya memutuskan diam saja. Kalau sampai ini dilanjutkan, aku bisa saja memeluk EHC. Sementara di sini masih ada luka yang belum sembuh. Dan otakku terus-terusan memutarnya secara kurang ajar.

Aku buru-buru turun dari mobil sebelum EHC membukakan pintu. Dia mengantarku sampai ke depan pintu.

"Saya bisa datang kapan-kapan?" tanyanya.

Aku diam tak menjawab. Bingung mau jawab apa, sementara otak dan jantung berantem di dalam sana. "Oh iya, tunggu dulu." Dia berbalik menuju ke mobilnya, membuka pintu paling belakang lalu berlari padaku sambil membawa sebuket bunga matahari. Ya, bunga matahari, bukan mawar.

*Gosh*, dari mana dia tahu aku suka bunga matahari?

"Kata kamu bunga matahari itu praktis, selain cantik nanti kalau sudah kering, bijinya bisa dicemilin jadi kuaci."

Astaga! Itu kan kata-kataku kepada senior *patisserie* waktu masih *trainee* di Singapura. Sepertinya, aku perlu menata tubuhku. Sekarang bukan hanya jantung saja yang



http://facebook.com/indonesiapustaka

kerjanya melawan otak, melainkan perut terasa ada yang bergerak menyenangkan di dalamnya.

Aku mengemas baju olahraga saat mataku nggak bisa diajak tidur padahal sudah jam dua pagi. Mata ini terus melek nggak bisa tidur. Aku mengeluarkan motor yang memang jarang kupakai, menembus malam menuju ke tempat latihan *kickboxing*.

Roland sudah memberiku kunci cadangan untuk masuk ke sanggarnya kapan pun aku mau. Dia salah seorang teman yang sudah kukenal sejak usiaku masih belasan tahun. Tempatku mengadu tiap kali orangtuaku bertengkar.

Aku memarkir motorku di samping mobil merah yang sepertinya tidak begitu asing. Saat kunci aku putar dan pintu sanggar *kickboxing* milik Roland terbuka, aku tentu saja langsung melompat kaget saat disambut Roland dengan tangan naik siap memukul.

"Woi! Ini gue, *my man*!"

Tangannya lalu turun. Hanya aku saja yang memanggilnya *my man*.

"Lo ngapain jam segini masih di sini?" tanyaku.

"Harusnya gue yang tanya, lo ngapain jam segini ke sini?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mendesah, masuk ke sanggar dan menyalakan lampu, sementara Roland mengekor di belakangku.

"Gue nggak bisa tidur. Jadi ya gue ke sini. *I need some sweat*," jawabku, lalu berbalik padanya.

*OH.*

*MY.*

*GOD.*

"Kenapa lo ngelihatin gue begitu?" tanyanya salah tingkah. Aku sepertinya tahu mobil siapa yang di luar sana. Dan aku baru menyadarinya.

Aku langsung berkacak pinggang. Mataku bergerak berkeliling.

"Lo kenapa sih, Puss?"

"Mbak Sri, keluar!" teriakku yang diiringi reaksi tersentak Roland. Lalu, Mbak Sri keluar beberapa detik kemudian dari balik pintu ruang ganti. "Astaga, kalian! Hotel masih banyak kali yang buka jam segini."

"Puss, mulut!" Roland mengingatkanku. Dia agak kurang suka dengan kata-kata kasar. "Mulut! Mulut! Mulut lo tuh bersihin dulu. Lipstik ke mana-mana."

"Lo ngapain jam segini ke sini?" tanya Mbak Sri yang bergerak salah tingkah.

"Mau mesum sama Roland kayak lo."

Dan satu tendangan keras dari Roland mendarat di pantatku, membuatku memaki panjang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Cinderella

"Lo nggak jadiin dia pelarian lo kan, Mbak? Roland tuh sudah kayak kakak gue sendiri. Jadi, kalau sampai lo nyakitin dia, *sorry to say*, gue pasti jambak lo," peringatku saat masuk kerja dua hari setelah kejadian di sanggar Roland.

"Enggaklah. Gue bukan perempuan sekejam itu. Tapi, kalau dia nyakitin gue, lo jambak dia buat gue ya?" jelasnya sambil membuat adonan *french bread*. "Dan gue heran deh, Puss. Kenapa tiap kali lo libur, ponsel lo nggak bisa dihubungi sih?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nggak mau diganggu," jawabku yang sudah ikut mengecek adonan *french bread*. "Memang kenapa? Kalau lo butuh gue, lo kan bisa langsung datang ke kontrakan gue."

"Ada berita heboh tahu."

"Apa? Gue sama Adi?"

Mendengar cara Mbak Sri tertawa menghina, aku yakin berita kali ini lebih besar. "Lo sama Adi? *Ckckck*, ngapain ngomongin rakyat jelata kalau *prince charming*-nya lagi jatuh cinta."

"Pakai *prince-prince* segala sih. Kelihatan banget korban Disneyland lo."

"Eh, ini tuh berita kelas atas tahu. Bos kita, ternyata sedang naksir salah satu pegawai cewek di sini."

Aku menelan ludahku pelan-pelan. "Bos? Maksud lo EHC?"

Mbak Sri mengangguk antusias. Dia mematikan mikser besar, lalu menurunkan mangkok dan memindahkan adonan *french bread* ke meja marmer. "Ambilin timbangan, Puss. Buat ukuran 250 gram ya, biar krispi merata," jelasnya. Dia memang paling ahli kalau urusan kerja nyambi bergosip. "Lo datang ke acara penutupan lomba sama si Adi, kan? Jadi pasti tahu EHC ngomong gimana sampai dia selesai nyanyi," jelasnya bersemangat.

"Dan karena nggak disebut siapa ceweknya, beberapa perempuan yang suka Ed Sheeran mikir, kalau itu lagu buat mereka." Mbak Sri menerima timbangan yang kusorongkan



http://facebook.com/indonesiapustaka

kepadanya lalu dia mulai menimbang adonan. Aku sendiri langsung membentuk adonan memanjang *french bread*. "Tapi, bukannya lo juga suka Ed Sheeran ya, Puss?"

"Dulu iya, sekarang enggak," jawabku datar, berusaha menyembunyikan kegugupanku. "Terus sudah ketahuan siapa ceweknya?"

"Nah, itu dia! Jadi pas EHC keluar hotel pakai motor balapnya, dia nggak boncengan sama siapa pun. Aneh, kan?" Mbak Sri berhenti menimbang, lalu menatapku lurus. "Sekarang beberapa pegawai kena sindrom Cinderella. Berharap kalau yang dimaksud EHC itu salah satu dari mereka."

Iyalah dia nggak bonceng siapa pun, lha wong itu Adi yang bawa motor kakaknya, sementara makhluk sesungguhnya berada di mobil SUV dan tengah mengantarku pulang. Plus membawa satu buket bunga matahari yang bahkan tadi pagi aku pindah ke pot berisi air.

"Gue jadi penasaran siapa perempuannya ya, Mbak?" dustaku.

"Bukan lo ya, Puss? Masalahnya gue curiganya lo sih."

*Ahli nujum mulai berspekulasi lagi.*

"Habisnya kok kayak ada hubungannya gitu. Dari EHC nyatain cinta, selang beberapa jam, lo ke tempat Roland mau latihan *kickboxing*. Kan aneh."

Aku berdeham beberapa kali, membersihkan tenggorokanku. "Mbak Sri, gue ini sama Adi dipepet terus



http://facebook.com/indonesiapustaka

dari semalam. Gue kan kepikiran gimana nolak dianya. Efek lama kurang sentuhan kan gitu, ada 'berondong' deketin langsung kepikiran," jawabku kukuh berbohong.

Selesai membentuk dan menata *french bread*, Mbak Sri melepas apronnya. "Lo tinggal oven *french bread*-nya. Entar kalau sudah selesai lo kasih si Jo. *Coffee break* yang sore tinggal angkut, jadi lo *prepare dessert* buat makan malam, sama cek ke *corner shop snack* apa yang habis. Entar lo bikin," jelasnya, mengalihkan tugas.

"Jadi, Adi nembak lo semalam?" tanyanya mendadak keluar konteks.

"Nggak."

"Yah, kalau menurut gue sih, lo mending sama Gara. Beneran loh, Puss. Adi nggak cocok buat lo. Kan kalian sama-sama kerenya," kata Mbak Sri lalu meninggalkan ruang *pastry*, disusul Luvis yang berlari padanya dan merangkul pundak Mbak Sri.

"Lo mau gue tendang selangkangan lo, Vis? Tangan lo perlu disekolahin kayaknya!" Suara Mbak Sri masih menggema sampai ruang *pastry*.

Oh, Mbak Sri, Mbak Sri .... Andai dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan kalau sampai tahu Adi ternyata adiknya si bos, apa dia nggak kejang-kejang?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jam sepuluh kurang, Adi datang lalu langsung menghampiriku. Dia menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan seolah sedang mencari sesuatu.

"Mbak Puss," desisnya. "Lo nggak ngapa-ngapain sama abang gue?" bisiknya dengan wajah menyebalkan.

*Astaga ini anak!* "Lo minta ditinju ya, Di? Gue nggak bakal sungkan loh meskipun lo itu adiknya si bos," desisku menahan marah mengingat kejadian semalam.

"Gue kan sudah kodein lo dari awal, Mbak. Demi abang gue, demi bikin lo sibuk! Ingat nggak lo pas gue kasih tahu siapa penyebar rumor palsu waktu itu?"

"Nggak ingat!" jawabku sebal. Sebenarnya, aku ingat sih, dari semalam aku menyambungkan semuanya. Tentang segala keterangan Adi dan omongan anehnya perkara dia sakit hati karena aku menghina motor bebek kesayangannya. Hanya saja, sudut hatiku yang pernah terluka karena mulut pedas EHC beberapa tahun lalu menolak percaya. Adi yang sudah seperti adikku sendiri tak mungkin adik kandung dari EHC. Penampilan mereka beda jauh. Belum lagi sifat mereka yang bertolak belakang.

"Tapi, Mbak, beberapa anak kayak kena sindrom Cinderella gitu ya. Ternyata banyak juga yang naksir makhluk setengah patung itu."

"Beberapa naksir karena dia nggak pernah sibuk pelototin banyak cewek, beberapa lagi naksir karena stabilitas



http://facebook.com/indonesiapustaka

ekonominya, beberapa lagi naksir karena penasaran," jawabku diplomatis, tapi malah kena *cie-cie* dari Adi.

Mendadak satu orang muncul di belakang kami dengan kedua tangan merangkul masing-masing dari Adi dan aku.

"Jadi, kalian beneran kencan ya?" tanya Jo penasaran, tapi hanya mendapat dengusan sebal dari kami.

"Puss, lo nggak ikut kena sindrom Cinderella? Sudah ... lupain si Adi, habis itu langsung ikut kayak beberapa cewek lain, antre cobain sepatu kaca. Bilang kalau lo juga suka *Shape of You* ke si bos. Sapa tahu, ngelihat tampang upik abu lo si bos berbela sungkawa terus mau sama lo. Biar kalau kerjaan kita nggak beres, dia bisa berhenti bawa-bawa otak," jelas Jo yang disambut gelak tawa Adi.

"Pulang deh lo," suruh Adi setelah melihat jam dinding yang berada di dalam ruang *pastry*. "Sudah jam sepuluh lebih. Lo ikut pengantaran atau dianter sama anak-anak?"

"Dih, sejak kapan lo perhatian sama gue? Nista banget lo." Aku masuk ke ruang *pastry*, memberi instruksi pada Adi lalu turun ke lantai satu bersama Jo dan kawan-kawan lain.

"Lo nggak ikut pengantaran, Puss?" tanya Jo saat kami melakukan presensi *fingerprint* di depan kantor HRD. Pengantaran di sini maksudnya mobil yang disiapkan hotel untuk karyawan perempuan yang masuk *shift* siang dan lagi nggak bawa kendaraan. Karyawan perempuan akan diantar langsung sampai di depan rumah. Memastikan semua pegawai sampai rumah dengan selamat.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bareng kalian lah," jawabku. Jo, Mas Ahmad, dan bebarapa kru *kitchen* yang masuk bersamaku, memandangiku dengan tatapan bersalah.

"Kami mau langsung jalan nih, Puss. Ada rencana dan ini saja kami sudah telat."

"Yaaah ... kok gitu. Bentar doang, kali. Gue ogah ikut pengantaran. Kalau yang tempat tinggalnya paling deket, biasanya malah diantar paling belakangan buat nemenin Pak Pri di jalan. Gue mulai besok kena *shift* pagi nih." Aku memohon.

"Ya sudah, gue anterin." Jo akhirnya mengalah dan menggiring kami masuk ke area parkir karyawan.

"Eh, itu ada si Gara. Gue titipin lo ke dia deh," kata Jo mendadak saat bertemu Gara di area lapangan parkir. "Gara. Woi, Gar!" Jo melambai kepadanya. "Lo bisa anterin anak bontotnya *kitchen* pulang nggak? Gue ada janji sama anak-anak dan ini sudah telat banget."

Dia memandangku datar saat kami sudah mendekat pada Gara. Sejak kejadian EHC di *hall*, entah kenapa dia seolah sedang menjaga jarak denganku. "Nggak bisa, gue terlanjur janji ke si Rahma buat antar dia pulang," jawabnya. Tak berapa lama Rahma muncul dan langsung menghampiri Gara.

"Sori, sori ... gue nggak tahu." Jo bergerak salah tingkah, seolah sedang merasa bersalah bahwa mengganggu Gara dengan Rahma. "Ya sudahlah, gue, eh—" Kalimatnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

menggantung sebentar saat matanya menangkap bayangan yang baru saja muncul di area lapangan parkir. Sosok tinggi yang mengenakan jaket yang sangat dihafal kru *kitchen* beberapa bulan terakhir. Sosok yang sering hadir di depan pintu kontrakanku tanpa undangan beberapa hari terakhir.

"Pak Ardhian, titip si Puss dong. Dia nggak ada yang antar. Kami mau ada acara," teriak Jo tanpa disuruh sambil melambai pada Ardhian yang sedang sibuk di depan motor, masih fokus pada ponsel di tangannya.

*MALAPETAKA!* Aku bakal hajar si Jo besok.

"Nggak usah deh, gue ikut pengantaran aja," cicitku.

"Sudah jalan dari tadi kali, Puss," jawab Mas Ahmad. "Sana!" Mas Ahmad setengah mendorongku ke arah EHC, sementara aku bertahan dengan kaki mengerem dan tanganku langsung meraih kaus Jo.

Tak berapa lama, mobil Gara yang diparkir tak jauh dari kami berdiri digas keras dan meluncur meninggalkan area parkir.

"Cepetan kok." Jo melepas tanganku dari kausnya lalu mengantarku langsung ke depan EHC. "Titip ya, Pak. Si Puss sudah ikut semua vaksin kok."

Masih dengan tampang datarnya, pria di depan kami memasukkan ponsel ke kantong jaketnya, memiringkan kepala tanpa ekspresi, kemudian matanya jatuh pada tangan Jo yang tengah memegang pergelangan tanganku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan tanpa diduga, EHC melepas tangan Jo yang tengah memegangi tanganku dengan kasar. Seolah sedang membuangnya jauh. Sementara, makhluk yang kata Adi setengah patung itu, menarikku ke sisinya. Kontan langsung membuat ekspresi Jo terpana kaget.

*DASAR, ADONAN LUMPUR!*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Pembajakan Bonus!!

Jo : Jadi lo yang dinyanyiin *Shape of You*?

Jo : EHC suka sama lo?

Jo : Puss ....

Jo : Untungnya cuma gue yang lihat kejadian tadi.

Jo : Beneran lo, Puss, upik abunya?

Jo : Kalau lo masih nggak bales chat gue, gue sebarin nih kejadian lo sama si bos.

Me : Iya. Gue!

Jo : Yang ditaksir si bos itu lo?

Me : Iya, Jo! Jangan bikin emosi deh.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Jo : Selamat.

Jo : Calon Nyonya *Executive Head Chef*.

Jo : wkwkwkw ....

Me : Jangan sebarin ya, Baaang.

Jo : Kalau butuh saja lo panggil gue abang!

Me : Entar gue sogok makan di ayam geprek.

Jo : Pengin cobain masakan EHC. Bisa?

Me : Gimana caranya? Masa iya gue harus rayu EHC?

Me : Gue nggak ada cita-cita jadi pasangan dia.

Jo : Sok cantik lo.

Jo : Mumpung ada yang mau sama lo.

Jo : Pepet aja.

Jo : Dia kan nggak pernah lirik-lirik perempuan.

Me : Jangan sebarin ya, Bang. *Please*?

Jo memang menurutiku nggak menyebarkan berita itu, hanya saja, kalau dia sudah dekat-dekat aku, dia selalu menyanyikan lagu Ed Sheeran yang fenomenal itu. *Tuhan, tolong tahan tangan saya agar mangkok yang saya pegang tidak terbang ke kepala si Jo*.

Masih seperti mimpi saat aku melihat sekali lagi laporan transfer gaji akhir bulan ini. Bonus bulanan ini membuat senyumku melebar. Dan entah datangnya dari mana,



http://facebook.com/indonesiapustaka

aku seolah jadi perempuan yang paling bahagia hari ini. Senyumku merekah. Hari ini libur, dan gajian sudah masuk ke bank, maka saatnya merayakan.

Biasanya kalau libur aku akan bertahan bermalas-malasan di kontrakan atau terbang ke Surabaya menghampiri sahabatku, Tanti. Namun, kali ini, aku ingin memanjakan diri. Mandi, menata rambutku, mendandani wajahku dan memakai sesuatu yang manis. Mungkin kemeja *baby blue* berbahan transparan dengan *high waist pleated short* biru.

Saat aku bersiap memakai *sneaker* putihku, pintu kontrakan diketuk beberapa kali. Dengan langkah terburu-buru, aku menuju ke ruang tamu dan membukanya. Sudah berdiri di luar, dengan kemeja denim lengan panjang yang digulung sampai siku membalut tubuh atasnya, dipadu dengan celana *army look* pendek. Dan kenapa dia ada di sini?

"Bapak ngapain di sini?"

Bukannya menjawab pertanyaanku dia malah membuat jantungku berdegup kencang. "Kamu cantik."

*Astaga ini manusia satu!*

"Bapak ngapain di sini?" tanyaku lagi setelah berdeham beberapa kali.

"Jemput kamu."

"Ngapain?" tanyaku defensif.

"Kan saya yang ACC bonus kamu bulan ini. Merasa punya hutang nggak?"

*Astaga ini atasan satu, ngasih bonus saja dihitung!*



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa diam?"

"Bapak pengin makan di mana?" tanyaku langsung.

"Memang saya minta traktir makan?"

"Lha, terus?"

"Pakai sepatu kamu dan ikut saya."

Sejam kemudian, kami sampai di tempat tujuan yang EHC maksud. Sungguh nggak terduga. Kami berada di sebuah taman hiburan. *Masa kecil kurang bahagia, Pak?*

"Saya lebih suka main ke butik, Pak, daripada main ke taman hiburan," keluhku saat kami sudah turun dari motor.

"Saya sih nggak apa-apa main ke butik, kan hari ini kamu yang traktir."

*Dasar sial!*

"Kalau taman hiburan itu favorit kedua saya kok. Mari masuk. Bapak pengin naik wahana apa? *Roller coaster*? *Viking*? Ayo-ayo," kataku lalu dengan cepat menarik pergelangan tangannya dan langsung antre membeli tiket. Takut kalau dia berubah pikiran dan benar-benar mengajak ke butik.

Kami berkeliling di taman hiburan, mencoba semua jenis wahana. Dia memang pemberani kalau urusan bermain *viking* hingga *tornado*. Namun, nilai keberaniannya langsung drop pas masuk rumah hantu. Dia penakut. Benar-benar tidak cocok dengan badannya yang tinggi. Bahkan teriakannya paling keras di antara pengunjung lain.

"Bapak takut setan?" kataku setelah keluar dari rumah hantu. Dia sedang mencengkeram pergelangan tanganku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nggak. Alasan saja biar bisa peluk-peluk kamu di dalam."

*Astaga. Masih bisa ngomong begitu?*

"Ayo. Saya mau naik bianglala."

*Bianglala? Naik berdua sama dia kayak di drama? Nggak!*

"Saya nggak suka bianglala, Pak. Gimana kalau arung jeram? Biar kepala Bapak adem sedikit." Dan tanpa menunggu persetujuannya, aku menariknya ke wahana itu. Sayangnya aku lupa satu hal. Arung jeram selalu bisa membuat pakaian basah.

Hari ini memang hari kerja, tapi masih ada juga yang main ke taman hiburan ini. Dan beberapa pasang mata jail, pasti menoleh kepadaku. Sudah kemejanya model transparan, pakai acara basah pula.

"Kan sudah saya bilang naik bianglala saja!" Ardhian mendengus marah kepadaku. Tanpa menunggu jawabanku, dia melepas kemeja denimnya yang agak basah dan memakaikannya padaku.

"Kita ke *outlet* pakaian. Beliin baju buat kamu." Dia menggenggam tanganku dan menuntunku mencari *outlet* pakaian. Untungnya, dia memakai kaus dalam hitam. Sebab kalau nggak, aku akan mengampuni kejahatan mulutnya empat tahun lalu!

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kami baru keluar dari taman hiburan saat matahari sudah mulai turun. Lelah, tapi jujur, ini menyenangkan. Luar biasanya, dia bertahan hanya memakai kaus dalam hitamnya, nggak berniat membeli baju atau memakai kemejanya kembali. Seolah otot-ototnya dibiarkan untuk menggodaku mengambil fotonya.

Tak berapa lama, kami sudah berada di jalan. Motor balapnya bergerak menembus keramaian. Namun, ada yang tidak beres di sini. Ini bukan jalanan menuju ke kontrakanku.

Aku makin was-was saat motornya masuk ke gedung yang sama yang aku datangi sebulan lalu.

"Saya tunggu di sini saja, Pak. Nongkrong di luar sama satpam," kataku saat kami sudah turun dari motor.

"Kamu takut saya apa-apain? Walaupun saya suka sama kamu, saya bukan tipe laki-laki yang nggak menghormati perempuan. Saya nggak punya hak atas kamu dan setahu saya, moral saya masih bisa saya banggakan," jawabnya jengkel. "Saya cuma mau mandi dan ganti baju, Puspa. *Just that*."

Dengan jaminan yang hanya berupa kata-katanya, aku akhirnya ikut masuk ke apartemennya yang berada di lantai sepuluh.

"*Come in*."

Aku masuk ke apartemen yang menguarkan sisi maskulin. Kertas dindingnya berwarna abu-abu, dengan



http://facebook.com/indonesiapustaka

barang-barang elektronik model terbaru. Warna krom mendominasi furnitur rumahnya.

"Kamu mau minum apa?"

"Saya nggak haus. Bapak cepetan mandi deh. Saya pengin cepet pulang, capek," jawabku pendek-pendek. Saat pantatku mendarat di sofa warna kelabunya, EHC masuk ke kamarnya dan tidak muncul selama beberapa saat.

Hari ini, dia menyabotasi hari liburku. Kupikir, saat dia bilang minta traktir, aku yang akan mengeluarkan semua dana, tapi nyatanya nggak. Dari tiket masuk ke taman bermain sampai kaus bertulis "I LOVE INDONESIA" yang sedang kukenakan sampai acara makan siang di salah satu *foodcourt*, Ardhian yang membayar semua.

"Kamu nggak laper? Sudah hampir jam tujuh malam," katanya, sepuluh menit kemudian, muncul dari ruangan dengan celana pendek selutut dan kaus polos warna putih. Wangi aroma shampo dan sabun menerjang hidungku. "Mau saya masakin sesuatu buat kamu?"

"Nggak usah."

"Kenapa? Kamu nggak suka di tempat saya?"

Aku diam, memandanginya sekilas.

*Ini sudah malam, di apartemen cuma berduaan, wangi badan si bos menggoda iman, rambut messy-nya bergoyang mengundang. TIIIDAAAKKK!*

"Ehm, saya merasa terintimidasi di sini."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, bukannya memelotot kejam seperti biasanya, dia justru tersenyum. *Ganteng banget. Tuhan tolong. Kuatkan iman hamba-Mu.*

"Oke, kita makan di luar, habis itu saya antar pulang."

Kami sampai di kontrakanku pukul sepuluh malam. Dia mengendarai mobil SUV yang dua minggu lalu dipakai untuk menyamarkan hubungan nggak jelas kami dari orang-orang hotel.

"Makasih traktirannya," katanya saat aku sudah berada di depan pintu.

*Maksudnya? Bukannya dari tadi yang keluar duit dia?*

"Saya nggak keluar uang sama sekali loh, Pak, hari ini."

Senyumnya mengembang sekali lagi. "*Nah. Kamu sudah traktir waktu kamu buat saya.*" Wajah songongnya muncul. "Nggak tega lihat badan kamu kurus kering kurang gizi. Masa masih saya mintain bayar ini itu."

Aku hampir lupa kalau bosku ini sombongnya bisa bikin orang emosi. "Masuk. Cepat istirahat. Besok *shift* siang, kan?" tanyanya setelah menyuruh.

Belum juga sempat masuk, EHC memanggilku. Saat aku menoleh padanya, dia sudah di luar halaman kontrakan. Ketika mata kami bertemu, dia mendadak mengangkat



http://facebook.com/indonesiapustaka

dua tangan berototnya ke atas, membentuk tanda hati. Menirukan gaya Gara beberapa waktu lalu.

*Krik ... krik ... krik ....*

*Sumpah! Aneh banget.*

Aku langsung berbalik ke arah pintu yang sudah terbuka dan dengan cepat, tanpa bisa menghindar, kepalaku membentur ujung pintu.

Aku mau mengumpat, tapi nggak kulanjutkan. Takut kedengaran tetangga. Aku menggosok jidatku berulang kali.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya EHC yang tahu-tahu sudah berada di sampingku, membantuku menggosok dahi.

"Aduh, Pak, besok-besok jangan gitu lagi. Aneh tahu," omelku di antara rasa sakit.

"Saya pikir kamu bakal tertawa," jawabnya tanpa dosa. "Ini merah banget dahi kamu." Ia memeriksa setelah tangannya tidak lagi menggosok jidatku.

"Sakit?" tanyanya kemudian, yang spontan membuatku menatap ke arahnya dengan sebal.

"Ya sakit!"

Mata kami bertemu.

*Sial.*

Mendadak aku menyesal menatapnya. Hanya beberapa detik mata kami mengunci, sebelum pandangannya jatuh ke bibirku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Him

Nista! Nista! Nista!

Rasanya pengin menyempil di pojok sambil menggaruki tembok. Atau, melepas pintu sialan di kontrakan yang ada di depan. Kalau saja itu pintu nggak pakai acara ada di sana, kejadian penuh dosa semalam pasti nggak akan terjadi.

"Astaga, Puss! Lo *gloomy* banget." Mbak Sri yang masuk pagi menyapaku dengan kaget ketika aku sampai di tempat kerja keesokan siangnya.

*Gimana nggak suram kalau sejak semalam sampai siang ini nggak bisa tidur? Terjebak dalam dilema. Satu sisi, iman*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*sudah terkoyak, sedangkan satu sisi lainnya, belas kasih untuk memaafkan mulut jahanam EHC empat tahun lalu pun nggak ada.*

"Kenapa? Lo bukannya kemarin libur ya? Biasanya kan habis libur, aura lo selalu cemerlang, ngalahin lampu di taman remang-remang."

Aku menghela napas panjang setelah mendengar pertanyaan beruntun dari seniorku. Mau bagaimana? Masa mau cerita kepada Mbak Sri kalau kemarin ada tamu nggak diundang terus ngajakin ke taman hiburan dan pulangnya ada kejadian—

"AAARRRGGGHHH!"

Mendengar teriakan frustrasiku, bukan hanya Mbak Sri yang mendekat, melainkan satu grup anak *kitchen shift* pagi mendatangiku.

"Kenapa si Puss?" tanya Mas Ahmad setelah berhenti lari. Golok masih di tangan saking kagetnya dia.

"Kesambet kali," jawab Mbak Sri.

Mendengar jawaban Mbak Sri yang nggak masuk akal, bukannya pada nggak percaya, tapi reaksinya luar biasa. Pak Is dengan sigap mengambil air, lalu menghadap padaku.

"Diciprat ini sembuh. Biar setannya hilang." Dan Pak Is sudah mencipratiku dengan air.

"Nggak dibacain doa-doa?" saran Luvis. Lalu, dia mulai membacakan ayat. "*Allahuma bariklana fimma rozaktana—*"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Mbak Sri meremas mulut Luvis. "Itu doa mau makan, Vis. Lo mau makan itu setan?" Wajahnya dongkol. "Gimana kalau disembur pakai air. Dani, lo kan anak masjid. Lo baca-bacain dulu airnya, habis itu langsung lo sembur si Puss."

"Pada antre mati ya?" tanyaku geram. "Memang orang teriak karena disusupin setan doang?" Aku berdecak.

"Pada ngapain ini?" tanya suara dari belakang punggungku yang efeknya bikin tengkuk merinding.

"Si Puss, Pak, kesambet," jawab Luvis sekenanya.

"Mendadak teriak kayak orang kesetanan," sambung Mas Ahmad.

"Dan auranya itu suram, kelabu gitu, Pak." Pak Is ikut menimpali.

*Dasar pada nggak setia kawan. Bongkar semua. Bongkar. Kalau perlu habiskan semua.*

"Sri dan Puspa ikut saya." Tanpa berusaha ingin mendengar penjelasan, EHC sudah masuk ke ruang *pastry* diiringi aku dan Mbak Sri yang mengekor di belakangnya.

"Saya dapat *request* dari anak pemasaran. Lusa ada syuting di hotel. Syuting buat acara memasak salah satu TV nasional," terangnya, dia membuka lembar kertas yang dipegangnya dari tadi. "Mereka minta membagi resep *cheese cake* dan *eggtart* kita yang terkenal. Dan salah satu ...." Kata-kata EHC semakin lama semakin menghilang, sementara mataku tak lepas dari bibirnya yang bergerak menerangkan



http://facebook.com/indonesiapustaka

pekerjaan. Memori otakku sekali lagi terbang membawaku pada kejadian semalam.

*"Ini merah banget dahi kamu," kata EHC memeriksa setelah tangannya tidak lagi menggosok jidatku.*

*"Sakit?" tanyanya kemudian, yang spontan membuatku menatap ke arahnya dengan sebal.*

*"Ya sakit!"*

*Mata kami bertemu.*

*Sial.*

*Mendadak aku menyesal menatapnya. Hanya beberapa detik mata kami mengunci, sebelum pandangannya jatuh ke bibirku.*

*Tanpa permisi, dia sudah memegang wajahku dan mengecup bibirku untuk sepersekian detik.*

*Dia mundur setelah membuat otakku kosong.*

*"Sepertinya kalau saya deket kamu, moral saya mendadak hilang deh," katanya salah tingkah.*

*Kami lama berpandangan. "Puspa, please say something?" lanjut Ardhian setelah lama diam dan nggak mendapat respons apa pun dariku.*

*Aku buka suara setelah diam beberapa menit. "Bapak pulang deh." Aku maju lalu mendorong badannya menjauh. "Entar kalau pulangnya kemaleman takutnya ada wewe ngintilin Bapak."*

*Tanpa menunggu jawabannya, pintu aku tutup, lalu kuputar kunci dua kali sebelum badanku beringsut ke lantai.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

"PUSPA!!" Mbak Sri dengan kejamnya meraup mukaku dengan kasar. Menyadarkanku dari lamunan, sementara Ardhian sudah mengerutkan keningnya.

"Otak dipakai kalau lagi kerja, Puspa. Fokus! Lusa mau ada acara penting, malah bengong. Apa kamu lupa bawa otak kamu? Ketinggalan di mana otaknya?"

Aku sempat amnesia kalau si bos itu pakarnya nyinyir dengan konsentrasi anak buahnya yang terpecah belah. Lupa kalau dia jago mengatai otak anak orang.

*Heran ya, dia itu senang makan otak-otak apa hobi makan otak sapi di restoran padang ya? Hobi banget ngucapin kata otak*.

"Maaf, Pak," jawabku sambil menunduk.

"Syutingnya siang. Siapa yang *shift* siang lusa?"

"Saya, Pak," sahut Mbak Sri.

"Jadi, yang nyiapin semuanya kamu, Puspa, mulai dari *cheese cake* sampai *eggtart*, Sri yang syuting. Anak *trainee* suruh masuk pagi semua biar bisa bantuin kamu. Billy masuk *shift* apa?"

"Siang, Pak," jawabku.

"Oke, kalau Billy masuk siang, dia bisa *handle pastry* selama Sri syuting."

Setelah dengan tekun kami mendengarkan petunjuk si bos kemudian disusul dengan penyerahan tugas dari Mbak Sri, aku mulai melanjutkan kerjaku. Masih berusaha keras untuk fokus karena isi kepala terbagi-bagi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Boleh dibilang, ini bukan kali pertama aku berciuman. Namun, entah kenapa, kecupannya meninggalkan efek samping luar biasa.

"Lo kenapa sih, *darl*?" tanya Gara, mendadak duduk di sampingku saat sedang istirahat jam makan malam di kantin hotel. Dia ikut meletakkan kepalanya di meja sama sepertiku dan menghadap padaku.

"Tumben lo. Bukannya lagi ngambek sama gue?"

Senyum secerah matahari paginya terbit. "Kemarin iya. Rasanya harga diri gue dibanting sampai dasar sama si Ricky. Tapi, kok rasanya nggak laki banget kalau gue harus berhenti di tengah jalan. Jadi, gimanapun akhirnya, gue pasti maju sampai akhir."

Aku mengerutkan kening heran. Yang banting harga diri dia pak Ricky yang kena efeknya aku? Ini dimana hubungannya?

"Gue nggak paham," kataku. "Apa hubungannya lo ngambek sama gue dan harga diri lo yang diinjak-injak sama Pak Ricky? Tapi, ngomong-ngomong, lo kenal Pak Ricky selain sebagai manajer di sini?"

"Penting gitu bahas hubungan gue sama Ricky?" Dia menghela napas lelah. "Yah, gue semacam temen ketemu di



http://facebook.com/indonesiapustaka

bar gitu. Sebelum nikah dia dulu sering main ke tempat gue kerja. Dia yang nawarin gue kerja di sini. Lo tahu sendiri, gue salah satu bartender mahal di kota ini," katanya bangga, membuat senyumku muncul. "Gitu dong senyum, kan cantik."

Dia memandangku lekat. "Gue tahu perasaan Ardhian ke lo. Dan si Ricky bilang kalau perasaan gue sama bos lo itu bedanya jauh. *Just something like that*. Tapi, kalau dipikir-pikir, misal gue nggak maju sampai akhir, menurut gue itu nggak laki. Jadi, gue sudah putuskan kalau gue bakal deketin lo habis-habisan. Yang kemarin-kemarin itu, anggap saja pemanasan," jelasnya panjang.

"Maksud lo, lo suka gue gitu?" tanyaku, lalu nyengir. *Ini anak, mulutnya beneran pabrik gula.*

"Iya." Matanya lurus menatapku, seolah hanya dengan ini dia bisa menjelaskan isi kepalanya. Dan aku bisa menangkap ada keseriusan di sana.

Sial! Ini satu saja belum selesai, ditambah lagi maju satu.

"PUSPA!" teriak satu suara dari luar, membuat kepalaku yang menyender di meja aku angkat, mencari sumber suara. Mbak Sri sudah berdiri dengan tangan melambai-lambai. Seperti ada yang mendesak.

"*Darl*, aku belum selesai ngomong sama kamu." Gara memegang pergelangan tanganku saat aku sudah berdiri. Sedetik kemudian aku menoyor kepalanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa Mbak ke sini?" tanyaku saat kami sudah di *ruang* pastry.

"Gue penasaran. Apa yang bikin lo kayak gini. Cerita dong, gue nggak tega nih lihat lo begini. Kayak orang lagi lihat hantu saja."

"Enak aja. Lo pikir gue sebangsa roh."

"Eh, muka lo sama roh masih cantikan roh ya. Sebelas dua belas sama kuntilanak lo."

"KAMPRET!" Dan Mbak Sri tertawa.

"Mau ke mana lo?" tanyanya saat aku memasang apron sambil keluar dari ruang *pastry*.

"Mau *showmainship* di depan. Nemenin si Billy."

"Lah, ini ceritanya gimana?"

"Entar saja, pulang kerja. Lagian yang diomongin pasti dinas keliling acara *dinner*." Mbak Sri diam, mengolah informasi yang baru saja aku berikan.

"Hahaha! Jadi, upik kerenya lo?" Dan ternyata dia paham. Mbak Sri melangkah cepat-cepat, menyusulku yang sudah sampai di restoran. Dia merangkulku. "Cerita saja, pakai bahasa Jawa. Si *thole* juga nggak bakal paham. *Made in USA,* kan, dia?"

Aku cerita padanya, dengan bahasa Jawa yang sedikit amburadul, dengan posisi orang yang tengah jadi bahan pembicaraan ada di belakang kami sedang sibuk dengan ponselnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat kami membahas bagaimana rasa bibirnya, tentu saja aku langsung bilang, rasanya sayang kalau nggak dicium balik. Entah kenapa, setelah itu, EHC langsung beranjak dari tempatnya berdiri lalu berkeliling mengecek masakan di meja dan meninggalkan restoran.

"Gue kok curiga dia ngerti bahasa Jawa ya, Mbak Sri," komentarku.

Mbak Sri melambaikan tangan. "Nggak mungkin. Gue dengar dia lahir di Amerika, habis itu masa kecil sampai remaja dia di Jakarta. Gimana ceritanya dia ngerti bahasa Jawa." Mbak Sri merangkulku sekali lagi. "Sudah, mau saja, Puss."

"Masalahnya, Mbak, ada sejarah nggak enak antara gue sama bos waktu di Singapura."

"Apaan?"

"Jadi ...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Empat Tahun Lalu

*Yang kulihat saat kali pertama masuk ke sini adalah area hot kitchen yang begitu berkelas. Dengan banyak rak dan meja yang terbuat dari bahan aluminium. Kompor-kompor besar yang diatur rapi berjajar di pinggir. Walk in refrigerator luar biasa luas. Yah, ini memang hotel bintang lima termahal di Singapura. Dengan pelayanan kelas atas, menu makanan yang dibuat dari bahan mahal—aku bisa menemukan jamur truffle dan kaviar ossetra—dan sumber daya manusia terlatih yang sudah punya bermacam-macam pengalaman dari sekolah memasak terkenal dunia.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Anak trainee baru, namanya Friska Puspa Adelia. Dia sebenarnya mau di hot kitchen tapi waktu seleksi, nilai terbaiknya jatuh di patisserie," jelas seorang pegawai HRD.*

*Masuk untuk jadi trainee di sini memang tidak gampang. Bahkan harus menjalani beberapa tes dulu. Dari sekitar seratus orang dari kampusku yang mendaftar trainee di sini, hanya terpilih tujuh orang saja untuk diloloskan, dan salah duanya, adalah aku dan Tanti. Aku masuk ke patisserie, sementara Tanti di front office.*

*Sebenarnya tujuan awal yang kuincar adalah terjun di hot kitchen, bukan pastry. Aku tidak ada ketertarikan sama sekali untuk masuk ke pastry bakery. Ada luka yang membekas karena patisserie. Kedua orangtuaku penyebab utamanya.*

*Dan di sanalah aku melihatnya. Mengidolakannya. Dia yang terlihat bersinar saat memasak, tangannya yang cekatan mengerjakan semua tugasnya, fokusnya yang tak teralihkan. Dia terlihat mencintai apa yang dilakukannya.*

*YA! Bukan mengidolakan selebritas atau tokoh dunia, aku mengidolakan sous chef di sini. Dan semakin aku memperhatikan, aku jadi makin hormat kepadanya. Dia bukan tipe pria yang banyak melirik ke tiap perempuan. Bukan tipe pria yang banyak bicara akan hal-hal nggak penting. Dan yang makin membuatku merasa bahwa dia cocok untuk dijadikan panutan adalah tingginya jiwa tanggung jawab di dirinya.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*Namun kemudian, ada yang nggak beres di sini. Dia sering mengatakan hal yang tidak enak didengar saat aku memuji masakannya.*

*"Wah, kelihatan enak, Pak. Ini resep baru?"*

*"Nggak usah cari muka di depan saya. Bukan saya yang bakal kasih kamu nilai trainee."*

*Atau saat aku bertemu lalu menyapanya di dekat area absensi, dia menjawab dengan menyakitkan hati. "Ngapain kamu tanya-tanya? Kasta kamu tuh nggak setara dengan saya."*

*Sementara itu, kalau nggak disapa aku juga salah. Pernah pas masuk shift pagi, aku menyelonong saja di depan dia. Katanya, "Anak trainee zaman sekarang, nggak punya sopan santun." Belum lagi kata-kata seperti penjilat, tukang cari perhatian, sok bisa segalanya, nggak tahu diri, yang dengan mudahnya dia lontarkan padaku. Aku seakan ingin memukul mulutnya.*

*Tapi kemudian, entah karena apa pemicunya, mendadak dia menegurku. Bukan teguran teriakan seperti yang biasa dilakukannya di hot kitchen, melainkan teguran dari suara bisikan yang menyayat hati. "Kamu ini masih trainee di sini, apalagi dengan keadaan kamu bawa nama negaramu sebagai identitas. Jadi, kalau mau jadi perempuan jalang, sebaiknya setelah kamu selesai trainee di sini!"*

*Saat kata-kata itu keluar dari mulut orang yang aku idolakan dan hormati, rasanya seribu kali lebih menyakitkan.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*Dengan seenaknya, tanpa bukti yang jelas, dia bilang aku jalang. Aku yang bahkan hanya tahu rasanya ciuman di pipi saat usia masih 20 tahun disebutnya jalang. Rasa hormatku padanya luntur, diganti benci.*

*Aku ingat dengan jelas hari itu. Hari ketika seminggu sebelumnya, ayahku yang menelantarkan aku mendadak muncul di depanku, membawa segunung rasa bersalah. Dan bukannya mendapat perlakuan baik, justru hatiku dikoyak oleh orang yang aku idolakan. Dan itu menyakitkan. Lebih dari apa pun*

"Gue itu ngefan sama EHC awalnya," kataku memulai cerita. Aku dan Mbak Sri sudah duduk berhadapan di kamar tidur. "Jadi, awal gue masuk magang itu gue langsung terpesona sama dia. Bukan karena dia baik atau bagaimana, tapi karena dia selalu terlihat bertanggung jawab pada pekerjaannya. Jujur, gue suka cowok yang bertanggung jawab. Jadi, yang namanya fan ya, tahu sendirilah. Pas hari kedua, baru deh, kelihatan sifat aslinya."

"Maki-maki ya?" tanya Mbak Sri.

"Semacam itu. Tapi, dia memang kasar ke siapa saja dan utamanya ke anak magang. Sering bilang, *nggak usah cari muka, nggak usah baikin saya karena bukan saya yang nilai hasil magang kamu*. Dan itu ke semuanya."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Terus masalahnya di mana? Ah, lo mah cuma cari cela saja biar bisa jual mahal," kata Mbak Sri yang sedang membersihkan wajahnya dari *makeup*.

"Mau coba masker baruku nggak, Mbak?" Aku mengeluarkan masker berbahan avokad yang baru kubeli beberapa hari lalu. "Masalahnya sih nggak berhenti di situ. Selang tiga bulan, dia jadi lebih ganas kalau memaki-maki gue. Dan itu cuma sama gue. Gue belum komentar apa-apa ya, cuma nggak sengaja lewat di sebelahnya, terus dia bentak-bentak gue. Katanya, *kamu nggak bisa nggak lewat di sekitar saya? Ganggu tahu! Jalan kan nggak di sini saja! Tuh, sebelah kamu juga jalan!* Itu masih yang biasa. Ada juga yang waktu itu, karena di *pastry* nggak ada kegiatan, aku kan bantu-bantu di *hot kitchen*, terus golok yang biasa dipakai tim dari *chineese food*, digebrak di talenan kayu, sampai nancap goloknya! Apa gue nggak nelangsa?"

Dengan perhatian penuh, Mbak Sri masih berusaha mendengarkan dengan baik. "Saat gue ketemu sama dia di dekat area *fingerprint*, kan gue sapa ya, mau tahu nggak dia jawab gimana? *'Ngapain kamu tanya-tanya? Nggak usah sok perhatian.'*"

Aku menjelaskan sambil mengaduk adonan masker untuk Mbak Sri, lalu mulai menempelkan di wajahnya.

"Yang terakhir, ini yang paling menyakitkan. Ayah gue kan sempat ke Singapura dan berkunjung. Lo tahu kan sejarah gue sama ayah gue gimana. Sudah dalam keadaan



http://facebook.com/indonesiapustaka

marah, beberapa hari kemudian, si Ardhian bilang, *'Kamu ini masih trainee di sini, apalagi dengan keadaan kamu bawa nama negaramu sebagai identitas. Jadi, kalau mau jadi perempuan jalang, sebaiknya lakukan setelah kamu selesai trainee dari sini!'* Gue, Mbak Sri, yang umur gue waktu itu masih dua puluh tahun, yang tahunya dicium pipi saja sudah mules-mules, dibilang jalang. Apa nggak ngenes sih? Yang bilang jahat kayak gitu tuh idola gue! Orang yang gue puja-puja."

Mbak Sri menghadap padaku. "Jadi, lo dihina-hina sama si bos dulu?" tanyanya. Mbak Sri memutuskan untuk menginap. Tak ingin melewatkan cerita.

"Semacam itu." Aku menempelkan masker ke wajahnya. "Enak kan pakai masker gue? Jangan minyak bulus lo buat masker wajah. Emang lo ada cita-cita gendutin pipi?" terangku.

Mbak Sri berdecih. "Bisa-bisanya lo bercanda setelah semua cerita drama menyedihkan dalam hidup lo. Ditinggal sama orangtua, sudah gitu pakai acara ngidolain orang yang salah."

Aku menekan masker di bagian pipinya dengan sekuat tenaga.

"Bilang ke gue, lo mau apa? Gue bakal jadi *big sister* lo mulai sekarang. Apa? Lo mau apa?"

Aku mundur, melihat hasil kerjaku. "Gimana kalau separuh gaji lo buat gue sampai nanti gue nikah?" godaku.

Dia menepuk-nepuk punggungku. "Gue mau mengundurkan diri deh jadi kakak lo. Sudah pilih EHC saja.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia bakal hidupin lo. Buang jauh harga diri lo dan saatnya 'melemparkan' diri ke si bos." Penjelasannya ditutup dengan badan membalik badan dariku.

"Bukannya lo dukung gue sama Gara?" Aku merapikan bekas wadah masker lalu berbaring di sampingnya. "Kalau gue sama Gara gimana?"

"Dia sudah bilang suka sama lo?"

Aku menoleh ke Mbak Sri yang sekarang memiringkan posisi badannya ke kanan, menatapku. "Kayaknya."

"Lo mau sama Gara?" tanyanya dengan wajah serius.

Aku diam lama.

"Nah, lo sudah tahu jawabannya. Kenapa masih mikir mau sama Gara?"

Aku mencari jawaban yang memang nggak ada di otakku, hingga satu dering ponsel mengagetkan kami.

"Siapa sih jam segini telepon lo?"

Hampir pukul dua belas malam saat aku melihat ke jam dinding. Tiga detik kemudian refleks aku melempar ponselku.

"Lo kenapa sih? Siapa yang telepon? Setan?"

"EHC," jawabku dengan wajah ngeri. Untuk kali pertama, setelah dia jadi atasanku selama lima bulan, EHC menghubungiku. Menelepon nomor ponselku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Diare dan Syuting

"Tekad lo sudah bulat buat ngehindarin EHC?" tanya Mbak Sri sambil memakai *heels* sepuluh sentinya. "Gue rasa dia begitu karena ada alasannya deh. Bukannya gue mencoba mendukungnya. Tapi, tipe orang kayak bos kita itu, lo tahu sendirilah. Dia orang paling logis yang pernah gue kenal. Kenapa sih nggak lo tanya ke dia langsung?"

Aku mengembuskan napasku dengan sebal. Kadang tak mengerti sama jalan pikiran Mbak Sri. Gimana bisa sudah dijelaskan sampai mulut rasanya jadi lembek, masih nggak paham juga. Aku menarik rambutku dengan gemas.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kan sudah gue bilang, Mbak, gue ini lagi dalam tahap mabuk bibir EHC. Gue jaga harga diri. Untuk hari-hari ini, otak gue nggak kerja. Gue ada kecenderungan akan 'menyerangnya' kalau dibiarin berdua saja sama dia. Sebenarnya, lo ngerti nggak sih yang gue jelasin dari semalam?"

Dia nyengir. "Pas lo cerita masalah lo sama EHC, gue mendadak inget rasa bibirnya si Roland dan—"

"*Argh*!" Aku segera menutup telingaku. "Jangan lo terusin. Gue tahu Roland dari zaman sekolah dasar. Kalau lo ceritain, sumpah, gue bunuh lo."

Boleh dibilang kalau sosok Roland yang sekarang ini memang tampan. Namun, kalau ingat saat usianya sembilan tahun, duh, nggak banget. Membayangkan dia berciuman, yang akan terlintas di kepalaku bukan Roland yang sekarang melainkan bocah dekil dengan rambut kaku seperti ijuk yang rajin nyedot ingus.

"Puss, entar malem ikut gue wisata kuliner mau?"

"Ogah. Takut gendut."

Mbak Sri mengeluarkan bedaknya dan mengecek riasannya sekali lagi. "Kan lo cacingan, mana bisa gendut sih? Ikut ya, gue kangen pengin makan nasi liwet nih. Seminggu lalu pas jalan sama Roland gue lihat ada tempat makan baru di dekat sanggar Roland. Temenin ya?"

"Kenapa nggak sama Roland saja sih?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Arep dadi buto sewengi*." [Mau jadi raksasa rakus untuk semalam]

Aku sedang menata bahan-bahan saat Gara muncul di lokasi pengambilan gambar. Dia juga membawa beberapa jenis minuman untuk membuat *mocktail*.

"Lo syuting juga, Gar?" tanyaku saat dia sudah berada di sampingku dan mulai menata apa yang dibawanya di meja kosong depanku.

"Aku syuting—"

"Sumpah, kalau lo terus bilang aku-kamu, gue nggak bakal mau ngomong sama lo, *like forever*," ancamku sebal.

Dia menghela napas berat sebelum menjawab pertanyaanku. "Gue juga syuting. Bikin *mocktail*. Jadi, gue pasangannya sama lo syutingnya?"

"Sama Mbak Sri. Gue cuma nyiapin alat dan bahannya doang. Habis ini juga pulang."

"Puspa!" panggil seseorang tak jauh dari tempat kami berdiri. EHC sudah berdiri sambil *nyureng* dengan tangan melambai agar aku mendekat kepadanya. Jangan berpikir kalau dia cemburu. Dia itu orang yang bisa memisahkan antara pekerjaan dan urusan pribadi. Jadi, kalaupun ada



http://facebook.com/indonesiapustaka

hal yang bikin dia mendelik mengerikan, itu pasti ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Kenapa, Pak?"

"Sri ke mana? Nggak bisa dihubungi dari tadi. Katanya sejam lagi acara akan dimulai."

*Tuh kan, kubilang juga apa.*

"Seharusnya dia sudah datang, kan? Ini sudah jam dua lebih. Telepon saya nggak diangkat juga." EHC sudah berkacak pinggang sambil mendengus berkali-kali. "Otak dia ke mana sih, nggak tahu ya ini acara penting. *Ck*!" Dia mengecek ponselnya sekali lagi lalu menghubungi Mbak Sri.

"Saya ambil ponsel dulu, Pak, di loker. Siapa tahu dia kena sindrom takut kamera gitu." Dengan langkah lebar-lebar, aku berlalu dari hadapan EHC dan bergerak menuju lantai satu.

Belum juga masuk ke ruang loker, Jaya menyambar lenganku. "Puss, senior lo masuk ke *rest room* karyawan cowok tuh."

"Siapa?"

"Sri." Dia mendorongku masuk ke *rest room*. "Masuk lo. Nggak ada anak yang berani masuk. Entar dikiranya pelecehan lagi."

Suara air dari kran tempat cuci tangan langsung terdengar saat pintu *rest room* terbuka. Aku langsung menggedor pintu toilet yang tertutup. "Mbak Sri, lo di dalem?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puspa?!" teriaknya dari dalam. Aku bergerak mematikan semua kran. "Jangan dimatiin, Puss. Gue lagi diare. Nyalain!" Suaranya naik beberapa oktaf.

"Lo ngapain—Astaga! Lo habis makan bangkai apa gimana nih?" jeritku saat bau tak sedap menusuk hidungku dan bisa kudengar kekehannya.

"Keluar deh!"

Aku bertahan menutup hidungku. "Syutingnya gimana?"

"Bodo amat! Suruh bos cari gantinya. Gue ogah *cepirit* di celana!"

Dan karena polusi udara dan suara, aku langsung keluar dari *rest room*. Sementara beberapa karyawan pria yang sedang antre menungguku di luar ruang langsung menghampiri saat kepalaku menyembul dari balik pintu.

"Gue saranin sama kalian, untuk sementara jangan pakai rest room ini. Kalau kalian nekat, gue nggak mau ikutan tanggung jawab." Penjelasanku hanya diterima dengan ekspresi ngeri.

"Mana Sri?" tanya EHC saat aku sudah berdiri di sampingnya.

"Lagi di *rest room* pegawai cowok. Diare, Pak."

Embusan napas sebal langsung keluar dari hidungnya. Sudah mirip naga mengambek. Namun, jangan ragukan otaknya. Dia berpikir dua kali lebih cepat.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu gantiin Sri. Saya benci buat orang-orang saya lembur, tapi hari ini kamu harus lembur. Saya akan hubungi orang HRD buat cari pekerja harian yang bisa masuk sejam lagi. Biar dia bisa bantu Billy urus *dinner*. Kamu bisa tangani, kan? Habis ini saya ambil alih kerjaannya Sri. Nanti kalau syutingnya sudah kelar kamu bisa langsung pulang." Dia mengurut keningnya. "Gimana bisa dia diare di saat begini?" gumamnya sebelum benar-benar pergi dari restoran *outdoor* yang kali ini sudah ditata untuk acara syuting.

Simbok : Gimana syutingnya?

Me : Lo sudah nggak diare?

Simbok : Wkwkwkw

Simbok : Masih di toilet.

Me : Jorok banget.

Me : Dicariin si bos lo. Sudah siapin kuping buat diotak-otakin belum?

Simbok : Gue cukup bawa lo terus kunciin berdua.

Simbok : Pasti nggak jadi ngambek.

Simbok : Bilang makasih malah karena lo dengan sukarela menerjangnya.

Me : Dasar kambing!

Simbok : Lo gantiin gue, Puss?



http://facebook.com/indonesiapustaka

Me : Menurut lo?

Simbok : Uh ... sayangku!

Me : Setengah gaji lo bulan ini buat gue ya.

Simbok : Gue traktir makan nasi liwet.

Simbok : Biar diare massal, hahaha.

Me : Ajakin Pak Ardhian sekalian. Penasaran gue pengin lihat tampang mulesnya.

Simbok : Cieee ... sekarang manggilnya Pak Ardhian.

Simbok : Kenapa nggak AA Cayang-ku sekalian.

Me : Gue doain nggak sembuh sampai minggu depan diare lo.

Simbok : Cieee .. yang pengin berduaan terus sama AA Cayang-ku.

"Kenapa tampang lo sebel gitu?" tanya suara ngebas dari sampingku dan kutemukan Gara dengan wajah yang dibedaki. Senyum matahari paginya terbit. "Lo kalau pakai *makeup* tambah cantik."

Ekspresiku datar. Sudah nggak bisa salah tingkah. Antara terlalu sering dipuji oleh mulutnya atau memang sekarang hanya satu orang yang bisa membuatku kena efek samping berlebihan?

*"Ouch! You hurting my pride!"* katanya setelah menatap langsung ke mataku. "Jadi sudah diputuskan?" Tawa kosongnya terdengar. "Bahkan saat gue belum usaha apa pun, lo sudah ambil keputusan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menghela napas pelan-pelan, takut dia tersinggung. "*Look,* Gara." Aku memegang lengannya saat dia akan beranjak dari sampingku. "Gue bukan orang baik, tapi paling nggak, gue berusaha buat nggak nyakitin perasaan orang lain. Dan itu juga termasuk lo," jelasku.

Aku mulai melanjutkan, "Kalau gue tetep diemin lo, masa bodoh sama perasaan lo, beri harapan palsu, itu sama saja dengan menyakiti perasaan lo. Dan gue tahu, itu nggak adil buat lo. Makanya gue begini."

"Gue bahkan belum ajak lo berenang sama lumba-lumba. Belum kasih lihat tempat makan malam yang pemandangannya luar biasa. Gue bahkan belum ngajakin lo nonton di bioskop punya temen gue yang memutar film-film lama. Belum kasih lihat lo tempat banyak kunang-kunang kalau malam. Mau kasih lihat lo taman bunga matahari di area sini. Belum—"

"Gar!" Aku memotong penjelasannya. "Bahkan saat lo sudah ajak gue ke semua tempat yang lo maksud, jawabannya tetap sama. Gue nggak bisa sama lo."

"*Darl*, dia bukan tipe orang yang bakal susah payah jelasin semuanya ke lo. Orang yang nggak banyak omong itu, kebanyakan makan hati tahu. Kalau lo sama gue, apa pun yang ganggu pikiran lo karena gue, gue bisa jelasin ke lo, satu-satu, sampai lo paham."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kedua tangannya pindah meremas bahuku. Dia lurus menatapku. Membaca isi kepalaku. Cengkeraman di bahuku mengendur beberapa detik kemudian.

"*Ah ... still no*," gumamnya lemah. Senyum getir terpasang di wajahnya.

Saat kru dan pembawa acara masuk dan siap mengambil gambar, senyum palsu kami terpasang di sana. Namun, tak ada pembicaraan. Kami melakukan semuanya dengan cepat karena aku tahu, Gara tak akan ingin melihatku untuk beberapa waktu ke depan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Jogjakarta

"Gimana, Puss, progress hubungan lo sama Adi?" tanya Pak Is siang ini setelah selesai mengerjakan *banquet* 500 *pax* untuk makan siang. "Biasanya kalau berondong tuh gerak cepat loh, Puss. Frontal."

Jo yang sedari tadi diam duduk di pojok sofa tiba-tiba tertawa. "Adi? Adi, Puss?!" katanya di sela-sela senyum iblisnya. "Gue rasa kalian salah deh. Si Puss bukan sama Adi. Beberapa hari lalu gue lihat dia turun dari Range Rover hitam. Mana mungkin si kere Adi bisa bawa Range Rover?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kontan aku langsung memelotot kepadanya. "Bercanda deh Bang Jo nih."

Dan semuanya langsung memandangku dengan curiga.

"Kok Bang Jo? Biasanya kalau lo manggil si Jo abang, lo pasti ada maunya, kan." Luvis menebak, dia menoleh cepat pada Jo. "Siapa Jo lakinya?"

"Kasih tahu nggak, Puss? Gue lihat kalian di depan pintu kontrakan. Itu lo lagi bisik-bisikan atau gimana?" tanyanya sambil menyengir kuda. Apa ini berarti aku sedang tertangkap basah oleh Jo? Apa ini pas kejadian aku dan EHC di depan pintu kontrakan? Apa kali ini aku tertangkap berciuman dengan Ardhian?

"Oh, yang itu? Kok bisik-bisikan sih, Bang Jo. Ciuman dong itu. Gue kan lama jomlo, ada laki nyosor ya gue jabanin," jawabku songong. Daripada malu-malu meong, mending maju perang saja sekalian. Lama kalau pakai acara sembunyi-sembunyi. "Pada mau tahu nggak siapa lakinya?" sambungku. "Si bos. Pak Ardhian. *Our executive head chef*."

Dan sudah bisa ditebak reaksi mereka. Segala macam lap sampai seragam yang tadi dilepas terbang ke mukaku. Mereka semua tak percaya. Hanya Jo yang tertawa membahana.

"Lo kalau berkhayal jangan ketinggian, Puss. Walaupun lo anak bontot di sini, gue juga nggak bakal percaya kalau bos mau sama lo. Apa matanya bermasalah?!" kata Luvis emosi. "Bisa nggak Jo kalau bikin cerita masuk akal. Si bocah cacingan ini turun dari Range Rover? Puss naik Range Rover



http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa-bisa jok kulit mahalnya digarukin sama dia," kesalnya, menyambung kalimat.

Jo memandangku dengan gelengan samar. Makin aku jujur, maka makin nggak masuk akal buat mereka. Kecuali Jo yang sudah melihatnya dengan mata kepala sendiri.

"Mbak Puss, dipanggil EHC." Adi yang masuk siang karena hari ini Mbak Sri libur memberi informasi padaku.

"Masih saja lo panggil dia mbak, Di. Puss kali. Sudah pacaran ini, tertindas banget sih hidup lo masih panggil dia mbak?" Luvis protes. Jiwanya sebagai laki-laki tak terima.

"Yuk, *honey*." Adi mengulurkan tangannya padaku sambil tersenyum manis, membuat semua anak di ruangan *F&B product* langsung berteriak "cieee" dengan kompak.

*Ckckck ... dibego-begoin anak kecil masih pada nggak sadar juga.*

Adi masuk ke ruang *pastry*, sementara aku langsung naik ke lantai tiga menemui Ardhian.

"Minggu depan kamu ke Jogja. Belajar bikin *traditional snack* sama ahlinya. Habis itu, minggu depannya lagi saya akan kirim Sri ke Bali buat belajar *pastry* ke salah satu kenalan saya."

"Kenapa, Pak?"

"Puspa, kamu lemah di *snack* Indonesia. Kue tradisional. Jajanan pasar. Sementara Sri lemah di *pastry*. Mungkin kalian saling melengkapi, tapi nggak bisa lagi. Kalian harus



http://facebook.com/indonesiapustaka

menguasai keduanya, itu mau saya. Nggak lagi cuma saling melengkapi."

"Nggak saya saja, Pak, yang ke Bali?"

Ardhian mendengus keras lalu menatapku dengan pandangan seolah berkata, *seriously?*

"Tiket dan keperluan lainnya sudah disiapin orang HRD. Nanti sampai sana langsung ada yang jemput kamu."

"Apa lagi, Pak?" tanyaku kemudian saat beberapa menit dia nggak ngomong tapi masih menatapku.

"Setelah urusan ini, kita harus bicara. Saya terlalu lama kasih kamu waktu sejak acara saya nyanyi buat kamu waktu itu."

Akhirnya dia buka suara, yang malah membuatku terperanjat.

"Bicara tentang kita. Bukan tentang pekerjaan."

*GLEK! Mati gue!*

*Lupakan Ardhian, lupakan pekerjaan, lupakan urusan menyakitkan! Jogjakarta, I'm coming!*

Sesampainya di Bandara Adisutjipto, seorang pria berusia awal enam puluhan berwajah kaukasoid memegang kertas bertuliskan namaku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puspa?" tanyanya saat aku mendekat pada pria yang menurutku punya senyum ramah.

"Iya."

"Berapa hari di sini?"

"Seminggu, Pak," jawabku masih setengah bingung. Dia lancar berbahasa Indonesia meskipun wajahnya bule.

"Saya warga Indonesia kok. Semenjak usia saya empat puluh tahun," jelasnya menjawab pertanyaan yang tergambar di wajahku.

"Kita langsung temui Nyonya Rahayu?" katanya, mengambil alih koperku dan menunjukkan jalan keluar bandara.

Dilihat dari namanya, Nyonya Rahayu ini pasti orang yang tegas dan agak kaku. Dan sepertinya berdarah biru. Namun, intinya aku di sini mau belajar dan kalaupun dia galak, aku yakin tak akan sejahat bosku.

"Bagaimana kerja di bawah pimpinan Ardhian?" tanya penjemputku saat kami sudah menyusuri jalanan Jogja.

Haruskah aku memujinya? Atau bicara terus terang?

"Mmm, lancar?" aku balik bertanya, membuatnya tertawa. "Maksud saya, dia bos yang sangat bertanggung jawab."

"Masih suka memaki-maki nggak?" tanyanya menembak langsung tanpa basa-basi, membuatku salah tingkah. "*It's okay*. Ardhian memang seperti itu. Jadi, jangan merasa nggak enak sama saya."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kok Bapak bisa kenal sama Pak Ardhian? Dia sering ke—" pertanyaanku tak terselesaikan saat ponsel yang diletakkan di dasbor mobil berbunyi. Dia mengambil *bluetooth headset*-nya, lalu memasangnya di telinga. Berbicara panjang lebar dengan bahasa asing yang baru saja kudengar.

*Italia? Atau Perancis?*

Aku langsung asyik memotret jalanan di luar jendela mobil. Cantik. Menarik. Tugu-tugu lama, semuanya terlihat menghibur mata yang membuat waktu berjalan lebih singkat. Setengah jam kemudian kami turun di hotel kecil di dekat toko lama tempat jualan jajanan tradisional.

"Nyonya Rahayu, ini Puspa sudah datang," kata si Bule sambil menenteng koperku dan berjalan di depan, memberi arah menuju orang bernama Nyonya Rahayu.

Tidak sesuai dugaanku, yang namanya Nyonya Rahayu ini cantik di usia tuanya. Senyumnya hangat seolah hanya dengan senyum ramah itu, dia bisa memeluk seluruh dunia. Membuat dadaku menghangat.

Tangannya terbuka lebar lalu memasukkanku dalam pelukannya. Aku kaku di tempat. Mendadak, aku rasanya merindukan kehangatan ini. Senyuman hangatnya, pelukan sambutannya, rasanya seperti rumah.

"Puspa, kan? Yang dikirim Ardhian untuk belajar bikin kue tradisional?"

"Iya," jawabku setelah pelukannya terurai.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pasti capek. Nginep di mana? Istirahat dulu, nanti malam saya bisa mulai ajarin kamu. Kebanyakan di sini kalau bikin jajanan pasar dimulai jam sebelas malam. Karena pagi sudah mulai dijual di toko," jelas ibu Rahayu.

"Saya sudah dipesankan sama HRD untuk menginap di salah satu hotel dekat daerah toko."

Saat Nyonya Rahayu mau mulai berceramah, sang bapak bule menggeleng pelan. "Oh, iya Puspa, kenalkan, ini Bapak Stan. Dia suami saya."

"Antar Puspa ke hotel dia dulu saja, Pak," jelasnya memberi instruksi. Aku menurut saja, yang penting, tugas belajar selesai dan bisa sekalian *refreshing*.

Hari-hari selanjutnya dilalui dengan jadwal yang sama. Aku mulai praktik pukul sebelas, datang langsung ke dapur toko, disambut gelak tawa beberapa ibu-ibu yang menggodaku agar memakai bahasa Jawa. Bahkan, ada sebagian dari mereka yang bicara dengan bahasa Jawa paling halus. Membuatku bengong, sementara yang lainnya tertawa.

Kami membuat berbagai jenis kue tradisional. Dari kue lupis sampai lapis. Dari mendut sampai kue tok. Semua pekerjaan itu selesai jam lima pagi. Lalu setelahnya Nyonya Rahayu mengajakku ke pasar tradisional, berbelanja untuk kebutuhan makan karyawan. Kami naik becak, tapi terkadang juga naik delman.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasanya, aku tidak ingin kembali ke tempatku sebelumnya. Menemukan Nyonya Rahayu seperti menemukan rumah. Aku menerima guyuran kasih sayang dari seorang ibu dan perhatian seorang ayah dari Pak Stan. Mereka pasangan yang romantis sekaligus lucu. Menikah selama hampir 38 tahun dan rasanya seperti melihat cerita *happily ever after*.

Pada hari terakhir, dia menyabotaseku. Dan entah kenapa, ketika dia melakukannya, dia mirip dengan EHC. Nyonya Rahayu menyuruhku untuk tidur di tempatnya. Sejak pagi, setelah selesai semuanya, dia tidak memperbolehkan aku tidur. Harus terjaga semalaman.

Dari hasil penyelidikan, semua anaknya laki-laki dan semuanya masih *single*. Anaknya tiga. Dia menunjukkan satu foto padaku, foto sang anak sulung. Dan gantengnya, Ardhian mah kalah. Ganteng banget. Semua fotonya tak ada yang tampangnya cemberut. Semuanya tersenyum semringah.

"Nanti kamu tidur di kamar atas ya. Yang kamarnya si Andra sudah lama nggak dipakai, jadi gudang. Nanti kamu tidur saja di kamar Ardhian."

"Iya," jawabku sambil tersenyum. *Tunggu? Kamar Ardhian? Apa maksudnya?*

"Dia masih sering pulang ke Jogja waktu di Singapura dulu. Pas sudah pindah kerja di sini, berkunjung cuma dua kali."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksudnya gimana, Bu Rahayu?"

"Kan Ardhian itu adiknya Andra. Memang dia nggak kasih tahu kamu?" Dia balik bertanya.

"Terus?" tanyaku pucat. Mendadak otakku memutar memori ketika aku ngobrol bersama Mbak Sri dengan bahasa Jawa yang amburadul dengan Ardhian ada di belakang kami, yang aku yakin, bahwa dia mendengarkan dengan jelas.

"Maksudnya gimana sih, Bu Rahayu?"

Tawa cemerlangnya terdengar. "Ardhian anak kedua saya. Dia yang paling sering pulang ke sini karena memang dia besar di sini."

"Jadi, maksudnya, bos saya itu bisa berbahasa Jawa?" tanyaku sudah mulai keringat dingin.

"Iya, Puspa. Fasih. Dia bahasa Jawa halus saja paham kok, apalagi cuma bahasa sehari-hari."

*Siapa pun, bisakah menolongku untuk menjambak rambut Sri?*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Masa Lalunya

Nyonya Rahayu membuat teh, lalu meletakkannya di meja. Sialnya, aku tetap duduk di tempatku ketika dia mulai menceritakan tentang keluarganya. Yang berarti, ada Ardhian di dalam sana. Mengupas alasan bosku satu itu bisa berperilaku kejam.

Dia mengambil beberapa album foto lama dari dalam lemari. Membuka album foto yang bertuliskan nama Andra dengan spidol permanen di sudut atas kiri bagian sampul, memperlihatkan foto-foto lama berwarna kekuningan karena dimakan usia. Awalnya dia menceritakan panjang



http://facebook.com/indonesiapustaka

lebar tentang Andra, anak sulung mereka, kakak dari Ardhian dan Adi. Dari perbedaan usia yang hanya setahun dari EHC sampai status *single* sampai detik ini.

Jantungku bertalu saat Nyonya Rahayu menutup album milik Andra dan membuka album kedua yang bertuliskan nama yang berbeda. Ardhian.

"Stres nggak kerja sama Ardhian?" Kalimat pembuka kisahnya sudah bisa bikin aku panas dingin. Ini aneh, karena seharusnya aku mengadu pada Nyonya Rahayu bagaimana perlakuan putranya, tapi entah kenapa tak aku lakukan.

"Pak Stan pernah pergi selama beberapa tahun. Bukan karena kami ada masalah pribadi, tapi keadaan yang memaksa seperti itu. Orangtua kandung Pak Stan tak menyukai aku jadi bagian dari hidupnya. Saat itu, usia Ardhian masih tujuh tahun sementara Andra delapan tahun. Pak Stan membawa Andra karena orangtuanya ingin bertemu dengan putra pertama kami. Namun, tidak dengan anak kami yang lain."

Informasinya nggak enak. Aku pun jadi terbawa suasana. "Jadi, Pak Ardhian itu kayak nggak diinginkan sama keluarga besar Pak Stan?" Mulut besarku mempertanyakan rasa penasaran yang ada di kepalaku.

Nyonya Rahayu mengangguk. "Kurang lebih seperti itu. Pak Stan berada di sana selama beberapa tahun karena mamanya kena penyakit *stroke* waktu itu. Sebelum berangkat ke Italia, dia berpesan untuk menjaga ibunya. *Don't let her cry*. Begitu katanya. Ardhian anak yang baik, terlalu baik



http://facebook.com/indonesiapustaka

malah. Dia selalu berusaha kuat menghadapi semuanya selama ayah dan kakaknya pergi. Ardhian nggak pernah sekalipun menangis. Dia selalu berusaha semampunya agar ibunya tenteram."

Ternyata dia punya masa lalu seperti ini. Dan ini terasa menyakitkan untukku.

"Dia dewasa sebelum waktunya. Belajar dengan sangat keras untuk menunjukkan pada dunia bahwa dia juga patut diterima. Berusaha sangat keras agar dia diakui bahwa dia bisa bertanggung jawab pada tugas yang dibebankan padanya.

"Jadi, jangan benci dia terlalu banyak. Apa pun yang pernah dia ucapkan, atau dia pernah memaki, tolong dimaafkan ya, entah kenapa itu sudah jadi salah satu sifatnya."

Saat selanjutnya ibu Ardhian menceritakan tentang Adi, anak bungsu sekaligus adik dari Ardhian, pikiranku sudah tak berada bersama Nyonya Rahayu.

*Apa yang sedang dilakukan Ardhian malam ini ya?*

Aku bergelung di ranjang Ardhian. Hati sudah terkoyak-koyak karena kelakuannya beberapa minggu belakangan, dan sekarang aku harus tidur di kamarnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku sibuk mengganti pose tidurku, menyamping ke kiri kanan, telentang menghadap ke langit-langit, tapi kemudian rasanya aku mendadak gerah karena membayangkan pose Ardhian yang tidur tengkurap di ranjang ini.

Aku benci seperti ini. Di satu sisi aku ingin berlari kepadanya dan bilang bahwa jantungku tidak baik-baik saja jika tidak melihatnya, tapi di satu sisi lain, logikaku menolaknya. Belum lagi cerita rentetan masa lalunya yang menyayat hati dan mengubahku jadi lembek.

Aku bangkit dari ranjang, berakhir dengan berkeliling di seluruh kamarnya. Melihat seluruh isinya. Tidak banyak foto Ardhian yang dipajang di sana. Hanya ada satu foto bersama seluruh temannya memakai seragam abu-abu putih. Dia terlihat menonjol dari yang lain. Tinggi dan tanpa ekspresi dan entah kenapa, tampak cemerlang. Mungkin karena dia tidak bersekolah di sekolah internasional yang memang banyak warga asingnya.

Dia menempuh pendidikan di sekolah negeri dan aku yakin, banyak perempuan yang menyukainya. Contohnya, beberapa teman perempuannya yang lebih memilih menoleh padanya daripada menoleh ke kamera di beberapa foto.

Berbagai prestasi dia dapatkan. Sepertinya, dia memang benar-benar pintar. Saat aku sedang asyik menginvestigasi, ponselku berdering. Melihat nama di layar, mendadak emosiku tersulut. Mbak Sri menelepon dan aku malas menjawabnya. Tak berapa lama, satu pesan masuk.



http://facebook.com/indonesiapustaka

EHC : Besok balik, kan? Mau dijemput di bandara?

EHC : Kabari saya kalau kamu akan take off. Saya bisa menunggu kamu kok.

Aku menggigit bibirku, tak bisa bereaksi. Apa yang harus aku balas? Mana bisa aku bersikap biasa saja setelah mendengar masa lalunya? Belum lagi memori otakku yang memutar semuanya secara mendetail tiap perlakuan manisnya akhir-akhir ini kepadaku. Membuat perutkku melilit dan jantungku kebat-kebit.

*EHC : Hm ....*

*EHC : Dibaca doang. Kamu nggak lagi salah tingkah bingung mau jawab apa, kan?*

*Me : ENGGAK! ENAK AJA!*

*EHC : Pancingannya manjur. Segitu bencinya ya kamu sama saya?*

Aku mengetik beberapa kalimat, lalu menghapusnya lagi. Beberapa kali. Dari mempertanyakan keadaan *pastry* lalu menghapus dan menggantinya dengan apakah dia juga mengambil alih pekerjaanku, lalu menghapusnya sekali lagi. Lalu, mengetik sekali lagi, menanyakan apakah dia sudah makan malam, tapi kemudian aku hapus dan mengirim jawaban pertanyaannya.

*Me : YA.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

Jantungku bertalu ketika pesanku sudah dibaca. Apakah dia akan marah karena aku bilang membencinya? Dia masih tampak *online*, sudah membaca pesanku, tetapi tak memberikan jawaban apa pun. Bahkan status *online*-nya tak berubah jadi mengetik. Ardhian marah.

Aku menunggu beberapa menit dan masih tak mendapat balasan, dan memutuskan untuk mengiriminya pertanyaan, apakah dia marah. Namun, belum sempat aku menulis pesan itu, satu pesan masuk dan membuat jantungku berdegup kencang.

*EHC : Yah, gimana dong? Saya sudah terlanjur sayang sama kamu.*

Mataku memelotot tak percaya menatap layar ponsel di tanganku, sementara kondisi kesehatan jantungku sudah tak bisa dikompromi, bertalu luar biasa. Sebal, aku mengeluarkan parfumku, menyemprotnya ke seluruh seprai dan menghambur tidur sambil memikirkan hukuman apa yang pas untuk Mbak Sri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Pertarungan Dua Kucing Liar

Aku melirik jam dinding di ruang tamu. Hari ini akan menjadi hari panjang penuh penderitaan buat Mbak Sri. Dia akan masuk kerja setelah berlibur di Bali sambil belajar *pastry*. Menahan emosi dua minggu lamanya memang menyebalkan. Apalagi orang yang ingin kita cakar dan gigit nun jauh di sana.

Tukang ojek daring datang sepuluh menit kemudian. Hari ini, aku memang sengaja memesan ojek, supaya cepat sampai hotel dan tenaga tersimpan baik. Aku ingat aturan



http://facebook.com/indonesiapustaka

perang. Jangan buang tenaga pada hal yang sia-sia sebelum maju berperang.

Dalam waktu kurang dari lima belas menit, aku sudah berdiri di dekat *walk in refrigerator*. Adi bahkan kaget saat aku datang ke hotel di hari libur kerjaku.

"Kenapa lo ke sini?"

"*Suh, suh*. Kalau sampai lo ikut campur, gue bakal cakar lo," ancamku. "Kuku gue sengaja nggak gue potong empat hari."

Selain peralatan yang ada di jemari dan pergelangan tangan (cincin, jam tangan, gelang) harus dilepas saat bekerja di *pastry*, kuku jari juga harus terpotong rapi. Jadi, karyawan *pastry* itu nggak bakal pernah kenalan sama yang namanya kutek.

Lima menit kemudian, suara menggema dari lantai dua terdengar. Suara orang yang kutunggu. Cekikian khas kuntilanak. Saat pintu *kitchen* dibuka, Mbak Sri sedang tertawa bahagia bersama Jo dan anak lain yang masuk *shift* siang.

Senyumnya tambah merekah saat matanya menemukanku. "Lo kangen banget ya, Puss, sama gue, sampai hari libur pun lo bela-belain ke sini."

"*Shut it*!"

Aku maju kepadanya dengan tangan kuangkat siap menjambak rambutnya. "Mbak Sri," kataku setelah kedua tanganku hinggap di kepalanya. "Lo harus dapat pelajaran



http://facebook.com/indonesiapustaka

hari ini!" Dan jambakan keras dari kedua tanganku di rambutnya membuat insting bertahannya keluar. Dia mencoba melepaskan diri.

"*Woi, woi*! Kenapa ini?" Suara Jo panik. Dia berusaha mendekat, tapi kaki kiriku sudah naik ke samping. Ancang-ancang siap menendangnya. Memberinya peringatan agar tidak ikut campur.

"Ayo kita mati sama-sama, Mbak." Aku makin kencang menarik rambut Mbak Sri. Karena teknik bertahan Mbak Sri sudah mencapai ambang batas, akhirnya tangannya bergerak ke kepalaku. Meraih rambut sebahuku yang kukuncir kuda.

"Lo lepas nggak? Masalah lo apa? Datang-datang bukannya menyambut penuh cinta malah ngajakin berantem!"

"Kan sudah gue bilang, dia bisa bahasa Jawa!" jawabku, makin kencang menarik rambutnya.

Tampangnya antara nggak paham sambil meringis menahan sakit. "Lo ngomongin siapa sih?!" teriaknya nggak tahan. "Pus ... sakit! Rontok rambut gue entar."

"Dia! Yang bikin gue mabuk bibir!" jawabku dengan suara naik tiga oktaf.

Dan Mbak Sri tertawa di sela-sela ekspresi sakitnya.

"Bego gue mau saja nurutin lo, Sri!"

"Pisahin mereka!" Suara memerintah muncul. Namun, aku nggak perduli. Sungguh Mbak Sri mengesalkan. *Made in USA? Besar di Jakarta? Bah!*



http://facebook.com/indonesiapustaka

Satu tangan kokoh mengular ke pinggangku, sementara satu tangannya mencoba melepas tanganku yang sudah membuat rambut Mbak Sri seperti terkena angin puyuh dadakan.

"Lepasin!!! Rambutnya belum rontok!" teriakku. Dan bukannya mereda, tawa Mbak Sri—yang sekarang telah lepas dari cengkeraman tanganku—makin kencang bikin aku tambah emosi.

Tangan kokoh yang melingkar di bawah dadaku langsung jadi sasaranku selanjutnya. Mulut kubuka lebar dan mendaratkan gigiku di atas pergelangan tangannya. Aku menggigitnya sekuat tenaga. Dan tangan kokoh itu lepas dari badanku.

Aku maju ke arah Mbak Sri yang mencoba melarikan diri, hingga satu suara dalam dan keras berteriak keras, "SETOOOPPP!!!" Membuat penonton bahkan pelaku huru-hara menoleh ke arah suara. Pak Ardhian sedang menggosok tangannya. Wajahnya menatapku dan Mbak Sri garang. "Kalian berdua saya tunggu di kantor!" Dia berbalik meninggalkan area *kitchen* dengan wajah dongkol.

Adi yang hari ini masuk pagi menghampiriku. "Gila lo. Kenapa pakai acara gigit tangan EHC sih?"

"HAH?"

Adi menepuk pelan kepalaku. "Menurut lo siapa yang tadi misahin lo?" Dia mendengus pelan. "Berdoa yang banyak, semoga lo nggak dapet SP!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

*BENCANA!*

"*Speak*."

Ardhian sudah duduk di kursi di balik meja kerjanya. Aku dan Mbak Sri yang berdiri bersampingan saling sikut.

"Kalau kalian nggak ngomong, kalian bakal dapat SP langsung hari ini. Dan, saya nggak segan-segan buat masukin kejadian hari ini di surat—"

"Puspa ngambek sama saya karena Bapak ternyata bisa bahasa Jawa," potong Mbak Sri cepat yang langsung membuatku menoleh kepadanya. Seharusnya aku nggak perlu cerita masalah Ardhian kepadanya.

*Dasar musuh dalam selimut! Gunting dalam lipatan!*

"Kamu boleh keluar sekarang, Sri," suruh Ardhian yang akhirnya membuatku yakin bahwa Mbak Sri adalah pengkhianat sejati. Sebab begitu Ardhian menyuruhnya meninggalkan ruangan, tanpa menoleh padaku dia langsung pergi.

Semenit setelah Mbak Sri menghilang dari pandangan, Ardhian bangun dari duduknya, yang spontan membuatku langsung melindungi dadaku. "Mau apa, Pak? Meskipun Bapak tahu kalau saya suka rasa bibir Bapak, saya ini perempuan baik-baik lho."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Otak kamu tuh cabul ya?" Dia melihat jam tangannya. "Saya ada waktu tiga jam sebelum cek *dinner*, jadi kita bisa bicara masalah ini di luar. Ayo." Langkahnya terhenti di depan pintu saat aku masih diam di tempat, nggak bergerak. "Kenapa?"

"Pak, saya sama Adi saja. Nanti ketemu di mana gitu?" cicitku, tidak mau dilihat si Clara dan timnya jalan berdua siang bolong ke area parkir karyawan. "Hari ini si Adi kan masuk pagi, jadi dia bisa antar saya ke bapak dan—"

Dengusan Ardhian membuat kalimatku terhenti. "Kamu tunggu saya di depan hotel kalau begitu."

"Jangan depan hotel, Pak. Ke timur sedikit sekitar seratus meter gitu. Kan di depan hotel ada anak sekuriti."

Dia menatapku sebal sebelum mengiyakan.

Simbok : Minta penjelasan tentang empat tahun lalu.

Simbok : Kalau alasannya memang nggak masuk akal, gue bantuin lo nendang isi kancutnya EHC.

Beneran ya ini perempuan satu, pesan WhatsApp-nya sungguh bisa bikin darah tinggi. Apa dia lupa, dia yang bikin aku berada di posisi sekarang ini?

Ardhian menghampiriku sepuluh menit kemudian di timur hotel.

"Pegangan," suruhnya ketika aku sudah duduk di jok belakang motor. "Waktu saya cuma tiga jam."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Gimana kalau kapan-kapan saja, Pak, ngobrolnya. Biar nggak—"

Kalimatku terpotong lagi saat Ardhian meraih kedua tanganku dan melingkarkannya di perutnya. "Saya mau ngebut. Pegangan yang kuat."

Nyawaku seolah melayang. Bahkan dari luar jaket aku bisa merasakan perut kerasnya, sementara wangi parfum maskulin menerobos masuk ke hidung.

*Oke, Ardhian, jangan salahin gue kalau lo nanti gue apa-apain.*

"Ibu saya suka kamu," katanya, memulai bicara setelah memesan dua *shot americano* tanpa gula, satu tuna *sandwich,* dan satu teh lemon untukku. Aku juga suka ibu Ardhian, *by the way*. Bukan di level mertua-mantu, tapi sebagai ibu. Aku kehilangan sosok ibu saat aku masih kecil. Walaupun ada nenek yang menjagaku, tapi aku belum pernah merasakan kasih sayang seorang ibu.

"Kenapa Bapak nggak pernah bilang kalau Bapak itu orang Jawa?"

"Saya bukan orang Jawa. Saya hanya bisa bahasa Jawa. Lagian kamu nggak pernah tanya."

*Oke, ini memang salahku.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi, kenapa Bapak nggak berusaha menjelaskan ke saya waktu Mbak Sri dan saya gosipin Bapak dengan bahasa Jawa?"

"Mau saya jelasin, tapi kamu menghindari saya terus."

*Ouch! Kenapa dia selalu benar?*

"Kenapa nggak jelasin waktu nyuruh saya berangkat ke Jogja?"

"Kamu tahu sendiri saya ini gimana. Masalah pribadi sama kerjaan nggak bisa saya campur aduk."

*Astaga. Rasanya kok aku jadi penjahatnya di sini?*

"Kenapa Bapak nggak bilang kalau orang yang ngajarin saya itu ibu Bapak?"

"Saya takut nanti kamu mikir yang nggak-nggak. Padahal, niat saya memang biar kamu bisa belajar bikin jajanan pasar."

"Mikir yang nggak-nggak gimana maksud Bapak?"

"Yah, kamu tahu dengan jelas kalau saya suka kamu. Terus saya bilang ke kamu kalau kamu saya suruh belajar bikin jajanan pasar ke ibu saya. Apa yang bakal kamu pikirkan?"

"Nggak ada."

"Kamu yakin? Karena menurut saya kamu bakal mikir saya orang yang nekat."

*Astaga. Kenapa dia jadi kaya Mbak Sri sih, jago ngeramal orang. Atau jangan-jangan kepala gue transparan banget sampai kebaca isinya?*



http://facebook.com/indonesiapustaka

Pembicaraan kami terhenti saat pelayan membawa pesanan kami. "Makan dulu." Dia mendorong piring berisi tuna *sandwich* kepadaku.

"Kan Bapak yang pesan, kenapa saya yang makan?"

"Pasti capek habis berantem sama Sri," jelasnya. "Ngomong-ngomong, gigi kamu tajam juga." Dia membuka kancing lengan kemejanya, lalu menggulungnya sampai siku. Dan di sana, terpampanglah tanda melingkar cap gigiku.

Aku meringis. Merasa bersalah melihat tangan kanannya. "Sakit, Pak?"

Ardhian mengangkat kedua alisnya. "Menurut kamu?"

"Nggak sakit. Kan Bapak adalah Gatotkaca. Otot kawat tulang besi," jawabku sambil nyengir.

*"Eat,"* suruhnya tanpa tersenyum. Aku lupa kalau dia nggak bakal senyum dengan candaan garingku.

Dia mulai menyeruput kopi pahitnya saat aku mulai memakan *sandwich* tuna yang disodorkan padaku. "Jadi, kita sekarang *in relationship*, kan?"

"Uhuk!" Sedang asyik menikmati makanan mendadak aku tersedak. Aku memukul dadaku berulang kali, mencoba menurunkan makanan yang rasanya mandek di antara tenggorokan dan lambung.

Dia pindah ke sampingku, lalu dengan cepat menepuk lembut punggungku, membantu melancarkan makanan turun ke perut.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Minum." Ia menyodorkan teh lemon padaku. "Makanya, kalau makan pelan-pelan."

*Apa Tuhan nggak pernah kasih dia rasa bersalah? Dia yang mendadak bilang, tanpa pembukaan terlebih dahulu, kalau kami punya status. Apa menurutnya aku nggak kaget?*

"Pak, saya makan udah pelan-pelan ini. Bapak mendadak bilang kalau kita sekarang 'dalam hubungan' padahal saya nggak bilang iya atau ngasih sinyal kalau saya mau sama bapak." Koarku kesal.

"Saya nggak bilang kita dalam suatu hubungan. Saya tanya, apa kita sudah dalam suatu hubungan? Tanya sama bilang itu beda, Puspa." Dia memutar badanku agar menghadap kepadanya. Sekarang kami dalam pose menyampingi meja. "Dan tentang kamu kasih sinyal ke saya, bukannya sudah kamu kasih saya sinyal?"

*Kapan gue kasih lo kode kalau gue mau sama lo?* Mataku memelotot padanya, mencoba melempar pertanyaan di kepala hanya lewat sorot mata kami yang beradu. Dia mengembuskan napasnya pelan-pelan, mencoba bersabar. "Kamu malam itu nggak menolak saya cium."

"Pak, itu kan cuma kecupan," cicitku.

"Tapi, bagi saya itu bukan 'cuma', Puspa."

*Nah, jantung dibuat kebat-kebit lagi.*

"Dan seingat saya, kamu menarik saya mendekat waktu itu." Aku mati kutu. "Dan saya juga ingat kamu bilang ke Sri kalau tipikal ciuman saya itu sayang kalau nggak dibalas



http://facebook.com/indonesiapustaka

balik." Ardhian mencondongkan badannya padaku yang spontan membuat badanku bergerak mundur. "Kamu yakin, itu cuma ciuman?" Kata-katanya seperti menembak tepat kepalaku.

Aku mangap. Mulutku terbuka tertutup beberapa kali, tapi tak ada satu pun kata yang keluar dari mulutku.

"*So ... It's a yes*?" tanyanya.

*NOOO ...!!!*

"Bapak masih punya hutang penjelasan sama saya," jawabku cepat sebelum mendadak aku pikun lagi.

"Yang mana lagi? Tentang saya yang bisa bahasa Jawa?" Dia menggosok dagunya. "Saya memang lahir di Amerika. Pas usia saya setahun, keluarga kami pulang ke Jakarta. Sampai usia saya tiga belas tahun saya memang tinggal di Jakarta. Namun, keluarga saya pindah ke Jogja karena ayah saya dapat kerjaan di sana. Makanya, saya sama Adi tempat lahirnya beda. Saya di Amerika dan Adi di Jakarta." Aku yakin, kepindahan mereka sekeluarga ke Jogjakarta karena Pak Stan dan Andra akhirnya kembali setelah meninggalkan Nyonya Rahayu dan Ardhian.

Aku memang ingin tahu itu, tapi yang saat ini ingin aku tanyakan adalah tentang kejadian empat tahun lalu.

"Bukan yang itu, Pak. Saya pengin dengar penjelasan Bapak tentang masalah empat tahun lalu pas saya masih magang di Singapura."

Ardhian mengerutkan keningnya. *Jangan bilang dia lupa*.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bapak pernah mengatai saya jalang waktu itu. Gimana bisa Bapak bilang suka sama saya setelah mikir kalau saya ini perempuan nggak bener?"

"Yang mana?"

*Nah, dia lupa beneran. Aku yakin pembicaraan kali ini akan jadi pembicaraan paling panjang yang pernah terjadi antara aku dan Ardhian.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Kekejaman Ardhian

"Rick, lo gantiin gue cek *dinner*," katanya, berbicara dengan seseorang di ponsel. Sedetik kemudian, dia menjauhkan benda di tangan dari telinga, tanda bahwa suara dari seberang tengah berteriak. "Kalau lo nggak—" sambungnya beberapa detik kemudian setelah ponsel menempel lagi di kuping Ardhian. "Hmmm ...." Jeda. "Hm, hm." Dan sambungan terputus.

"Ayo ke apartemen saya," katanya setelah selesai membayar tagihan dan mendorong punggungku yang masih



http://facebook.com/indonesiapustaka

kaku berdiri di sampingnya. "Atau kita ke tempat kamu?" tanyanya saat aku tak juga beranjak.

*Kali terakhir berada di kontrakanku dengannya, yang terjadi adalah "huru-hara". Namun, kalau ke apartemennya? Simalakama ini namanya.*

"Ke apartemen Bapak saja," jawabku lalu keluar lebih dulu dari *coffee shop*.

Si kasar yang suka dengan kosakata otak dan dengkul mendadak jadi manis. Dia memasangkan helm di kepalaku, memasang *chinstrap* dan mengeceknya.

"Pegangan."

"Bapak mau ngebut lagi?" tanyaku yang sudah duduk di belakangnya.

"Ya sudah kalau nggak mau."

Dia menstarter motornya, menarik gasnya dalam, membuat motor langsung melaju kencang, lalu mendadak mengeremnya saat bersiap belok masuk ke jalan utama. Sementara aku di belakang pontang-panting. Gayanya naik motor sudah kayak anak SMA yang mau dipeluk sama gebetan. Mau tak mau, aku kembali melingkarkan tanganku di perutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bapak bilang saya ini cari muka," tunjukku dengan kata pedas. Kami dalam posisi berdiri di ruang tamu apartemennya.

"Masa?" tanyanya bingung yang membuatku langsung menatap padanya sengit. "Sori." Ardhian yang menangkap bayangan marah di mataku langsung menunduk meminta maaf.

"Bapak juga bilang waktu itu saya ini nggak punya sopan santun."

"Maaf."

"Terus bilang juga kalau saya ini sok perhatian."

"Saya minta maaf."

"Kata Bapak, saya ini penjilat."

"Maafkan saya, Puspa."

"Dan bilang sok bisa segalanya."

Kepalanya makin menunduk dalam. "Saya minta maaf."

"Belum lagi kalau saya lewat di sekitar Bapak, Bapak selalu lempar golok."

"Sori."

"Dan Bapak bilang saya ini perempuan jalang!"

Wajahnya yang menunduk langsung memandangiku kaget. "Saya kapan pernah bilang kamu itu—" Kalimatnya menggantung. *"Shit!"* Dia bergerak bolak-balik sambil berkacak pinggang dan sesekali mengurut tengkuknya.

"Hari itu saya nggak bermaksud sama sekali buat bilang kamu jalang. *I mean*, ada rumor yang beredar kalau kamu itu



http://facebook.com/indonesiapustaka

cewek gampangan. Dan saya terus terang nggak suka dengar berita kalau kamu seperti itu. Waktu itu saya cuma kasih kamu peringatan.

Langkah kakinya terhenti, dia menggapai kedua pundakku. "Maafkan saya. Oke? Demi Tuhan, saya nggak pernah tahu kalau itu bakal nyinggung kamu banget."

Aku mendengus sebal. "Andai kata-kata maaf Bapak itu kayak kartu kredit, saya pasti langsung dapet *unlimited credit card*."

Mendadak dia merogoh di saku belakang. Mengeluarkan dompet tebalnya lalu menyerahkan *credit card* berwarna hitam kepadaku. Kartu yang sebelumnya hanya bisa aku lihat dari internet, sekarang terpampang nyata. Gimana bisa, seseorang yang jabatannya hanya EHC, bisa punya *unlimited credit card* dari bank kenamaan di Singapura?

Aku meraih kartu di tangan kanannya dan dompet di tangan kirinya. Melempar kedua-duanya dengan tenaga penuh. Sebal bukan main. "Saya bukan minta itu! Saya sedang kasih perumpaan, Pak Ardhian! Saya cuma butuh Bapak jelasin kenapa Bapak mengata-ngatai saya kayak gitu empat tahun lalu!"

Ardhian mengurut keningnya beberapa saat. Aku tahu dia bukan tipe manusia yang akan dengan mudah bicara panjang lebar untuk menjelaskan segala sesuatu. Namun, kalau memang dia mau aku, dia harus menjelaskan isu yang terjadi di antara kami.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Semua anak magang yang mendekat ke saya, memang selalu saya, ummm, hina-hina."

Kalau itu memang aku tahu. Dia sudah terkenal di antara para anak magang kalau dia adalah senior yang tidak suka didekati dan selalu kasar pada anak magang. Namun, setahuku, semua berita dari senior yang lain, akulah yang paling dikasari oleh dia.

"Tapi, Pak, Anda menghina saya sampai nyakitin banget. Dari info yang beredar, cuma saya yang bapak kasarin secara luar biasa."

Dia memandangku lekat. "Saya ... ehm, sebenarnya agak takut dekat kamu."

*Kenyataan apa ini? Si tinggi besar ini takut sama aku? Kalau takut kenapa bisa suka sekarang?*

Aku melihatnya dengan pandangan tak mengerti. Entah kenapa, wajahnya seolah mengekspresikan malu. Dia menggosok leher belakangnya.

"Saya agak terobsesi dengan ... ummm ... leher. Dan saya suka leher kamu."

Rasanya seperti disiram dengan air mendidih. Nggak lagi merah padam tapi melepuh. Ardhian cabul. *Fix*, dia laki-laki cabul!

"Tuh, kan, kamu lihat saya kayak saya ini *pervert*. Makanya waktu itu saya kasarin kamu. Biar kamu nggak dekat-dekat saya."

"Bapak cabul.!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu karena Mr. Gabriel. Ingat, kan, kamu sama dia?"

"EHC di Singapura?" tanyaku dan dijawab dengan anggukan.

"Dia sering banget jodohin kamu dengan saya. Dia bilang, kalau kamu itu cocok buat lengkapin hidup saya yang kelabu. Ditambah lagi, dia selalu bilang kalau lehernya si Puspa bagus. Lama-lama kan saya jadi lihat kamu. Apalagi ditambah kenyataan kalau saya mengakui kalau leher kamu bagus. Salahin tuh Mr, Gabriel." Dia mendengus.

"Saya awalnya terganggu sama kamu, karena kamu selalu bisa bikin saya lihat kamu tiap saya dengar suara kamu tertawa. Jadi, *please*, maafkan saya, oke?"

"Lalu, dengan bilang kalau saya perempuan jalang?" tanyaku setelah sepuluh detik diam, meredam detak jantungku yang berdetak dua kali lebih cepat secara kurang ajar.

Dia memandangku merasa bersalah. "Pegawai hotel di Singapura jadiin kamu bahan gosip. Sebenarnya, niatan saya waktu itu cuma mau ingetin kamu, karena kamu adalah orang yang saya sayang."

Mukaku seakan memerah, tapi masih bertahan untuk mendebatnya. Menyelesaikan masalah empat tahun lalu.

"Pak, saya nggak pernah aneh-aneh tahu waktu saya OJT di Singapura."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada yang ngomong kamu keluar dari mobil mewah dan diantar sama om-om pada pagi sebelum saya tegur kamu beberapa hari kemudian."

*Enak aja. Dia mengarang cerita! Aku kan nggak pernah— Eh, apa yang dia maksud om-om itu Ayah?*

"Bapak lihat siapa om-omnya?"

Dia menggeleng. "Tapi, dari berita yang beredar, umurnya masih di akhir tiga puluhan. Kamu pikir deh. Kamu masuk *shift* pagi, datang diantar sama pria paruh baya. Dan dari kabar yang beredar, dia sempat keluar dari mobilnya dan memeluk kamu lama."

Aku diam, mencerna kalimat Ardhian. Sesuai dugaan, om-om yang dimaksud Ardhian memang Ayah.

"Waktu saya bilang kamu jalang. Sebenarnya, saya cuma sedang mengingatkan kamu. Bukan niatan mengata-ngatain kamu. Kamu tahu sendiri, kerja di hotel itu gimana? Gosip cepat naik, tembok punya telinga, angin pun punya suara. Makin banyak yang nyebarin, maka jadinya makin menyimpang dari kabar sebenarnya."

Jadi, selama ini cuma gara-gara leher dan gosip yang salah? Jadi, selama ini dia cuma ngingetin aku? Gawat! Kayaknya aku makin jatuh cinta deh sama orang ini.

"Jadi, dimaafkan nggak nih?" katanya memecah keheningan.

"Saya pikir dulu deh, Pak," putusku jual mahal.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia mendengus. "Padahal, ini pertama kalinya saya ngomong banyak tanpa diiringi marah-marah. Saya berusaha sekuat tenaga. Apa nggak dimaafin juga? Lima puluh persen deh maafinnya. Gimana?"

Aku berdecak. "Bapak pikir saya ini jualan cabe apa pakai acara ditawar segala?" kataku mendelik padanya, yang anehnya malah membuatnya tersenyum. Bukan senyum samar atau senyuman sehangat matahari milik Gara, melainkan senyum yang membuat iman lemah.

"Kamu nggak pengin tahu kenapa saya jatuh cinta sama kamu?"

*Mati gue!*

"Nggak tuh."

Tawanya lepas. Membuat kupu-kupu di dalam perut mendadak beterbangan. "Saya suka cara kamu ngomong. Suka kamu waktu konsentrasi bikin tugas dari senior. Suka rambut kamu digerai, tapi lebih suka lagi kalau di-*cepol*. Suka sama sikap sok galak kamu, padahal sedang takut kalau digalakin balik. Suka—"

"Yang nggak disuka apa, Pak?" potongku cepat. Sebab kalau diteruskan, aku pasti menerjangnya.

"Nggak suka kamu deket dengan anak *kitchen*. Duduk dan bercanda sama mereka ngomongin hal-hal aneh. Tapi, lebih nggak suka lagi kalau kamu dekat-dekat Gara." Untuk kali pertama, dia memasang wajah cemberut.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Besok aku akan ke rumah sakit. Cek jantung apa perlu ditambah, takut saja kalau mendadak meledak tiap kali mendengar dia ngomong kayak begini. Kalau ada dua, kan, satunya bisa buat jaga-jaga.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya saat aku beranjak dari tempatku berdiri. Dia sudah memegangi pergelangan tanganku.

"Mau ambil dompet dan *unlimited credit card* yang saya lempar tadi, Pak," candaku sambil nyengir.

Dia menyentak tanganku dan tahu-tahu aku sudah dalam pelukannya. Bibirnya mendarat di bibirku sepersekian detik kemudian. Kecupan itu berubah jadi lumatan saat aku membalasnya balik. Bisa kurasakan lidahnya menyapu rongga mulutku. Membuat kakiku mendadak kekurangan asupan kalsium.

Pelukan Ardhian makin erat saat merasakan reaksi lemas tubuhku. Aku bergerak mengikuti gerakan tubuhnya. Dia mendudukanku di meja makan tanpa melepaskan bibirnya dari bibirku. Kesadaranku hinggap saat kurasakan kulit pinggangku bersentuhan dengan kulit di telapak tangannya.

Lalu, aku mendorongnya menjauh. Menghentikan ciuman kami. "Tangan Bapak ke mana-mana," kataku sambil mendelik yang malah membuat tawanya pecah.

"Terakhir kali sama kamu kan sudah saya bilang, kalau saya sama kamu, moral saya menghilang."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mendengus tak percaya. "Kamu tunggu sebentar bisa nggak? Saya mau mandi, badan lengket semua." Kalimatnya keluar seiring dengan kedua tangannya yang menurunkan tubuhku dari meja makan.

Sebenarnya dia ini manusia atau malaikat pencabut nyawa sih? Tiap kali dekat Ardhian ada hawa mengerikan tersendiri. Bukan karena ngeri sama dia, melainkan ngeri sama diriku sendiri. Masalahnya, aroma tubuh Ardhian setelah mandi selalu bisa melemahkan iman. Dia seperti daging *wagyu* di depan kucing kelaparan.

"Pak!" Aku mengacungkan tanganku mirip murid yang sedang lapor ke gurunya untuk izin ke toilet. "Saya mau izin pulang."

Dia langsung berkacak pinggang menghadapku. "*You ain't playing fair*, Puspa," katanya dengan wajah sebal. "Saya sudah kasih kamu penjelasan, jadi sekarang, kamu tunggu saya dan saya mau jawaban atas pertanyaan saya."

"Pertanyaan tentang apa?" tanyaku takut-takut.

"Status kita."

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Rahasia

Sudah hampir pukul delapan malam saat Ardhian keluar dari ruangan yang dimasuki beberapa puluh menit lalu. Memanggilku untuk masuk ke dapur apartemennya. Untuk kali pertama, aku masuk ke ruang lebih dalam di tempat tinggal Ardhian.

Dapurnya benar-benar seperti bumi dan langit dibandingkan dapur di kontrakanku. Kalau di kontrakanku ada kulkas, kompor gas dua tungku, bak cuci, di apartemen Ardhian kulkasnya side by side dua pintu, bak cucinya menggunakan mesin *dishwasher*, meja barnya berwarna



http://facebook.com/indonesiapustaka

krom memukau, kompornya memakai kompor tanam lima tungku.

"Duduk, Puspa. Saya masakin buat kamu. Kamu belum makan malam," katanya langsung bergerak menuju kulkas. Mengeluarkan dada ayam yang telah dibungkus dengan plastik klip dan sepertinya sudah dibumbui dengan saus *pesto*. "Ayam oke?"

"Saya pengin pulang," jawabku dalam bisikan.

"Kamu makan dulu, habis itu saya antar pulang." Nada bicaranya terdengar jengkel. Sudah pasti dia dengar apa yang aku gumamkan pada diriku sendiri. "Kamu mandi dulu deh, nanti ayamnya matang pas kamu selesai mandi."

Aku menyipitkan mata, memandang pada Ardhian yang sedang memanaskan oven untuk memanggang ayam. "Bapak pasang kamera tersembunyi ya di kamar mandi? Kok mendadak menyuruh saya mandi?" tanyaku waspada.

"Puspa, sini!" Lambainya sambil maju ke arahku. Aku ikut memajukan badan, tubuh kami terhalang meja bar. Mendadak dia menyentil jidatku. "Besok ke kantor urusan agama saja gimana? Biar kamu mikirnya nggak aneh-aneh lagi."

"Saya nggak pengin mandi."

"Ya sudah. Saya sebenarnya juga suka aroma badan kamu. Bikin—"

Aku langsung berdiri. "Di mana kamar mandinya, Pak?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian memandangku lurus saat kami sudah selesai makan malam dengan tenang dan mencuci piring tanpa kehebohan beberapa waktu kemudian.

"Jadi, mengesampingkan kemarahan dan nggak mau maafin saya dalam waktu dekat ini, status saya buat kamu sekarang apa?" tembaknya langsung.

Teh yang hampir kuhirup langsung turun mengikuti cangkirnya.

"Maksud bapak status itu kayak yang kita resmi *dating*? Jadian tanggal segini? Yang ala-ala ABG gitu?"

"Hm."

"Perlu banget ya, Pak?"

Dia mengangguk.

"Buat apa?"

"Saya suka semuanya jelas. Kamu milik saya atau tidak. Saya benci berada dalam situasi abu-abu," jawabnya datar lalu menenggak kopi pahitnya.

"Kalau saya jawabnya beberapa hari—"

"Sekarang!" potongnya. Suaranya naik beberapa oktaf. "Saya kasih kamu waktu terlalu lama, Puspa. Sejak dari acara Agustus-an itu, sampai sekarang. Sudah lebih dari dua bulan."

*GLEK!*

"Tapi, saya punya syarat."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Perkataanku malah diserobot dengan pertanyaan. *"So, it's a yes?"* Wajah datarnya berubah antusias. Bahkan aku bisa melihat binar bahagia dari sorot matanya.

"Saya bilang saya punya syarat."

"Selama masuk akal, saya usahakan."

"Saya minta seribu candi."

Dia mendengus. "Kamu punya cita-cita jadi Roro Jonggrang?"

Aku menggaruk kepalaku. Niatnya bercanda, biar nggak tegang-tegang amat. Namun, kok hasilnya malah bikin sebal sih.

"Saya mau kalau hubungan kita dilabeli status, saya maunya *backstreet* sama Pak Ardhian." Alis Ardhian terangkat tinggi. Kami yang sedang duduk berhadapan dibatasi meja bar saling menatap dengan wajah serius. "Saya nggak mau orang-orang hotel tahu kalau saya dan Bapak punya hubungan khusus."

"Lalu?"

"Cuma itu."

"Itu saja?"

Aku mengangguk.

*"So, it's a yes?"*

Aku diam beberapa detik. "*Yes, we're in relationship now*." Dan senyum cemerlang yang bikin lemah iman kembali terpampang. "Jadi, saya mulai sekarang bisa panggil kamu Ardhian saja, kan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu jangan ngelunjak, Puspa." Mimik mukanya menggambarkan ketidaksetujuan.

Dia bangkit dari duduknya, berjalan memutari meja agar bisa berdiri di sampingku. Kursi bar yang kududuki, dia putar sembilan puluh derajat menghadap dirinya, yang spontan membuat kedua tanganku langsung menutupi mulutku.

Embusan napasnya kasar. "Saya cuma pengin peluk kamu, habis itu saya antar pulang. Boleh, kan, peluk pacar sendiri?" Tanpa menunggu persetujuanku, dia memelukku. Menyelimuti tubuhku dengan tubuhnya.

Tanpa berusaha menolaknya, aku memeluknya balik. Mengularkan kedua tanganku ke punggungnya. Wajahnya masuk di antara bahu kiri dan leherku.

*Dendam empat tahun ini hanya berakhir begini. Sebeginikah tololnya orang yang jatuh cinta? Selamat, Puspa, kamu sudah masuk jadi tiga golongan. Perempuan mata duitan, punya telinga setebal tembok bendungan, dan selera terhadap laki-laki patut dipertanyakan!*

Senyum Adi mengembang setelah dia berdiri di sampingku selama beberapa saat karena pertukaran *shift* dan penyerahan tugas yang biasa kami lakukan setiap kali *shift* berganti.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ngapain lo senyum-senyum?" tanyaku yang masih dijawab dengan senyuman. "Lo siapin adonan *pancake* buat besok pagi. Dan *prepare* buah buat *dessert breakfast*."

"Sudah jadian, Mbak?" bisiknya tiba-tiba yang langsung membuat sekujur tubuhku kaku.

"Lo dikasih tahu Ardhian, ya?"

Dan entah apa yang salah dengan pertanyaanku, dia malah tertawa. "Memang abang gue punya tampang ember? Tapi, Mbak, aku ada satu rahasia yang pasti bikin lo seneng karena lo *dating* sama si *nyap-nyap* itu."

"Apa?" tanyaku dengan memasang wajah tak terpancing.

"Tapi, mintain dulu *unlimited credit card* ke si Ardhian." Adi memberi syarat.

Tanganku terlipat di dada. "Sori, Di. Kalau itu lo harus saingan juga sama gue."

"Ardhian tuh termasuk tipe orang yang kejujurannya bisa bikin orang sakit hati," jelasnya setelah kekehan menghilang dari mulutnya.

"Maksudnya?"

"Si *nyap-nyap* itu masuk ke golongan manusia jujur. Dan jujurnya itu kadang-kadang bikin kita sakit hati. Misal nih, gue tanya ke dia, 'Woi, gue cocok pakai baju hitam atau putih?'. Nah, kalau gue tanya gitu kan berarti gue cuma butuh jawaban putih atau hitam. Kalau sama Ardhian nggak. Dia bakal jawab sambil ngomongin fakta, 'Cocok putih. Kalau hitam lo nggak bakal kelihatan di tempat gelap'. Kayak gitu."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tawaku meledak. Membayangkan wajah datar Ardhian sambil mengatakan hal yang menjengkelkan dan bikin Adi ingin mengajaknya duel.

"Percaya gue. Lo nggak bakal ngakak kayak gini kalau lo denger dia ngomong begitu ke lo. Kapan-kapan lo coba deh kalau nggak percaya, Mbak."

"Terus di mana senengnya, Di, kalau dia jawabnya saja kayak gitu?" tanyaku setelah berhenti tertawa.

"Mau gue kasih kata-kata dia yang bakal bikin lo nggak bisa tidur malam ini?" Belum juga menjawab, Adi sudah mulai bercerita. "Dia pernah loh, Mbak Pus, nolak model beberapa bulan lalu. Pas gua tanya ke dia cantik mana lo sama dia? Dia jawab—"

"Cantik gue?" potongku dengan pertanyaan ragu-ragu.

"Memangnya cewek triplek kayak lo bisa lebih cantik dari model yang main di film? Ya, enggaklah. Si patung itu jawab, 'Ya cantik si model.' Nah, dengan embel-embel, 'Tapi, gue nggak butuh perempuan cantik, gue butuhnya Puspa. Maunya cuma sama Puspa.' Gue sih jijik dengernya, tapi kalau yang dengerin cewek kayak lo yang dirayu sama orang nggak jelas saja udah senyam-senyum nggak jelas, lo pasti langsung nggak bisa tidur entar malam."

Aku bangkit dari dudukku. Jam pergantian *shift* sudah lewat lebih dari lima belas menit.

"Sori ya. Gue kalau denger yang begituan sih bukan nggak bisa tidur, cuma—" Aku menggantung kalimatku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cuma apa?"

"Cuma langsung nginep di apartemen dia malam ini. Hahaha ...."

Tawa mangapku terhenti saat aku sudah berada di luar ruang pastry, sementara Ardhian sudah berdiri di depan *walk in refrigerator!*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Le Cordon Bleu

"Malam, Pak." Sapaku sambil agak membungkukkan badan. Langkah kakiku terhenti saat apron yang kusampirkan di pundak melipir jatuh. Pandanganku langsung berubah sengit saat aku tahu Ardhian-lah yang membuat itu apron pindah tempat.

*Kan udah dibilang ketemu di timur hotel.*

Ketikku cepat dan langsung mengirimnya ke Ardhian. Dia membaca pesanku dengan cepat.

"Sudah nggak ada anak-anak. Di *kitchen* juga lagi kosong. mereka lagi di ruangan *F&B product*. Lagian ini sudah selesai



http://facebook.com/indonesiapustaka

jam kerjanya, Puspa. Saya bukan lagi atasan kamu sekarang," jawabnya langsung. "Saya kangen sama kamu."

Setelah hubungan kami dilabeli, Ardhian tetaplah Ardhian yang sama seperti biasanya. Maksudku, kupikir saat kami masih di hari pertama pacaran (*Astaga! Gue sudah mirip ABG*) dia akan, setidaknya, mengirim sinyal-sinyal seperti senyum atau kedipan mata. Namun, ini, nggak sama sekali. Malah tadi sore setelah *coffee break* dia bahkan berteriak menyuruhku fokus saat *briefing* membicarakan *banquet* makan malam untuk besok dengan total 500 *pax*.

Jemarinya sudah masuk ke sela-sela jariku. "Ayo," katanya tanpa merasa berdosa. "Tadi sudah saya cek kok, dari sini sampai tempat parkir karyawan nggak ada orang."

"Gara-gara Bapak, si Jo curiga kalau kita ada apa-apa."

"Bukannya kita memang dalam hubungan ya."

Ardhian menggerakkan tautan tangan kami ke depan dan ke belakang berulang kali.

"Bapak suka banget ya sama saya?" tanyaku spontan saat kami sudah menuruni tangga menuju ke lantai satu.

"Iya."

"Nggak suka perempuan lain?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Saya cuma butuh kamu buat hidup." Pendek, tapi sukses membuat jantung berdegup kencang. Hatiku bersorak gembira tiap kali mendengar kalimat manis Ardhian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara aku baru saja terkena ledakan jantung, si pembuat masalah malah bersikap biasa saja. Seolah apa pun yang keluar dari mulutnya sudah diketik rapi macam pidato presiden.

"Saya sama Clara cantik mana, Pak?" tanyaku akhirnya, termakan omongan Adi. Ingin mengetes apa kejujurannya bisa bikin sakit hati.

"Ya cantik Clara-lah, Puspa. Kamu sudah tahu jawabannya kok masih tanya."

"Puuussspaaa ...." Suara berat dari balik tangga di lantai satu membuatku langsung melonjak dan menempel ke Ardhian. Sementara Ardhian yang memang anti dengan yang namanya dunia persetanan langsung berteriak kaget saat satu bayangan muncul dari balik kegelapan. Kaus hitam dan celana pensil yang sama hitamnya dengan rambut panjang sepunggung yang membingkai wajahnya menghasilkan penampakan yang membuat Ardhian untuk kali pertama mengumpat dengan kerasnya!

"Mbak Sri?" tanyaku setelah mengenali wajahnya yang terkena cahaya lampu.

"SRI?!" Suara Ardhian masih satu oktaf lebih tinggi dari biasanya. Sementara pelaku yang bikin kami jantungan malah cengengesan.

"Iya, Pak. Mau jemput Puspa." Pandangan matanya jatuh pada posisi tangan Ardhian yang sudah mengular di pinggangku. Refleks aku langsung melepaskan tangan



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian, yang sungguh aku juga nggak sadar sudah ada di pinggangku, dengan cepat.

"Saya pulang sama Mbak Sri saja, Pak," putusku tanpa mendengar dulu persetujuannya. Aku buru-buru menggandeng lengan Mbak Sri dan meninggalkannya.

Ekor mata Mbak Sri terus mengikuti ke mana pun aku bergerak. Dari ganti baju ke piyama, sampai aku membersihkan wajah. Matanya seolah sedang menginterogasiku, tapi tak ada satu pun kata yang keluar dari mulutnya.

"Apa? Apa? Apa?" tanyaku akhirnya, tak tahan.

Senyum jahatnya muncul. "Sudah *taken* lo?"

"*Taken, taken*. Teken kali."

"Lo Sudah ditekan-tekan, Puss?"

Aku mendekat kepadanya, lalu mengambil bantal dan mengempaskannya ke badan Mbak Sri, membuat tawa kuntilanaknya terdengar. "Otak lo, Sri!"

"Jadi, gimana?"

Dan aku mulai menceritakan semuanya pada Mbak Sri setelah kejadian pertarungan saling jambak kami di *kitchen*. Menghajarnya sebentar, saat masuk ke cerita dia melarikan



http://facebook.com/indonesiapustaka

diri demi keselamatannya sendiri dan dengan kurang ajarnya meninggalkanku dengan Ardhian. Menceritakan penjelasan Ardhian tentang kejadian empat tahun yang lalu, tapi melompati cerita obsesi Ardhian pada leher dan ciumanku dengan vampir satu itu.

"Terus?" tanyanya kemudian.

"Apanya?"

"Ya lo sama EHC? Sudah jadian belum?" Dia menatapku lekat. "Nggak usah lo jawab. Gue sudah tahu jawabannya." Tawanya kembali menggelegar.

"Memang tampang gue gimana?"

"*Sparkling*. Bahkan saat tampang lo kayak gini, aura bahagia lo terpancar ke mana-mana." Senyum seorang kakak tergambar di wajahnya. "Tapi inget ya, Puss, lo nggak boleh isi duluan sebelum menikah."

"Astaga! Kenapa beberapa orang yang tahu hubungan gue sama Ardhian bilang kalau gue bakal hamil duluan sih? Kalian pikir gue sama Ardhian itu apa?"

"Lo nggak sadar ya? Setelah lo kasih tahu kalau Ardhian ada rasa sama lo, gue sering perhatiin dia secara sembunyi-sembunyi, kali. Dan tiap kali dia lihat lo, tatapannya tuh kayak pengin telan lo bulat-bulat. Sementara lo langsung mabuk pas dicium sekali doang."

"Enak saja. Bukannya lo sudah tahu gimana kisah orangtua gue? Nggaklah. Jadi anak yang nggak diharapkan



http://facebook.com/indonesiapustaka

itu nggak enak. Dan gue nggak bakal bikin anak-anak gue nanti ngerasain hal yang sama kayak gue."

Mbak Sri diam. Setengahnya kaget juga karena malah bikin kabar bahagia ini jadi agak *gloomy*. "Oh iya, gue lupa tanya, kalau lo sama EHC, si Adi gimana, Puss?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Tawaku langsung pecah saat nama Adi disebut. Aku lupa memberitahunya kalau dialah makcomblang kami.

"Sudah, Puss, jangan lo kasih dia harapan. Lo kan sudah jadian sama EHC. Gue nggak tega tampang manisnya sedih gitu."

"Mbak Sri, lo percaya kalau Adi suka gue?" tanyaku setelah tawa mereda. Dia mengangguk. "Lo dibego-begoin si Adi masih bisa saja."

"Maksudnya?" tanyanya saat aku masuk ke selimut dan menyelonjorkan kakiku. Siap untuk istirahat.

"Adi itu adiknya Ardhian."

"Pus, *ojo guyon* [jangan bercanda]!"

"Beneran!"

"Demi apa?"

"Demi perut *six pack*-nya Jo."

Dan, Mbak Sri mengumpat kesal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Belum juga *check fingerprint* untuk pulang, aku dikejutkan dengan pengumuman dengan tulisan besar yang ditempel di papan info dekat ruang HRD.

"Mbak Nia?" Aku mengetuk pintu HRD.

"Masuk."

Aku langsung duduk di depan kepala HRD yang cantiknya bahkan bikin perempuan kayak aku minder berada di dekatnya.

"Mbak, itu yang di papan info benar?"

"Kursus di Le Cordon Bleu?"

Aku mengangguk antusias. Bagaimana tak antusias, mimpiku buat masuk ke sana sudah ada dari dulu, tapi seleksinya terlalu ketat. Sekarang, ada di depan mata, dibayari hotel pula.

"Tapi, itu kan khusus buat *cuisine,* Mbak, bukan *patisserie*."

"Mbak nggak tahu sih, gue tuh pengin dari dulu di *cuisine*."

"Mau pindah gitu ceritanya?"

"Tapi, ini gimana caranya?"

"Isi formulir, terus entar diseleksi."

"Yang menyeleksi Pak Ardhian?"

"Kayaknya bukan. Ini turun langsung dari *owner*."

"Pak Ardhian tahu?"

Mbak Nia memandangiku. "Kenapa, Mbak?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Takut disembur kalau gue pengin berubah haluan, Mbak Nia. Gue pengin di *hot kitchen* dari dulu. Lagian kalau di *pastry* itu naik jabatan susah. Mentok cuma jadi *demi chef*. Bisa sih jadi *executive head chef* tapi biasanya dipandang sebelah mata sama anak buahnya."

Sebenarnya, bukan itu alasanku sesungguhnya. Ada perasaan bersalah yang kerap muncul saat aku merasa bahagia berada di *patisserie*. Cenderung ada yang meremas jantung secara menyakitkan.

"Bener juga sih. Lagian, Mbak Puspa kan masih muda juga. Gini Saja deh, Mbak Pus isi formulirnya. Ya coba-coba doang. Gue nggak yakin Pak Ardhian ikut menyeleksi atau nggak, tapi yang jelas, sepertinya pemilik hotel ini turut andil deh."

Dan dengan penjelasan Mbak Nia plus ditambah model nekat, aku memberanikan diriku mengikuti seleksi pendaftaran di Le Cordon Bleu. Berdoa, mudah-mudahan Ardhian nggak bakal jadi salah satu orang di tim penyeleksi.

"Masih lancar, Pus, hubungan lo sama Adi?" tanya Luvis sambil duduk merangkulku setelah selesai acara *lunch*. "Lo sama Adi awet juga ya. Semenjak *go public* di acara Agustusan kemarin kan sudah jalan sekitar dua bulan. Umur pacaran



http://facebook.com/indonesiapustaka

segitu rentan-rentannya loh, Puss. Lo jangan mau kalau *check in* cuma di motel."

"Tunda dulu, Vis. Cicilan motor *second hand* Adi kan belum lunas," timpal Danni tertawa-tawa.

"Puss, lo daripada sama Adi mending sama gue. Gue pinter loh, Pus, tari perut," kata Pak Is yang hari ini tampil lucu gara-gara dipakaiin bandana Barbie sama anak-anak *kitchen* (yang entah kenapa dia mau saja dikerjai anak buahnya) dan dibelikan apron baru warna *pink*.

"Mbak Pus, dipanggil Pak Ardhian disuruh ke ruangannya." Agung, anak yang dalam masa *training* tiga bulan memanggilku.

"Jangan tinggalkan aku, *honey*!" kata Luvis mendadak sambil memegang pergelangan tanganku saat aku berdiri. Di *kitchen*, kalau nggak Pak Is yang eror, ya si Luvis ini yang bikin naik darah.

"Masuk oven gih, jijik gue sama lo."

Langkahku pelan saat menaiki tangga ke lantai tiga. Ini kenapa mendadak dia memanggil aku ke ruangannya. Selama hampir sebulan kami pacaran sembunyi-sembunyi, dia nggak pernah sekali pun menyuruhku untuk datang ke ruangannya.

"Pak?" laporku saat selesai pintu diketuk dan Ardhian menyuruhku masuk. Dia sudah berjalan mondar-mandir dengan pose tangan berkacak pinggang. "Pak Ardhian panggil saya?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puspa ini apa?" tanyanya sambil menunjuk kertas di mejanya.

"Errr .. kertas?" Jawabanku membuat langkah kakinya yang bergerak berhenti di tempat.

"*Seriously*? Ini apa maksud kamu, Puspa?" Nada suara marahnya dia coba redam. Aku akhirnya maju, mengamati kertas di meja Ardhian.

"Itu formulir kayaknya, Pak."

"*Are you kidding me? Really?*"

"Saya nggak ngerti maksud—"

"Kenapa kamu ikut daftar ke Le Cordon Bleu?!"

Sekali lagi, aku akan terjun bebas ke memori masa laluku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# The Past

*Aku bisa mengingat dengan jelas peristiwa ketika ibuku berteriak marah karena aku menggambari salah satu tembok sebab tak dibelikan satu buku gambar. Tak seperti anak-anak lain yang dilimpahi kasih sayang, aku adalah anak yang tak diinginkan. Terlahir karena orangtuaku melakukan hubungan di luar nikah saat usia mereka masih menginjak angka tujuh belas tahun.*

*Hal yang aku syukuri tetapi terkadang pula aku tangisi, mereka memutuskan untuk merawatku. Keluarga besar ibuku tentu saja membuang dia. Ayahku yang hidup sendirian karena*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*setahun sebelum hadirnya aku di dunia, kedua orangtuanya meninggal dalam suatu kecelakaan.*

*Akan tetapi, dua orang pemuda, bocah yang bahkan belum lulus sekolah ingin menghadapi kejamnya dunia tanpa pengalaman, tanpa bimbingan, membuat segalanya terasa berat. Aku tak pernah mengerti kenapa ibuku selalu menunjuk padaku dengan wajah marah. Namun, semuanya baru aku sadari saat aku tahu, semua marahnya adalah hasil dari kebencian karena aku telah hadir dan merusak masa depannya.*

*Kebenciannya makin membuncah, saat pendukungnya mulai berpaling. Ayahku lelah hidup menderita. Lelah dengan ketidakstabilan emosi ibuku. Ada wanita lain hadir dan ibuku makin membenciku. Ada tamparan dalam tiap kalimatnya yang penuh amarah. Semuanya hancur berkeping saat ibuku menghilang dari rumah malam itu. Dan seminggu kemudian, aku terbang ke Bengkulu. Dititipkan pada paman ayahku, yang artinya juga kakekku.*

*Aku tak tahu apa yang membuat paman dan bibi ayahku menangis tersedu-sedu. Kupikir itu karena tubuhku yang kurus kering, kupikir karena badanku yang kurang terawat. Namun, air mata itu adalah kesedihan, karena kedua orangtuaku, membuangku.*

*Ketika usiaku sudah menginjak tujuh belas tahun, aku pernah datang ke Jakarta, menemui Roland yang tak pernah memutus komunikasi, satu-satunya teman baikku yang bertahan*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*tetap menghubungiku. Aku ingat dengan jelas hari itu ketika kami turun dari taksi, untuk menemui ibu kandungku.*

*Aku memutuskan untuk tak mendatangi langsung ke rumahnya. Karena Roland bilang, ibuku punya kehidupan baru. Kami memutuskan untuk bertemu di restoran. Dia terlihat bahagia, terlihat memukau ketika memasuki restoran.*

*Namun, tak sesuai perkiraanku kalau akan ada tangisan, akan ada pelukan hangat dan permintaan maaf. Dia bahkan tak menanyakan kabarku, dengan sangat cepat, satu lembar amplop diulurkan padaku. "Jangan datangi ibu lagi ya, Icha. Ibu akan transfer ke kamu setiap sebulan sekali. Hidup ibu sudah tenang, jadi Ibu mohon, jangan datang lagi."*

*Bahkan aku tak bisa marah hari itu, tak bisa berkata apa pun. Air mata tak bisa keluar dari mataku. Roland bangkit saat itu pula, menyambar amplop.*

*"Jangan pernah sekalipun datang lagi dan mengemis untuk seorang ibu, Puspa! Lo bisa dapat yang lebih baik dari dia. Jauh lebih baik!" Roland melempar amplop pada ibuku. "You the worst!"*

*Dia menarikku. Aku meninggalkan restoran dengan langkah tertatih-tatih mengikuti langkah kaki Roland yang lebar.*

*Dan masih bisa kuingat dengan jelas bagaimana sumpahnya untuk melindungiku. "Gue bisa bagi ibu gue buat lo, gue bisa lindungi lo karena dari kecil lo selalu jadi adik gue, meskipun kita lahir dari rahim yang berbeda! Nggak perlu cari ibu atau ayah lo! Gue beri orangtua gue buat lo!"*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*Ya, setelah hari itu, aku berhenti memikirkan mereka. Aku harus bahagia, paling tidak untuk diriku sendiri. Namun, saat aku menyerah, saat aku telah bahagia dengan mimpiku, ayahku muncul malam itu. Di depan pintu apartemen yang memang disediakan kampus kami untuk mahasiswa yang sedang training di Singapura.*

*Dia mengajakku makan malam di salah satu restoran kenamaan di Singapura, menaiki mobil mahal, dia bahkan berniat menyewakan aku rumah yang dekat dengan tempat trainingku. Aku bahagia diperlakukan seperti itu? Tentu saja. Namun, tak berani bermimpi terlalu tinggi. Aku menolak permintaannya untuk tinggal di rumah sewaannya.*

*Pagi harinya dia mengantarku ke hotel tempatku on the job training, ketika bencana mulut pedas EHC dimulai.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

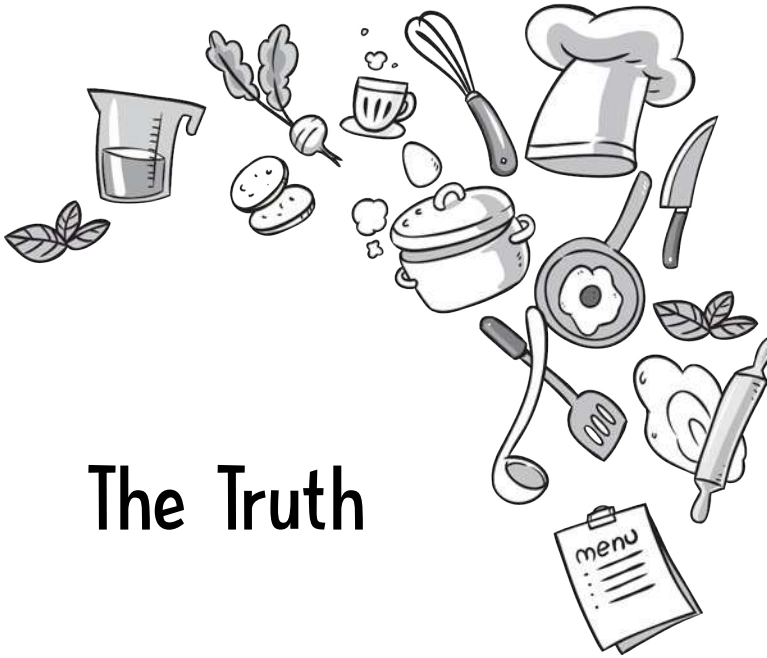


# The Truth

"Saya pengin pindah ke *cuisine* biar cepat naik jabatan, Pak. Jadi waktu ada informasi itu saya langsung daftar," dustaku, sama dengan yang kubicarakan pada Mbak Nia.

Sekarang Ardhian melipat kedua tangannya di dada. Dia tampak nggak percaya dengan jawabanku barusan.

"*I know you lying*." Ucapannya penuh penghakiman. "Bilang sejujurnya dan saya akan usahakan buat kamu."

"Saya. Errr ...." Aku beneran nggak tahu dari mana memulainya, karena ini menyangkut luka lama yang aku simpan sendirian selama hidupku. Haruskah aku berbagi



http://facebook.com/indonesiapustaka

dengannya? "Ini masalahnya, ada sangkut-pautnya sama urusan pribadi, Pak."

"Tapi, masih berhubungan dengan pekerjaan?"

"Iya ...," jawabku lemah.

"*I'll wait*. Sampai kamu siap."

Ardhian sudah duduk di depanku. Siap mendengarkan. Aku kurang paham perannya di sini sebagai pacar atau atasan, tapi dia berusaha selalu menjadi yang terbaik.

"Saya punya sedikit trauma dengan *patisserie*."

"Dengar," potongnya sebelum aku melanjutkan cerita. "Kamu harus cerita dari yang paling awal sampai yang paling akhir," tuntutnya. Dia tak menduduki kursi singgasananya, tapi duduk di depanku, di samping meja kerjanya menghadap langsung padaku.

"Orangtua saya menikah di usia delapan belas tahun dan dua bulan setelah pernikahan mereka, saya lahir. Mereka berusaha bertanggung jawab dengan perbuatan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, walaupun menikah karena melakukan hubungan seksual di luar nikah, mereka mencoba membangun keluarga yang sesungguhnya meskipun kesiapan belum ada.

"Tapi, semuanya mulai berubah, pas ibu saya ketemu lagi dengan teman-temannya. Saya nggak ingat kapan mulainya saya dianggap sebagai malapetaka, tapi ada sebagian memori-memori yang mengingat dengan jelas kata-kata yang dikeluarkan ibu saya. Macam, *karena kamu hidup saya*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*berantakan. Seharusnya kamu nggak usah lahir di dunia ini. Kamu ini cuma musibah*. Yah, sesuatu seperti itu.

"Saat usia saya sepuluh atau sebelas tahun, ibu saya yang cuma ibu rumah tangga, mulai mencari pekerjaan. Setiap sore, saya main sama Ayah. Dia sering bawa saya ke toko roti di depan gang rumah kontrakan kami. *Well*, orangtua ibu saya sudah nggak anggap dia anaknya sementara orangtua ayah saya sudah nggak ada.

"Awalnya cuma setiap minggu beli roti atau *cake* di sana. Dan nggak tahu kapan mulainya, ayah saya mendadak saja mulai kerja di sana." Senyumku miris saat ingat kejadian itu.

"Saya bahkan sering main dan bikin *cake* atau roti di sana. Ayah perhatian, pemiliknya juga baik." Aku mengembuskan napasku pelan-pelan. "Entah kapan dimulainya, ibu saya yang sudah benci sama saya, tambah benci tiap lihat saya. Saya baru tahu beberapa bulan kemudian saat ayah saya ternyata punya hubungan dengan pemilik itu toko *pastry bakery*.

"Saya suka *cake*, suka roti. Saya juga suka bau roti yang baru saja keluar dari oven. Saya suka bau adonan *sponge cake*."

"Ibu kamu bilang apa sama kamu?" potongnya hati-hati.

"Katanya, gara-gara saya, ayah selingkuh. Gara-gara saya yang suka main di toko roti ayah jadi nggak sayang sama ibu lagi. Saya seharusnya nggak bisa menelan yang namanya *cake*



http://facebook.com/indonesiapustaka

atau roti. Namun, itu jadi semacam sugesti loh Pak Ardhian," jelasku tersenyum padanya.

"Saya sempat nggak bisa makan *cake* dan roti selama hampir setahun. Di mulut nggak apa-apa, tapi pas sudah sampai lambung, mendadak muntah saja. Keluar semuanya."

Ardhian memandang tajam padaku yang tengah tersenyum. "Apa menurut kamu itu lucu?" Membuat senyumku menghilang seketika.

"Maksudnya biar nggak serius amat, Pak."

"Lalu?"

"Perasaan saya makin bersalah saat akhirnya pertengkaran mereka selesai. Ibu saya keluar dari kontrakan. Bawa semua barangnya. Ninggalin saya dengan Ayah. Selang beberapa hari kemudian saya dititipkan di satu-satunya keluarga di Bengkulu. Satu-satunya keluarga ayah saya. Tante dan om ayah saya. Syukurnya, dua orang tua itu baik banget sama saya. Jadi, saya kayak jadi anak angkat mereka gitu, karena mereka nggak punya anak.

"Mereka meninggal pas saya SMA. Harta bendanya diwariskan ke saya semua, terus saya pakai kuliah. Karena saya harus menghidupi diri saya sendiri, pas tahu saya ditempatkan di *pastry bakery* saat OJT di Singapura, yah saya ikut saja.

"Saya pikir, buat sementaralah. Saya kan juga perlu pemasukan. Nggak selamanya warisan bisa menghidupi saya. Namun, karena memang saya suka banget sama *patisserie*,



http://facebook.com/indonesiapustaka

kadang-kadang saya merasa bersalah saja. Ibu dan ayah saya sampai pisah karena saya suka *cake* dan roti. Coba kalau saya nggak suka. Kan nggak akan ada perselingkuhan."

"Ayah sama ibu kamu—"

Belum selesai Ardhian melanjutkan bicaranya, aku langsung memotong, "Ayah saya masih kirim uang ke saya tiap bulan. Tapi, nggak saya pakai. Takut merasa tambah dosa saja. Sudah ngehancurin masa depan orangtua saya, eh masih mau saja duit dari mereka."

Saat di titik cerita seperti ini, Mbak Sri, Roland ataupun kedua orangtua angkatku pasti bilang ini bukan salahku. Namun, Ardhian, hanya diam saja. Mendengarkan dengan tekun.

"Pas saya tahu ada tawaran buat kursus *cuisine* selama beberapa bulan di Cordon Bleu, saya tertarik. Jadi, yah saya daftar, Pak. Bapak ikut menyeleksi ya?"

Dia mendengus pelan. "Bukan saya yang seleksi. Langsung kakak saya. Dibantu sama EHC di sana."

"Huh?"

"Memang saya belum cerita kalau kakak saya jadi GM di salah satu hotel di Las Vegas?"

*Abang Ardhian selain punya hotel juga menjadi GM? Harusnya pas Nyonya Rahayu pamer si Andra, aku tanya-tanya mendetail. Mau sama Ardhian atau Andra kan semuanya boleh.*

"Nggak usah mimpi mau deketin abang saya. Selera dia model."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yah, siapa tahu abang Pak Ardhian khilaf kayak Bapak. Entar kalau masih nggak mau, saya dukunin deh."

Kesadaranku kembali beberapa detik kemudian. "Tapi kalau yang menyeleksi langsung abang Pak Ardhian, kok formulir saya di Bapak?"

Ardhian menggaruk kepalanya. Baru kali ini melihat dia dilema. "Kamu sudah terkenal di keluarga saya sebagai calon ibu dari anak-anak saya. Jangan salahin saya. Salahin si Adi. Mulutnya seperti pelantang suara!"

"Yaaahhh ... nggak jadi tebar pesona ke abang Pak Ardhian dong."

"Puspa, *stand up*!"

Aku berdiri menurutinya. Siap diusir dari ruangannya. Dia juga ikut bangkit. Namun, nggak ada hujan nggak ada angin, mendadak Ardhian memelukku. Menyelimutiku dengan tubuhnya.

"Pasti sangat berat selama ini," bisiknya.

Tubuhku kaku selama beberapa detik lamanya setelah mendengar pernyataannya. Aku balas mengusap pelan punggungnya setelah kembali fokus. "Sudah lama kok, Pak. Saya sudah nggak apa-apa sekarang."

"Saya yang apa-apa. Ini melukai saya. Lebih dari apa pun." Dekapannya makin erat. Protektif.

Aku menepuk punggungnya berulang kali. "Bapak kayak gini sebagai pasangan apa sebagai atasan?" tanyaku



http://facebook.com/indonesiapustaka

setelah pelukannya terurai. Aku curiga dia begini ke semua karyawan.

"Sebagai pasangan kamu." Dia membelai pipiku lalu kembali menenggelamkan aku ke pelukannya.

"Bapak tahu nggak, gosip yang beredar di Singapura waktu itu. Yang pas saya digosipkan jadi perempuan murahan karena pagi-pagi keluar dari mobil mewah sama om-om?" Dia mengangguk dalam pelukanku. "Itu ayah saya."

Dia langsung melepas pelukannya.

"Dia datang ke Singapura. Tanya kabar saya, minta maaf karena selama hampir sepuluh tahun nggak pernah jengukin saya di Bengkulu. Saya nggak tahu gimana dia bisa dapat informasi tentang saya, tapi saya curiga si Roland yang kasih tahu. Dia satu-satunya teman yang masih berhubungan sama saya setelah saya pindah ke Bengkulu sampai saya di sini."

"Kamu masih berhubungan sama dia?"

"Siapa? Ayah saya?"

"Bukan. Si Roland itu. Dia menaksir kamu apa gimana kok perhatian banget sama kamu. Hari-hati kamu, jangan dekat-dekat dia, bisa saja—"

"Dia pacarnya Mbak Sri," potongku.

"Oh, bagus. Kapan-kapan ajak saya ketemu dia. Saya mau bilang makasih karena dia sudah jagain kamu."

Ardhian benar-benar mengidap posesif-overprotektif-obsesif.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya sudah putuskan tentang niatan kamu pindah ke *cuisine*."

"Boleh ke Cordon Bleu?" tanyaku antusias.

"Mulai hari ini saya akan ajari kamu jadi *kitchen asisstant*. Kita latihan habis pulang kerja. Di apartemen saya."

"Kok *kitchen assistant* sih, Pak? *Commis* gitu?" aku protes.

Dia langsung berkacak pinggang, tak percaya dengan protesku barusan. "*Oke, kitchen assistant aka helper*!"

*Well*, aku punya kabar buruk setelah mendengar berita Ardhian. Nggak yakin apa benar ini akan jadi les pribadi calon *kitchen asisstant*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Les Privat dan Proposal

Bayangan manis madu seindah cerita di drama korea saat Ardhian mengajariku jadi *helper* sama sekali nggak ada. Adegan *back hug* sambil memegang teflon berdua? Atau adegan menyuap makanan saling coba rasa masakan? Hanya mimpi.

Bukan aku saja yang darah tinggi, dia juga. Kalau aku belajar kepadanya jadi berasa seperti uji nyali, siap dimaki-maki, sedangkan Ardhian uji kesabaran buat nggak memaki-maki. Bahkan baru dihari kedua belajar, dia sudah membeli samsak. Kalau emosi karena aku nggak paham-paham apa



http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dijelaskan sama dia, akhirnya samsak di pojok dapur selalu jadi pelariannya.

Aku juga nggak ngerti apa yang salah sama tanganku. Aku bisa bikin *puff pastry* tanpa mengukur garam dan *yeast* terlebih dulu. Namun, kalau bikin saus barbekyu bisa jadi keasinan, hambar, dan yang terakhir gosong.

Dan setelah menyerah setelah saus barbekyu gosong, Ardhian menyuruhku untuk membuat saus *alfredo* yang hasilnya sama saja seperti sebelumnya. Kalau nggak gosong ya bahan satu dengan yang lain kebanyakan atau kurang. Sementara Ardhian berakhir dengan samsak yang ditinju penuh dendam. Kesabarannya diuji.

"Muka lo kuyu banget, Pus. Nggak *bling-bling* deh seminggu terakhir ini. Kenapa? Oh, *no*! Lo sudah beli *test pack* belum?" tanyanya siang ini, setelah menculikku dari Ardhian. Aku masuk *shift* pagi, Adi masuk *shift* siang, Billy masuk *shift* malam dan Mbak Sri hari ini libur.

"Enak saja pakai *test pack*. Tiap kali dia ketemu gue, kayak dia itu pengin mutilasi gue!"

"Belum juga dua bulan, sudah berantem saja sih, Puss." Aku nggak memberi tahu kalau aku belajar jadi *helper* ke Ardhian. Kalau sampai Mbak Sri tahu aku bakal pindah jurusan, dia bakal ambil *sniper rifle* dan menembakku dari jarak 1800 meter saking bencinya. Dia itu sama seperti Ardhian, yang selalu berpikir bahwa aku berbakat buat berada di *pastry*. Kalau dia harus belajar berkali-kali agar



http://facebook.com/indonesiapustaka

paham benar seluk beluk *pastry*, aku bisa langsung mengerti dalam satu kali penjelasan.

"Lo belum pernah berantem sama Roland?"

Mbak Sri menggeleng penuh kemenangan. Memang sih, Roland yang dewasa cocok dengan Mbak Sri yang kadang dewasa kadang balita. Namun, ini lumayan juga si Roland nggak bosan. Biasanya, sebulan berpacaran sudah bosan dan ganti lagi yang baru.

"Nggak pernah berantem, tapi belum juga dilamar sama dia."

"Ngebet kawin lo?"

"Yah ... umur lo enak masih dua puluh lima, lha gue? Sudah menjelang kepala tiga."

Dia berdecak. "Tapi kayaknya si bos sering keluar deh. Muncul-muncul pas cek *breakfast* atau *dinner*. Dia jarang cek *lunch* dan keliling ke *kitchen* akhir-akhir ini. Kenapa sih?"

Nah kalau itu, aku juga nggak tahu jawabannya. Tiap kali aku tanya, dia hanya bilang ada urusan. Dia sering ada pas pagi, tapi setelah masuk jam sembilan dia menghilang. Muncul-muncul pas jam makan malam di restoran hotel.

"Lo nggak ngerasa aneh?"

"Aneh sih. Tapi, ya sudahlah. Selama gue nggak kasih hati gue sepenuhnya, paling nggak sakitnya nggak parah banget kayak waktu lo diselingkuhi Rio."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bapak libur juga hari ini?" tanyaku kaget saat jam sembilan pagi dia muncul di kontrakan rumahku dengan wajah seperti orang kurang tidur. Dia masuk, menutup pintu kontrakanku, lalu memelukku.

"*I miss you*."

"Darimana sih, Pak? Sibuk banget kayaknya sama kerjaan."

Dia melepas pelukannya, membelai pipiku dan tersenyum.

"Eeeh ... mau ke mana?" tanyaku saat dia mendadak menyelonong masuk menuju ke kamarku. "Ngantuk, *pumpkin*. Numpang tidur sebentar saja, sudah nggak kuat nyetir." Dia mencium bibirku sekilas, lalu masuk ke kamarku. Membuatku tak bisa berkata apa-apa.

Ardhian baru bangun jam empat sore saat aku selesai mandi. Untungnya kamar mandinya nggak jadi satu dengan kamar tidurku.

"Saya tidur lama banget ya?" tanyanya dengan wajah baru bangun tidur. Saat matanya jatuh ke leherku karena rambut sedang aku *cepol* tinggi, dengan buru-buru aku menutupinya memakai handuk. "Kamu siap buat latihan bikin *marinara sauce* hari ini?"

*Oh, no!*



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Atau kita istirahat dulu hari ini nggak usah latihan. Berduaan saja di sini?" Dia memberi pilihan lain dengan mata masih bergerak di sekitar leherku.

"Kita bikin *marinara sauce* saja, Pak," putusku, yang akhirnya membawa kami kembali lagi ke apartemennya sejam kemudian.

Dia masuk ke kamarnya terlebih dulu lalu keluar lagi hanya dengan kaus dan celana pendek selutut. "Oke. Saya kasih resepnya," katanya kemudian. "Dua setengah kaleng *stew tomato*, satu kaleng *tomato pasta*, 4 *table spoon fresh parsley*, 1 *clove garlic*, 1 *tea spoon oregano*, 1 *tea spoon* garam, seperempat *tea spoon ground black pepper* kamu masukin ke *food processor*.

"Sepertiga *cup onion* kamu potong kotak kecil lalu kamu *sauteed* dengan *olive oil* enam sendok makan. Kalau *onion*-nya sudah *tender* kamu masukin *blend tomato sauce*-nya. Tambahin satu setengah *cup white wine*. *Stirring* sampai sekitar 30 menit pakai api kecil. Paham?"

Sampai penjelasannya detik ini, aku paham. Aku mulai mengeluarkan bahan-bahan yang disebut Ardhian. Memasang *food processor*, memasukkan dua setengah kaleng *stew tomato*, satu kaleng *tomato pasta* dan kemudian Ardhian meneriakiku lagi. "Kamu harusnya siapin sendok ukurnya lebih dulu. Pisau sama talenan jangan lupa. Peralatan dulu lalu—"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Buru-buru aku memotong perintahnya. "Lupa, Pak Ardhian. Maaf." Aku bergerak cepat menyiapkan yang dimaksud Ardhian, tapi ternyata masih salah juga. Membuatnya berteriak sekali lagi.

"Puspa," panggilnya sambil mendekat padaku. Dia memegang kepalaku, menatapku lekat sambil menahan emosi. Ia menggoyang pelan kepalaku. "Kamu selesaiin sendiri deh. Saya nggak mau tahu yang penting jadi tuh *marinara sauce*!"

Dia berbalik dan memakai sepatu *sport*-nya. "Bapak mau ke mana?"

"Saya mau ke *gym* dulu. Ngilangin sakit kepala karena susah banget ngajari kamu."

Menghilangnya bayangan Ardhian dari apartemennya diiringi dengan hilangnya resep yang baru saja dia berikan kepadaku.

*Tadi oregano-nya berapa sendok? White wine-nya ditambah pas blend atau pas di-stirring?*

Aku ingin menangis. Ingin menyerah saja belajar jadi *helper*.

*Gurunya Ardhian sih.*

Daripada bikin bencana lagi, aku akhirnya mengubah bahan saus *marinara* jadi sop tomat. Membuka kulkas mahal Ardhian dan mencari isi untuk sop. *Soft tofu*, jamur kuping, dan sosis sapi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

*Mending buat makan malam daripada buat marinara saus. Aku juga nggak dikasih makan sama Ardhian sampe detik ini.*

"Kenapa nggak ada *marinara sauce* malah adanya sop tomat di sini?" Pertanyaan yang dilontarkan di dekat telingaku tentu membuatku meloncat dari depan bak cuci.

"Ka ... kapan Bap ... Bapak datang?" Mendadak aku gagap saking kagetnya. Ardhian mundur beberapa langkah dariku.

"Baru saja," jawabnya. Aku melirik jam tangan antiairku. Sudah sejam semenjak Ardhian pamitan ke *gym*. Mataku kembali fokus ke Ardhian yang sedang mencicipi sop tomat buatanku.

"Kamu lebih cocok jadi ibu rumah tangga daripada jadi *helper*."

Hanya saja, fokusku sudah beralih pada sosok Ardhian. Peluh diseluruh tubuhnya dan kaus yang menggantung di pundak. Dia sedang *shirtless*!

"Kenapa?" tanyanya, menoleh padaku. Berkedip dengan cepat untuk mengusir bayangan dia dari kepalaku dan kembali fokus menghadap panci yang sedang aku cuci.

"Nggak apa-apa," jawabku sambil menggosok pantat panci. "Mandi gih, Pak. Habis itu makan sama saya," lanjutku masih fokus menatap bokong panci yang mendadak kugosok dengan sekuat tenaga.

"Puspa." Ardhian memegang pundakku, memutar tubuhku 90 derajat untuk menghadap kepadanya. Jangan



http://facebook.com/indonesiapustaka

bayangkan ekspresi bengongku. Dia mengecup sekilas bibirku. Memandangku dengan alis terangkat dan senyum mengembang. "Masih suka rasa bibir saya?"

"Puspa?" panggilnya sekali lagi ketika aku masih dalam keadaan bengong. Dia mendadak bergerak setelah menyuruhku diam dalam posisi seperti ini. Berlari terburu-buru masuk ke kamarnya dan keluar kurang dari semenit. Dia kemudian berlutut di depanku, menyodorkan kotak beludru di tangannya yang berisi cincin.

*"Would you marry me?"*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Guest

Setelah pelajaran jadi *helper* berjalan selama beberapa bulan, malam ini Ardhian mengajakku ke salah satu bistro milik juniornya karena dia mendapat *request* untuk memasakkan seorang tamu VVIP. Dan di sinilah aku, mirip orang bodoh menjadi asistennya.

"Bapak nggak salah ngajakin saya jadi *helper*?" tanyaku sambil memakai topi *chef* sementara Ardhian sedang membenahi ikatan apronku.

"Permintaan tamu, *pumpkin*. Dia mau yang masak harus ada perempuannya." Spontan, rasa grogi masuk ke otakku,



http://facebook.com/indonesiapustaka

membuatku mencengkeram pergelangan tangannya. "Kenapa?"

"Saya tegang. Grogi. Takut," jelasku yang malah membuatnya terkekeh. "Pak ini saya serius loh. Saya bikin *carbonara sauce* saja gosong, terus gimana saya bantuin Bapak di sini?"

"Bukannya dari kemarin itu kamu yang minta mau pindah ke *hot kitchen* ya. Dan masih ngotot nggak mau di *pastry* walaupun soal trauma sudah ada solusinya."

Aku memang masih ngotot ingin pindah ke *hot kitchen*, dan hal itu berubah jadi obsesi karena membayangkan memegang dua teflon di tangan lalu menggoyang masakan. Mendadak ingin saingan dengan Ardhian. Biar bisa ikut songong seperti dia.

"Kamu sudah tahu, kan, gimana tata letaknya peralatan dan bahan masakan." Ardhian memperhatikan penampilanku. "Tamu ini langsung order sesuai keinginan yang nggak ada di menu, jadi persiapin diri kamu."

"Memang bisa ya nggak order makanan di menu?" tanyaku bego. Ardhian menyentil dahiku. Berusaha membuat otakku fokus.

"Sepuluh menit lagi sampai, jadi ayo." Dia membalik badanku menuju pintu agar masuk ke ruang yang akan jadi tempat eksekusi kami.

Aku mengintip dari pintu dapur yang mengarah langsung ke tempat duduk si tamu. Sepuluh menit kemudian, muncul



http://facebook.com/indonesiapustaka

tamu VVIP tersebut, sendirian, memakai jas mahal, klimis dan sepertinya dia orang kaku yang akan rela melempar piring makanannya saat apa yang dimakan tidak sesuai dengan lidahnya.

Ardhian mendorongku keluar agar bisa menemui sang tamu dan mendengarkan apa yang akan dipesannya untuk makan malam. Masalah berubah jadi malapetaka, saat dia mendadak bilang, "Saya mau yang masak dia!" ujarnya sambil menunjuk lurus padaku. Terang saja, aku langsung mencengkeram pergelangan tangan Ardhian, takut setengah mati.

Kalau sampai kejadian makan malam ini kurusak, bisa-bisa nama Ardhian tercoreng. Dengan wajah kaku, aku menoleh pada Ardhian yang mengangguk, memberi semangat. Meyakinkan diriku bahwa aku bisa dan mampu.

Sang tamu terhormat mulai menyebutkan pesanannya, dari makanan pembuka sampai penutup. Semua nama makanannya panjang dan aku tidak tahu apa maksudnya. Atau otakku yang terlalu sulit mencerna apa maksudnya? Yang aku tahu hanya nama terakhir, *dessert* untuk makan malam ini. *Crepes suzzete with vanilla ice cream and orange butter juice*.

Saat kami masuk kembali ke dapur dan Ardhian mulai memberi intruksi, dia mendadak jadi sabar. Supersabar sampai aku pikir dia kesusupan hantu yang sabar. Namun,



http://facebook.com/indonesiapustaka

hasilnya tetap sama saja. Aku tidak sempurna alias semua makanan tidak secantik dan seenak punya Ardhian.

Untuk *appetizer* aku yakin *plating*-nya menolong walaupun rasanya aku tidak bisa jamin. Lalu, untuk menu utama yang berupa steik, tingkat kematangannya agak kelewatan sedikit. Harusnya di level *medium rare* tetapi jadi medium, yang membuat Ardhian mendengus berulang kali tapi tak kuhiraukan.

Aku mulai membuat adonan untuk *crepes* dan entah kenapa Ardhian mundur setelah memperlihatkan resepnya padaku. Dia tak menolongku sama sekali. Aku tahu diriku bekerja di *pastry* dan paham bahwa bikin *crepes* itu gampang, tapi apa dia tak bisa menolongku untuk membuat *orange butter juice*-nya?

Saat makanan mulai disajikan satu per satu, aku mulai mencengkeram lengan Ardhian, antara takut dan ngeri. Dia menarikku mendekat ke pintu agar bisa melihat ekspresi sang tamu yang sedang makan.

Ketika tamu mengerutkan hidungnya, kontan aku ikut mengerutkan hidung. Saat dia mulai memotong daging dan mulai memasukkan satu potongan ke mulutnya, dia menggeleng yang membuatku sekali lagi ikut menggeleng dengan bodohnya.

Tak ingin berlanjut melihat ekspresi kecewa sang tamu, aku meninggalkan pintu dapur dan mulai membersihkan dapur. Mencuci semua peralatan dengan hati sedih. Kalau



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian namanya berubah buruk karena kejadian ini, bagaimana dia bisa mendapatkan pundi-pundi uang lagi? Aku kan juga ingin meminta tas merk dunia yang mahalnya tak terjangkau itu. Biar seperti sosialita, batinku ngawur.

"Puspa." Ardhian menggerakkan kepalanya agar aku ikut keluar bersamanya. Aku sudah mewek. Kalau sampai tamu itu melempar piring ke mukaku, aku lempar balik piringnya. Tak apa tak akan pernah punya tas punya sosialita.

Sungguh, malam ini benar-benar merusak mentalku. Perasaan bersalah, takut dan siap menangis semua menumpuk jadi satu.

Aku dan Ardhian sudah berdiri di samping tamu terhormat itu. Dia sedang mengelap mulutnya saat aku melirik makanan yang ternyata semuanya hanya dimakan sedikit saja, kecuali *dessert*-nya.

"Bagaimana kalau saya kirim kamu ke Le Cordon Bleu Patisserie di Paris selama enam bulan?" tanyanya langsung menatapku, sementara Ardhian langsung bergerak posesif kepadaku.

*"Gue bilang Le Cordon Bleu yang di Malaysia, bukan Paris!"* ucap Ardhian terbakar amarah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mendengus kesal saat mengetahui apa yang terjadi. Jadi ceritanya, Ardhian sedang berniat mematahkan keinginanku agar aku berhenti berharap bisa pindah ke *hot kitchen*. Dan saat kakaknya yang dari Las Vegas datang, dia meminta agar mengetes kemampuanku. Kalau sampai aku bisa lolos tes ini, maka mereka setuju untuk mengirimku ke cabang Le Cordon Bleu yang berada di Malaysia.

Sayangnya, Andra, setelah merasakan *crepes suzzete* buatanku langsung memutuskan satu hal. Dia ingin aku memperdalam ilmu tentang *patisserie* dan mengirimku langsung ke Paris.

Ardhian duduk berhadapan dengan kakaknya dengan tampang sebal. Dia melipat tangannya di dada, marah.

"Gue kan bilang yang di Malaysia saja, Ndra."

"Yang di Malaysia cuma bisa gue daftarin untuk *cuisine*. Siapa yang lolos kemarin? Luvis?" jawab Andra cuek, tak terpengaruh dengan kemarahan adiknya.

Senyum tampan Andra mengembang. Dia sungguh bertolak belakang dengan Ardhian. Sifatnya tak jauh beda dengan Adi tapi ada satu hal yang jadi ciri khas Andra, dia royal. Seolah hanya diam saja, tiap sepuluh menit sekali, uang masuk ke kantongnya. Dan bagaimana bisa aku tahu kalau dia royal? Barusan dia memberi informasi pada Ardhian kalau siang tadi dia membelikan Adi mobil terbaru. Keluaran Eropa. Karena si bungsu yang ke mana-mana selalu membawa motor bebek saja.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Gue nikah tiga bulan lagi, Ndra. Dan acara ke Cordon Bleu itu berarti dia harus di sana dua bulan lagi."

"Memang lo sudah lamar dia? Dia terima?" Andra, si sulung itu bertanya dengan ekspresi tak percaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

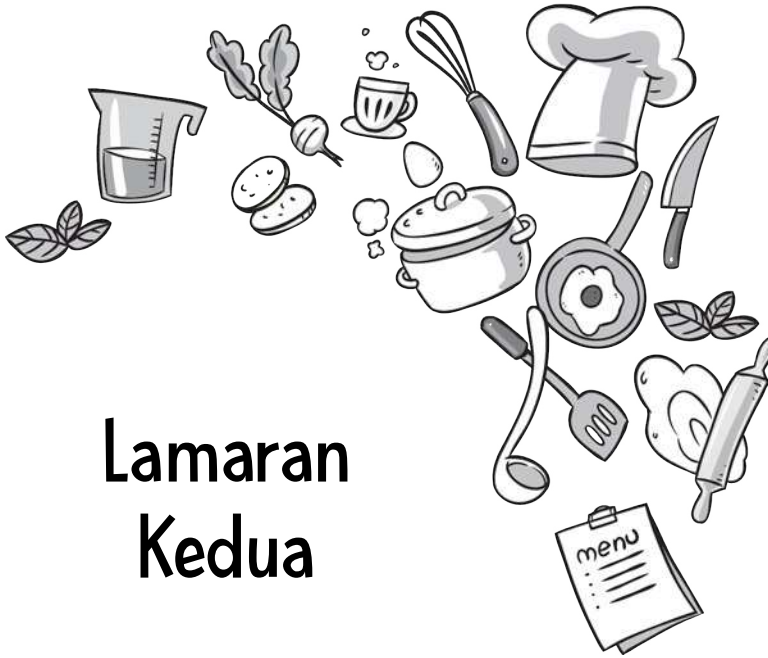


# Lamaran Kedua

***Kilas balik sepuluh hari lalu***

*"Puspa?" panggil Ardhian setelah tawaku reda. "Would you marry me?"*

*Pertanyaan ini tentu saja membuat sisa tawaku langsung lenyap, digantikan dengan kekagetan.*

*"Saya—"*

*Ardhian mengangkat tangannya, menyuruhku untuk tak melanjutkan kalimatku. Dia bangkit dari duduknya dan berlari*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*masuk ke kamar lalu keluar lagi membawa kotak beludru berwarna hitam.*

*Dia duduk di sampingku, membuka kotak, memperlihatkan cincin berlian yang berkelap-kelip cantik. "Would you—"*

*Mendadak aku bangkit dari sofa. "Maaf, Pak, saya sepertinya harus pulang."*

*Hampir tiga hari ini aku menghindari Ardhian. Ya, benar. Aku sedang ketakutan. Komitmen? Pada usia yang masih 25 tahun? Sanggupkah? Apa aku bisa jadi pasangan yang baik untuknya? Apa suatu saat ketika bosan itu datang, dia akan meninggalkan aku sama seperti yang dilakukan ayahku pada ibuku?*

*Pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus bergerak di kepalaku. Dan semakin dipikirkan, aku semakin pusing.*

*"Kenapa tampang lo selalu kayak orang pesakitan setiap ketemu gue sih?" protes seseorang, tak jauh dari tempatku bengong di salah satu sudut taman hotel. Aku mencari sumber suara, dan sudah kutemukan Gara, sedang memandang sebal kepadaku.*

*"Lo shift siang?" tanyaku, berbasa-basi. Ini kali pertama kami bicara setelah kejadian beberapa minggu sebelumnya saat aku mengambil langkah mundur.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Lo nggak pulang?" tanyanya balik, tak menjawab pertanyaanku.*

*"Belum pengin pulang," gumamku lebih kepada diri sendiri, tetapi kemudian aku langsung bergerak meninggalkannya. "Sori, Gar, kayaknya gue—" Belum juga menyelesaikan pernyataanku, Gara sudah menyambar pergelangan tanganku, mencegahku pergi.*

*"Tell me everything. I can be a good listener."*

*"No!" Masa aku cerita ke dia kalau aku dilamar oleh Ardhian? Bukannya kepedean, tapi kalau aku di posisi sebagai Gara, aku pasti juga nggak bakal mau dengar kalau orang yang aku suka dilamar pasangannya.*

*"Ardhian ngajak lo nikah ya?" tanyanya mendadak, membuatku langsung salah tingkah.*

*"Please, jangan dibahas deh."*

*"Iyain saja, darl. Lo tahu kenapa waktu lo bahkan nggak bilang kalau lo lebih pilih Ardhian daripada gue, gue langsung berhenti? Padahal lo cuma bilang no? Lo tahu gue, kan? Gue ini Gara loh. Gara yang selalu berusaha 110 persen buat apa pun yang dia mau."*

*Tawaku meledak. "Buktinya, lo nggak maju pas gue tolak sekali," godaku yang malah membuatnya mengelus puncak kepalaku.*

*"Saingannya berat. Kalau gue 110 persen, calon laki lo usahanya 1000 persen. Bikin ngilu tahu!" Gara memandangku. "Kenapa? Penasaran ya gimana dia perjuangin lo?"*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Enggak!"*

*Gara memasukkan kedua tangannya ke saku celana, tersenyum sehangat matahari pagi. "Lo tahu kenapa waktu di Singapura dia kerja kaya orang kesetanan? Like, workaholic. Karena dia memang punya rencana dalam hidupnya. Sebelum usia tiga puluh lima tahun, dia harus jadi executive head chef di sana. Bukan cuma EHC yang mewakili Italian food."*

*"Dih, sotoy deh lo."*

*Gara mengangkat pundaknya. "Gue pikir, waktu Ricky cerita itu, dia cuma berencana bikin gue drop doang. Tapi, waktu gue ngecek ke salah satu temen yang ada koneksi di sana, semua ucapan Ricky bener."*

*Gara diam, memandangiku lama.*

*"Lo tahu nggak, kenapa dia ke sini padahal dia ditawari jadi executive head chef di Singapura?"*

*WHAT? Ardhian ditawari jadi EHC di sana?*

*"Yang bukan hanya jadi EHC Italian food, tapi EHC utama? Cuma denger kabar lo putus dari cowok lo beberapa bulan lalu, dia langsung tolak tawaran itu dan pilih kerja di sini sambil ngejar lo. Ngelupain semua rencana dalam hidupnya dan—woi, mau ke mana lo? Gue belum selesai bicara!"*

*Aku sudah memelesat meninggalkan Gara, kembali masuk ke hotel dan langsung naik ke lantai tiga menuju ruangan Ardhian.*

*"It's a yes!" teriakku lantang sambil membuka pintu ruangan Ardhian tanpa mengetuk dulu.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Hai, Puspa," sapa Ricky beberapa detik kemudian setelah sadar dari kagetnya. Sementara Ardhian yang sudah nyureng karena rapatnya terganggu, mengusirku hanya dengan dua kali gerakan tangan tanpa bersuara.*

*"Mau ke mana sih, Pak, malam-malam gini?" tanyaku saat Ardhian menggiringku tanpa kata masuk ke mobil Range Rover-nya. Aku mendapat shift siang pas malam minggu, dan baru saja cek fingerprint saat mendadak Ardhian muncul dan menarikku masuk ke mobil yang selalu diparkir di tempat khusus untuk tamu.*

*"Ngajakin kamu lihat band." Aku sudah nggak menghindarinya lagi setelah kejadian masuk ke ruangannya tanpa permisi dan teriak bilang ya tanpa berpikir. Walaupun setelahnya, Ardhian nggak pernah membahas masalah lamarannya waktu itu.*

*"Band? Di mana?"*

*"Ada pub yang nampilin band yang khusus bawain lagu-lagunya Ed Sheeran," jelasnya.*

*Sejam kemudian, kami sampai di tempat yang dimaksud Ardhian. Saat mobilnya terparkir dan kami turun dari mobil, bisa kudengar suara gegap gempita dari bawah tanah yang kontan langsung membuatku menoleh pada Ardhian. "Bapak*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*yakin mau ke sana?" tanyaku ngeri. Aku tahu dia nggak suka keramaian. Apalagi berjubel di dalam satu ruangan yang bikin sesak napas. Sebentar-sebentar pasti aku akan dengar berbagai umpatan. Sama seperti saat dia masuk ke rumah hantu beberapa bulan lalu.*

*"Kenapa yang kamu suka selalu berhubungan dengan yang aku benci sih, pumpkin?" Dia memasukkan jemarinya ke sela jemariku lalu menggiringku masuk, menuruni anak tangga.*

*"Ini beneran ramai, Pak!" teriakku, agar suaraku terdengar oleh Ardhian. Underground pub di sini sepertinya selalu ramai pas malam minggu. Buktinya, sudah hampir jam dua belas malam, bukannya tamunya berkurang, tapi malah banyak yang berdatangan.*

*"Iya. Soalnya band-nya cuma tampil seminggu sekali." Ardhian balas berteriak. "Ramai banget yang lihat. Sebagian besar anak muda. Yang nge-band masalahnya model semua," jelasnya. "Yuk, ke depan."*

*Aku memandang kerumunan orang yang berjejal mengisi depan panggung. Membayangkannya saja sudah membuatku sesak napas. Tanpa disangka, Ardhian sudah menarik tubuhku ke depan badannya. Dua tangannya melingkari badanku dengan protektif, seolah membentuk pagar. Lalu ia mendorongku pelan agar maju. Kami menerobos kerumunan yang bersorak sorai sambil ikut bernyanyi lagu Castle on the Hill-nya Ed Sheeran.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Suka?" tanyanya langsung di telingaku dengan kedua tangan masih melingkari tubuhku. Aku berbalik menghadapnya dan mengangguk antusias.*

*Kami masih bertahan di tengah-tengah kerumunan saat dua lagu Ed Sheeran lainnya dinyanyikan. Sementara penonton makin berjubel. Band ini sepertinya terkenal. Walaupun belum pernah lihat mereka wara-wiri di TV nasional, penggemarnya sudah bejibun. Terutama dari kalangan para perempuan. Para punggawanya cakep luar biasa! Ganteng maksimal.*

*Saat lagu Thinking Out Loud selesai, sang vokalis maju. "Ready for the beat?" tanyanya, dan penonton yang sebagian besar diisi oleh perempuan, semuanya berteriak histeris.*

*Dan satu pemain gitar mulai memetik senar gitar, gegap gempita langsung terdengar. Mereka sedang memainkan lagu Shape of You. Hanya saja, saat aku mulai berpikir bahwa band ini begitu menarik, lingkaran tangan di badanku menghilang. Ardhian sudah kneeling di sampingku. Membuatku seketika menghadap padanya.*

*Dan entah siapa yang memulainya duluan, orang-orang yang sedari tadi berjejalan di sekitaran kami malah mundur, seperti membuat ruang. Lagu Shape of You yang baru saja dimainkan, mendadak berubah jadi lagu Perfect milik Ed Sheeran yang superromantis itu, dinyanyikan pelan-pelan.*

*Ditambah lagi, seseorang entah dari mana memegangkan mik di depan mulut Ardhian.*

*Adudududuh ... aku kan sudah bilang iya kemarin.*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Im kneeling now," katanya, dia merogoh saku dan membuka kotak beludru itu sekali lagi di depanku. Napasku tersekat, seolah udara di ruangan ini menghilang. "Once more time. Would you marry me?"*

*Dan entah datangnya dari mana, terdengar suara-suara kompak yang bilang, say yes, say yes, berulang kali. Aku menggeleng pelan menggodanya.*

*"Puspa ...." Panggilan Ardhian membuatku kembali fokus padanya. "Will you—"*

*"Yes!" jawabku langsung. "It's a yes."*

*Suara tepukan dan suitan langsung terdengar, dan lagu Ed Sheeran berjudul Perfect yang dinyanyikan pelan, sekarang disuarakan dengan keras. Ardhian bangkit, mengeluarkan kalung dari kemejanya, lalu memasukkan cincin ke kalung.*

*"Karena kamu kerja di pastry dan nggak boleh pakai cincin sewaktu kerja, jadi cincinnya kamu pakai saja jadi liontin necklace," bisiknya sambil memasangkan kalung, lalu memelukku.*

*"Thanks cause it's a yes," bisiknya. "I love you. Too much."*

*Dan aku semakin memeluknya semakin erat.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

# I'm Fallin' to Him, Many Times

Apa yang paling berat saat bekerja di resort hotel? Bulan Desember! Tamu membludak walaupun harga kamar sudah naik lima kali lipat. Dan kalau harga sudah naik lima kali lipat, biasanya yang "dihajar" adalah anak *pastry* dan *pantry*. Persiapan *fruit basket* setiap hari, tambahan *welcome drink* dengan menu baru, tambahan *snack* semacam *pralin* dan *mini cake*. Belum lagi yang bagian *penthouse*. Tambahan *snack* yang berlimpah ruah. Semuanya lembur habis-habisan. Dan kalau sudah seperti ini, maka akan muncul serombongan pekerja harian lepas, yang kebanyakan peminatnya para



http://facebook.com/indonesiapustaka

perempuan. "Hai, say ...," sambut Luvis hari ini, ketika ada lima orang cewek berseragam hitam putih masuk ke *kitchen*.

"Yang mana yang bantuin di *pastry*?" teriak Adi langsung keluar dari ruangan *pastry* sambil membawa loyang roti tawar untuk dimasukkan ke oven.

Dua anak mengacungkan tangan. "Cepat masuk dan bantuin kakak yang lagi bikin adonan di dalam," suruhnya. Kalau sudah dekat pergantian tahun, aku, Mbak Sri, dan Adi akan masuk pagi sampai malam. Total kerjanya sih cuma 12 jam per hari, tetapi daripada *split* dan bolak-balik pulang terus kembali ke hotel, biasanya kami menyambung jam istirahat. Untuk ruang istirahat, biasanya di ruang *F&B*. Namun, kadang juga lari ke mes karyawan yang ada di *underground* dekat ruang laundri.

Sementara Billy bakal masuk malam dengan dua karyawan lepas cowok. Sebagian besar sih cuma terima *ala carte* dari kamar untuk *shift* malam. Itu pun baru bisa istirahat kalau udah masuk pada jam tiga pagi.

Dua gadis berusia awal dua puluhan itu menghadapku, tersenyum manis. "Kalian siapin loyang yang kayak gini." Aku menunjuk ke loyang di meja berukuran 50 x 100 senti dengan tinggi sekitar 8 senti. "Habis itu kalian olesin margarin dan tepung terigu. Ambil sekitar empat. Bisa diambil di rak depan. Kalau nggak tahu tanya petugas *dishwasher*."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Keduanya langsung mengerti. Adi masuk lagi. "Mbak sebentar lagi giliran lo rehat," kata Adi. "Istirahat gih, calon pengantin," godanya.

Aku merangkul pundaknya. "Lo ngomong kayak pelantang suara masjid lagi, gue bikin *gempor* kaki lo."

"Puspa, *fruit basket* gimana?" tanya suara yang sekarang sering kudengar. Dan saat aku mencoba melepas rangkulanku di pundak Adi, si bocah itu malah menahan tanganku yang melingkar di pundaknya.

Kertas yang dipegang Ardhian mendadak digulung lalu dengan satu gerakan cepat, kertas di tangan Ardhian sudah mendarat di kepala Adi. Membuat Adi terbahak-bahak sambil melepas tanganku.

"Lanjutin kerjaan!" suruh Ardhian pada adiknya.

Kami semua tepar di ruang F&B setelah selesai acara kembang api buat malam tahun baru, saling berimpit di sofa, bahkan ada yang sampai selonjoran di lantai.

"Eh, pada tahu nggak, anak *freelance* yang namanya Siska? Yang cantik banget sampai gue mau ngejar dia." Luvis tiba-tiba menceletuk.

"Yang mana?" tanya Mbak Sri.

"Yang cantik banget, yang dibagian *F&B service*."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, gue tahu dia. Yang tinggi itu kan. Iya, cantik banget," kataku membenarkan Luvis.

"Tapi, dia ngejar-ngejar EHC tahu!" berita Luvis yang langsung membuatku bangkit sambil teriak, "Apa?!"

Mbak Sri tertawa, Jo tersenyum samar, dan Adi menggigit bibirnya menahan tawa.

"Kok lo yang emosi sih, Pus?" tanya Mas Ahmad yang tengah tepar di sofa depanku dengan wajah penasaran. "Lo kan sudah punya Adi."

"Iya nih, *beibeh*. Kamu bikin sakit hati," jawab Adi menggoda, masih menahan tawa.

"Lagian ya, Puss, lo sama EHC itu bumi dan langit. Dia lirik model yang waktu itu saja nggak, apalagi modelan kayak lo," sambung Dani. Walaupun aku anak kesayangan di *kitchen*, sekalinya dirundung, jangan harap mereka bisa berhenti. "Triplek berjalan."

"Gue yakin, kalau si bos sampai mau sama lo, kemungkinannya cuma satu, lo pasti dukunin si bos." Luvis menimpali.

"Kemungkinannya EHC mau sama lo itu nol persen, Pus." Pak Is ikut merundungku. "Gue bahkan yakin kalau di dunia ini perempuannya tinggal lo doang, dia bakal pilih jadi biarawan daripada sama lo."

Seketika aku pengin pamer cincin yang bergelantungan di balik seragam kerja. Namun, aku mengurungkannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalian masih di sini?" Mendadak Ardhian muncul tanpa suara. Berdiri di depan pintu ruangan *F&B*. Dia langsung *nyureng* saat melihatku duduk berimpitan di sofa di antara Dani dan Adi.

Ardhian mendadak masuk ke ruangan, melewati Mas Ahmad dan anak-anak kontrak, memegang dua pundakku dan membuatku berdiri. "Saya antar kamu pulang sekarang."

Dan seketika itu pula, meledaklah tawa Mbak Sri, Jo, dan Adi. Mereka tertawa makin menjadi, sementara anak *kitchen* yang lain bengong nggak paham.

Mbak Sri berteriak keras saat aku dan Ardhian sudah keluar dari ruangan. "Pus, gue bisa jadi penyanyi dadakan kalau lo butuh. *Neng setasiun balapan, kuto Solo seng dadi kenangan, kowe karo akuuu ...."*

Semoga pada nggak paham kalau si Sri sedang menawarkan dirinya jadi *wedding singer!*

Untungnya, setelah kejadian malam itu, kesibukan belum juga surut. Jadi, anak *kitchen* yang masih penasaran nggak bisa menginterogasiku. Dan aku bersyukur ternyata Mbak Sri, Jo, dan Adi ikut bungkam tiap ada yang bertanya mengenai hubunganku dengan Ardhian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kabar yang lebih bagus lagi, permintaan cutiku yang aku ambil di awal Januari diterima. Jalan satu-satunya untuk saat ini adalah melarikan diri. Dari anak *kitchen* dan fan Ardhian di kubikel.

Hari kedua cuti, mendadak kontrakanku diketuk bebarapa kali.

"Bang Roland? Ngapain tumben-tumbenan main ke—" Kalimatku menggantung tak selesai. Dua orang, satu wanita dan satu laki-laki, berdiri serbasalah di belakang Roland.

"Puspa, ibu dan ayah kamu pengin bicara sama kamu. Tolong, dengerin mereka dulu." Jantungku seolah berhenti berdetak. "Puspa?" Roland mengelus pundakku, khawatir.

"Nggak apa-apa, Bang." Bagaimana aku harus memanggil mereka? Ibu dan ayah? Atau om tante? Aku bahkan bingung. "Silakan masuk."

Mereka masuk dengan canggung. Duduk saling berjauhan di ruang tamu, menghadap padaku.

"Mau minum apa?" Dan saat tak ada jawaban, aku bangkit dari dudukku.

"Icha," panggil keduanya, membuatku berhenti bergerak. Panggilan itu diambil dari nama depanku. Friska. Dan rasanya aku sudah lupa kalau dulu sekali aku pernah punya nama panggilan itu.

"Ibu di sini sama Ayah mau minta maaf sama kamu." Ibuku buka suara.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ayah sama Ibu nggak pernah menemui kamu karena kami malu. Malu karena dulu meninggalkan kamu begitu saja," sambung ayahku.

"Yang terjadi sama kamu selama ini—" Belum selesai kalimat ibuku, tangisnya pecah, refleks membuat ayahku bergerak mengusap pelan punggung ibuku. "Semuanya bukan salah kamu. Kamu nggak pernah salah. Semuanya ... salah kami."

Aku meremas jemariku dengan serbasalah. "Kami nggak tahu kalau kamu bakal trauma sama *pastry* bahkan nggak bisa makan roti dan *cake* selama setahun lamanya."

Badanku mendadak kaku seketika. Hanya Ardhian saja yang tahu semua ini. Hanya Ardhian saja yang tahu rahasiaku yang ini.

"Kami, terutama Ibu, sungguh minta maaf. Luka kamu, trauma kamu, semua bukan salah kamu. Kami yang salah di sini. Karena kecerobohan dan usia muda kami, kamu harus menanggung semua akibatnya."

Bahkan air mata tak ada yang keluar dari mataku. Keduanya mendekat padaku. Ibuku sesenggukan sambil meraih tanganku. "Ibu minta maaf karena baru datang sekarang. Ibu tahu kamu bisa kerja di *pastry*. Ardhian bilang sama Ibu dan Ayah kalau kamu sebenarnya punya kemampuan di sana dan kadang merasa bersalah—" Belum sempat kalimat keduanya dilanjut, aku bangkit dari dudukku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gemetaran, aku menghampiri Roland dan menyuruhnya mengantarkan aku ke hotel.

"Kenapa, Puspa?"

"Gu ... gue ... pe ... pengin ketemu Ardhian, Bang." Suaraku bergetar. Setelah Roland menyuruh orangtuaku menunggu, Roland menstarter mobilnya dan langsung meluncur ke hotel.

"Bisa, Puspa?" tanya Roland saat kami sudah sampai di hotel dan aku turun dengan gemetaran. Aku mengangguk, lalu berjalan dengan cepat menuju ke lantai tiga ruangan Ardhian. Namun, dia nggak berada di sana.

Aku langsung turun ke lantai dua, tempat *kitchen* berada.

"Kenapa, Puss?" tanya Mbak Sri kaget saat aku mendadak muncul.

"Ardhian mana?" tanyaku balik.

"Dia—" Mbak Sri menatapku bingung, tapi mendadak ikut panik. "Woi, ada yang tahu di mana EHC nggak?"

"Di HRD. Lagi lihat siapa yang lolos ikut ke Cordon Bleu," jawab Jo yang setengah kaget melihatku. Sebelum dia mendatangiku, aku sudah balik badan dan meninggalkan *kitchen*.

Langkahku lebar-lebar menuju ke ruangan HRD. Jantungku bergemuruh hebat. Aku hanya ingin melihatnya hari ini. Hanya ingin memeluknya saja kali ini. Kali ini, aku benar-benar jatuh cinta kepadanya. Seperti melakukan



http://facebook.com/indonesiapustaka

terjun bebas tanpa parasut. Aku sudah siap patah dan jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Ardhian.

Aku berdiri tak jauh dari ruangan HRD. Melihat bayangan Ardhian yang sedang memperhatikan lembaran kertas di tangannya. Saat mbak Nia menangkap bayanganku di luar ruangannya, dia memberi tahu Ardhian.

Alisnya terangkat tinggi saat keluar dari ruangan HRD. Air mataku langsung luruh saat melihatnya. Aku bahkan tak bisa berkata apa pun. Badanku masih gemetaran dan tangisku pecah. Dia berlari padaku, menyelubungiku dalam pelukannya.

"Kenapa?"

"Mereka bilang semua ini bukan salah saya," jawabku di tengah tangisanku. Aku bahkan tak bisa menghentikan air mata.

"Orangtua kamu datang?"

Aku mengangguk di dadanya.

"Terus?"

"Enggak tahu kenapa, saya malah pengin ketemu Bapak," kataku yang langsung membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"Kamu suka banget sama saya?" bisiknya, bertanya dengan jenaka. Aku mengangguk. Berulang kali.

"Cinta?"

Dan dengan semangat aku mengangguk sekali lagi.

"Kalau menikah besok gimana?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan aku masih mengangguk bersemangat, membuatnya makin memelukku erat.

Tanpa banyak bicara, Ardhian membimbingku agar mengikutinya. Dia masih memelukku erat, tak peduli pada pandangan seluruh orang. Dia mengajakku kembali ke kontrakan rumahku, memastikan bahwa kedua orangtuaku meminta maaf dengan tulus dan membebaskan aku dari rasa bersalah. Mengakhiri seluruh penderitaan yang beberapa tahun lamanya bercokol di ujung hatiku dan membuatku sulit untuk bahagia bekerja di patisserie.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# The Wedding

Ardhian tidak begitu menyukai rencana bahwa semua biaya pernikahannya ditanggung Andra. Apalagi sampai mengosongkan hotel untuk acara pernikahan kami. Dan entah kenapa dia malah terlihat manis saat emosi. "Yang nikahin kamu itu aku. Kenapa dia ikut campur. Saya bisa bayar semuanya, Puspa. Dengan seenak perutnya, menghamburkan cek ke WO, pesan gaun pernikahan kamu dan saya."

Kalau sudah mengomel seperti itu maka hal yang pertama aku lakukan adalah ikut merundung Andra bersama



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ardhian. “Iya, nanti saya bantuin, Pak. Sudah lumayan lama nih nggak nendang selangkangan,” kataku memberi penghiburan.

Namun, kalau dukunganku tidak membuat marahnya reda, maka jalan kedua adalah, aku menarik tangannya dan mengajaknya menuju ke tempat *wedding organizer* serta membatalkan pembayaran dari Andra.

Mendekati hari pernikahan, semuanya makin sibuk. Yang aku suka dari Andra adalah, untuk acara makan-makan dia memilih *catering*. Pesan makan dari luar hotel, jadi seluruh staf *kitchen* akan berada di acara pernikahanku.

Oh, dan satu hal lagi, sejak kemunculan Andra sebagai pemilik hotel, mendadak saja, empat cewek dari kubikel berpindah haluan. Semuanya ngefan ke Andra. Apalagi Andra yang punya sifat seratus delapan puluh derajat dari Ardhian. Tentu saja, dia jadi idola baru.

Rahma, si labil yang mendadak meninggalkan status fan garis keras Gara, mengomel beberapa hari lalu.

“Mbak Puss, gue sebel banget tahu sama Miming. Masa ya, dia nemplok-nemplok ke Pak Andra kayak cicak sih. Benci gue.” Karena kesibukan persiapan pernikahan yang hanya menghitung hari dan seolah seluruh hotel kena euforia pernikahan ini, anak-anak *F&B service* jadi sering nongkrong ke *kitchen* lagi, termasuk Rahma.

Mbak Sri yang sedang menyiapkan *snack* untuk *corner shop* menghentikan aktivitasnya. “Ih, iya. Sudah gitu, gaya



http://facebook.com/indonesiapustaka

banget si Miming. Lagaknya sudah kayak orang kaya. Masa ya, Rahma, pas gue ke HRD buat minta tambahan pegawai karena Puss sebentar lagi ke Perancis, gue lihat si Miming bawa tiga kacamata yang merk mahal-mahal itu. Heran gue? Buat apa?"

"Dia di-*endorse* kali, Mbak Sri. Jualan gitu."

Rahma melipat tangannya di dada. "Menurut gue sih, dia mau pakai semua itu kacamata bersamaan. Kalau nggak dipasang di seluruh mukanya, berarti dipakai sampai tumpuk tiga," jawab Rahma sengit dengan wajah marah, tapi membuat tawaku dan Mbak Sri langsung riuh terdengar.

Ibu Rahayu membenahi riasanku, sementara ibuku membenahi gaun putihku yang menjuntai. Mereka mundur beberapa menit kemudian, saling berpegangan tangan, menatapku. Dan untuk kali kesekian mata keduanya berkaca-kaca, terharu. Dari pagi saat acara disahkannya aku jadi istri Ardhian sampai malam ini, beliau berdua inilah yang paling sering menangis.

"Jangan nangis lagi deh," kataku akhirnya sambil memasang wajah gemas. Dan keduanya buru-buru balik badan sambil mengusap air mata yang siap jatuh.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Puss, sudah?" Mbak Sri muncul diiringi Tanti masuk ke ruangan yang mendadak diubah jadi ruang *makeup*. Dia tersenyum, sesekali merapikan *dress* yang kukenakan. "Gue pengin nangis," gumamnya yang tertangkap telingaku.

"Karena gue lebih dulu nikah daripada lo?" bisikku dengan muka menyengir. Dia menatapku lurus, selang beberapa detik kemudian berhambur memelukku.

"Kayak ngelepas adik kesayangan gue pergi jauh," katanya setelah mengurai pelukannya.

"Kenapa lo diem aja dari tadi, Tan?" tanyaku setelah kami keluar dari ruangan beberapa menit kemudian. Satu buket bunga mawar sudah ada di tanganku, sementara dua *bridesmaid* berpakaian pastel berdiri di sisi kanan dan kiriku.

"Gue mau kasih si Gara obat tidur, terus entar gue culik dia ke hotel, besok paginya gue minta nikahin gue," jelas Tanti yang kemudian membuat tawa Mbak Sri meledak, membuatku berhenti melangkah menuju ruang resepsi.

"Mbak Sri yang ngajarin lo, Tan?" tanyaku. Tanti, walaupun cantik dan terkesan *bitchy* karena dandanannya, tapi dia itu termasuk ke golongan cewek polos.

"Cuma kasih ide, gue yang ngembangin."

"Mbak Sri!" Aku menegur sebal pada Mbak Sri yang masih tertawa. "Tanti ini anak mami, jangan diajarin aneh-aneh deh."

"Maaf, maaf .... Lanjutin jalannya deh, sudah molor nih waktunya. Kasihan si bos nungguin lo."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kami berjalan lurus, lalu turun ke lantai satu menuju ruang resepsi. Langkahku berhenti setelah sampai di samping ruang resepsi. Sudah berdiri tak jauh dariku, menghadap padaku, dengan gestur tegang. Saat matanya menangkap bayanganku, dia tersenyum. Senyum paling lebar yang pernah aku lihat terjadi pada bos menyebalkanku tapi juga kekasih terbaikku.

Tanpa menunggu, dia berlari padaku. Dan aku selalu suka ketika dia selalu berlari padaku. Merengkuhku dalam pelukan sekilas, mengurai pelukannya, lalu menyentuh pipiku.

"Kamu cantik, *pumpkin*," katanya, masih dengan senyum lebar.

Dia menggandeng lenganku protektif, lalu kami masuk ke *ballroom* yang sudah diubah menjadi ruang perayaan pernikahan kami. Semua wajah menatap kami, wajah-wajah yang kami kenal, dari staf hotel di sini sampai keluarga besar Ardhian. Bahkan, ada seniorku dari hotel Singapura di sini juga. Memberi kami tepukan. Aku melihat Mr. Gabriel tertawa senang melihat kebersamaanku dan Ardhian. Dan yang paling heboh adalah staf *kitchen* yang memberikan tepukan paling meriah, suitan paling norak, serta suara-suara mengucapkan selamat berbahagia untuk kami berdua.

Acara resepsi malam ini begitu hangat. Ada orang-orang yang aku cintai berkumpul jadi satu di sini, menggumamkan doa, meniupkan kebahagiaan untuk kami. Bahkan Ardhian



http://facebook.com/indonesiapustaka

tak melepaskan senyumannya. Dia tampan malam ini. Tersenyum paling bahagia.

Ardhian menautkan jemari kami, memandangku lekat. Dia tampan dalam balutan jasnya, tampan dalam senyum bahagianya, tampan dalam tangan yang menggenggam jemariku kuat.

Si jujur yang sering menyakiti hati.

Si sombong yang selalu berhasil membuat darah tinggi.

Si pendiam yang selalu sukses membuat aku keki.

Tapi, aku bisa melihat bayanganku di sana, di matanya. Tersenyum bahagia menerima semua kelakuan minusnya. Dan bagiku ini sempurna.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Tukang Protes Kami Panggil Lex

"*Sooo ... annoying*!!!" Bocah berperawakan tinggi menjulang itu masuk ke rumah dengan wajah bersungut-sungut.

"Kenapa, Lex?" tanyaku saat dia keluar lagi dari kamarnya dan menghampiriku.

"Mam, di tempatku ada anak baru. Pindahan dari Inggris. Dan dia super songong," terangnya lalu membuka kulkas dan meneguk langsung botol minuman dingin dari dalamnya. "Dan tahu nggak, Mam, dia ngapain aku?"

"Kamu kali yang ngapain dia?" gurauku padanya yang membuatnya mengomel panjang. Putri Ardhian. Jangan



http://facebook.com/indonesiapustaka

salahkan aku kalau sifat bapaknya menurun pada putri semata wayangnya, yang cerewetnya bisa mengalahkan aku.

"Dia gaya banget. Ngomong saja pakai bahasa Inggris terus pakai aksen *british*. Idih, memang tambah seksi? Kagak! Tampangnya saja nggak ada bule-bulenya. Sok cakep. Sok keren."

"Kamu naksir?"

"Enggaklah. Aku masih setia naksir Revan, ketua OSIS yang ganteng." Dia membalik piring, lalu mulai mengambil nasi dan lauk favoritnya. Tempe.

"Terus, kenapa cowok itu bikin kamu sebel?"

Matanya terpejam, seolah sedang meresapi kekesalannya dia meletakkan sendok dan garpunya lalu mulai berpidato.

"Kan Lex lagi bercanda sama Revan, berduaan. Kesempatan gitu, Ma. Eh, tahu- tahu itu cowok songong, narik aku jauhin Revan terus bilang kalau dia nggak suka aku dekat-dekat Revan. Kan nyebelin. Memang dia siapa?"

Tak berapa lama, terdengar suara pintu dibuka dan kemudian disusul langkah kaki. "Lex, suara kamu pidato terdengar sampai halaman depan," berita Ardhian sambil memeluk pundak putrinya lalu mengecup puncak kepalanya.

"Dia lagi ditaksir cowok, Pak Ardhian," kataku menggoda Lex dan Ardhian.

"Siapa yang ditaksir?" Keduanya berteriak dengan intonasi yang berbeda. Lex dengan intonasi protes, sementara Ardhian dengan intonasi protektif.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada anak pindahan dari Inggris, namanya siapa, Lex?"

"Mana Lex tahu sih, Mam, kayak penting saja," katanya protes lagi. Sungguh, dia adalah gadis yang paling banyak protes selama empat belas tahun ini.

"Iya deh, cowok Inggris itu—"

Belum selesai bicara, aku sudah diprotes lagi. "Kok cowok Inggris. Dia mah orang Indonesia, cuma lahir di Inggris saja. Lagian, dia asli orang Indonesia kok, nggak ada percampuran ras asing."

"Tanya sendiri deh, papanya Lex. Nggak sanggup saya dengar dia ngoceh."

Dan Ardhian terkekeh, dia menyentuh hidung putrinya.

"Makanya, jangan bawel, tuh mama kamu angkat tangan. Jadi, apa yang buat kamu pidato menggebu-gebu sampai suaranya terdengar sampai depan?"

"Jadi gini, Pap, ada cowok pindahan dari Inggris, yang sok ganteng dan sumpah ya, Pap, aku pengin berantem banget sama dia karena mulutnya itu nyinyir sok—" Ardhian melirikku sesaat saat mendengar niatan putrinya untuk berantem—*yang memang sesuai dengan sifatku*—dan mengangkat alisnya seolah minta persetujuan kalau ada sifat premanku menurun kepada Lex.

"Terus itu cowok narik Lex pas lagi Lex ngobrol sama Revan, terus—"

"Tunggu, Lex, Revan siapa?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan seketika itu pula, Lex langsung memandangku. Meminta pertolongan. Ardhian akan marah besar kalau putri kesayangannya itu punya seseorang yang diidolakan selain dirinya.

"Revan, ketua OSIS yang baik banget, kakak kelas Lex," jelasku segera. Bakat ngibul ternyata tak gampang menghilang.

"Oh oke, terus gimana?"

"Nah, mendadak saja, dia bilang kalau aku nggak boleh deket-deket Revan. Ih, dia siapa memang, ngatur-ngatur Lex." Ardhian terkekeh, seolah sedang disindir oleh putrinya.

"Terus, rencananya mau diapain nih?" tanyaku sambil menyuruh Lex makan lagi.

"Dicuekin lah. Memang mau diapain. Cowok nggak jelas gitu," katanya, sambil mengunyah tempe favoritnya.

"Jadi, buat ultah Lex yang kelima belas tahun, Lex sudah buat dua permintaan," katanya mendadak setelah Ardhian bangkit dari duduknya.

Aku sudah tidak lagi bekerja di hotel, begitu pula Ardhian. Ardhian membuka bistro dekat dengan toko *pastry*-ku.

Kami jatuh bangun bersama. Tidak pernah ada ceritanya bahwa sebuah pernikahan hanya berjalan lurus saja dan dilimpahi kebahagiaan. Hanya saja, kami mencintai dengan cara yang paling sederhana. Kami selalu bicara dan memeluk.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kegiatan yang tidak akan pernah hilang sejak kami jatuh sejak kali pertama.

Ya, keluarga ini pernah terpuruk. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Kami sempat kehilangan calon putra pertama kami. Namun, di saat kami saling menguatkan dan berpegangan tangan, maka badai itu segera mereda.

Tiap tiga bulan sekali, kami bertemu dengan kru lama *kitchen* dari Hotel Continental Indonesia. Kembali muda. Kembali bercanda dan tertawa.

"Aku ingin hadiah kunci untuk kamarku. Dan satunya yang penting. Aku mau satu lagi saudara," jelas Lex, setelah makannya selesai dan segera mencucinya lalu masuk ke kamar.

"*Pumpkin*, Lex minta adik," kata Ardhian dengan mata menggoda.

"Dasar kakek-kakek," jawabku kesal yang hasilnya malah membuatnya berlari padaku dan menghujaniku dengan ciuman di seluruh wajah.

"Haruskah aku ke rumah Om Adi?" tanya Lex yang hanya memunculkan kepalanya dari balik pintu kamar setelah melihat kami berpelukan.

Aku dan Ardhian terbahak. Dia, Alexa Lembayung Wijaya, si kritis yang suka protes, putri kesayangan kami.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Frizka Puspa Adelia

Dia datang dengan senyum paling cemerlang. Seolah hanya dengan senyumnya, dunia akan terasa baik-baik saja. Dan setiap kali melihat matanya berbinar bahagia setiap mengerjakan tugas dari seniornya, mataku tak pernah bisa berpaling darinya.

Namanya Puspa, Friska Puspa Adelia. Gadis yang usianya sepuluh tahun lebih muda dariku. Yang selalu bersemangat dan malu-malu. Ramah dan bicaranya panjang lebar, menerangkan dengan sungguh-sungguh.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Hingga suatu pagi, Mr. Gabriel, *executive head chef* utama, menegurku. Dia bilang, jangan hanya memandangnya dari kejauhan, karena dia tidak akan pernah tahu artinya. Awalnya, aku tak mengerti maksudnya, hingga satu kesadaran menyusupiku. Aku terpesona kepadanya.

Pesona itu berubah jadi debaran aneh tiap kali dia berada di sekelilingku. Mencoba menulikan telinganya ketika aku berkata kejam kepadanya. Dan dia masih saja tersenyum cemerlang di dekatku. Membuat debaran itu makin terasa merisaukan.

Hingga Mr. Gabriel menepukku, menyadarkan aku kalau aku jatuh cinta padanya, sedalam-dalamnya. Puspa membuatku ketakutan. Membuatku merasa tidak aman. Menarikku keluar dari zona nyamanku. Dan ini sungguh mengganggu.

Di satu sisi, ada iblis di kepalaku yang membuat mataku terus saja melihat ke leher dan bibirnya. Di sisi lain, ada otak rasional yang membentengi jantungku untuk berdebar untuknya. Dan jalan satu-satunya, aku memusuhinya. Membuatnya menjauhiku.

Tapi kemudian, setelah gosip yang beredar bahwa Puspa adalah perempuan tidak baik, aku kembali melihatnya. Lagi. Sisi protektifku muncul. Aku melangkah, mengingatkannya. Hanya saja, balasan yang aku terima malah membuatku tidak bisa berkata-kata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia seolah sedang menantangku. Aku mengingatkannya dan dia malah memusuhiku? *For God's sake*. Hanya saja, caranya memusuhiku, malah membuat kesehatan jantungku tambah tidak wajar. Debarannya terlalu keterlaluan.

Tidak mungkin aku tidak tersenyum setelahnya setiap kali dia memelotot, menantang. Dan sulit mengalihkan pandanganku darinya tiap kali dia tertawa. Aku jatuh cinta. Sedalam-dalamnya.

Yang menyebalkan adalah ketika masa magangnya selesai, hanya aku saja yang tidak didatangi. Tidak diberi ucapan terima kasih dan tidak dimintai doa. Sungguh menjengkelkan bocah satu itu. Membuatku terkena minyak panas karena sakit hati. Konsentrasiku terbagi-bagi.

Dalam hitungan hari setelah kembalinya dia ke Indonesia, aku mulai sadar, bahwa aku mau dia. Sepenuhnya. Menghampiri seniornya *pastry* dan menyuruh Puspa agar memasukkan lamaran kerjanya di Hotel Continental Indonesia. Milik si Andra.

Aku berjudi. Kalau memang Puspa lolos dan masuk ke sana, maka aku akan berjuang untuknya, tapi kalau tidak, dia memang bukan diperuntukkan untukku.

Ketika kabar bahwa dia diterima di sana aku dengar, aku segera membicarakan keinginanku untuk berhenti dari sini dengan Mr. Gabriel. Dan mendadak, tawaran itu datang darinya. Menggantikannya jadi *executive head chef* di sini. Mimpiku. Dan ketika aku bimbang lalu memutuskan untuk



http://facebook.com/indonesiapustaka

berpikir tapi kemudian menolak jabatan itu, Puspa, telah bersama yang lainnya. Dan aku patah hati.

Tanpa berniat untuk kembali ke sana, aku kerja kembali. Mengejar mimpiku lagi, hingga empat tahun kemudian, saat tawaran sebagai EHC di sini datang langsung dari si pemilik hotel, ada berita bahwa Puspa sendiri.

Tidak ingin menyesali perbuatanku lagi, aku memutuskan bergerak cepat. Membuat surat pengunduran diri yang baru akan disetujui tiga bulan kemudian setelah mereka menemukan penggantiku. Dan selama tiga bulan itu, aku mengerahkan Adi dan Ricky agar membuat Puspa aman. Tak tersentuh.

Dan dia masih tetap Puspa yang sama, yang senyumnya masih cemerlang, yang pelototan mata menantangnya masih menggemaskan. Dan dia masih mengibarkan bendera perang. Sungguh, aku ingin merengkuhnya dalam dekapan. Masih berdebar tiap kali melihatnya tertawa.

Lucunya, dia seolah melihatku seperti musuh, musuh yang harus dijatuhkan. Bagaimana mungkin dia menyebarkan rumor bahwa aku suka perempuan berdada besar dan berbokong lebar? *Aku suka kamu Puspa! Demi Tuhan!*

Bicara baik-baik padanya tidak mengubah keadaan. Maka aku mengganti strategiku, mundur mengawasi. Membuat rute aman. Namun, rencanaku gagal total saat



http://facebook.com/indonesiapustaka

satu bocah laki-laki muncul memeluk milikku tanpa permisi, di depan kedua mataku.

Dia sungguh minta dihajar. Aku ingin mematahkan tulangnya jadi dua. Berani sekali! Gara!

Tidak ada lagi pengintaian, tidak ada lagi jalur aman. Aku harus masuk secepatnya dalam hidup Puspa. Secepatnya.

Memikirkan cara sampai pusing dan tak menemukan hasil, mendadak Tuhan membari jalan. Sri patah hati! Bukannya aku tidak punya empati dan simpati, tapi dengan cutinya Sri dan alasan bisa mengambil alih pekerjaannya, tidak akan terlihat kentara. Paling tidak, alasan ini tidak akan membuat Puspa melarikan diri.

Dan dengan bantuin Adi, si mulut lebar itu, aku tahu Puspa suka *Shape of You Ed* Sheeran. Aku belajar gitar sampai muntah. Sampai Adi bahkan ingin membanting gitar yang kupegang tiap kali aku memulai memainkan lagu itu di depannya.

"Bang, lo boleh main lagu Ed Sheeran. Tapi, sumpah, jangan di depan gue. Gue kempesin semua ban motor lo kalau sampai main itu." Walaupun dia masih merengek minta uang karena Nyonya Rahayu dan ayah Stan sudah melepas tanggung jawab saat usia kami tujuh belas tahun, Adi-lah yang paling bisa mengerti mauku.

Dan semuanya sempurna. Lagu Ed Sheeran, bunga matahari, dan rayuan ter-*alay* yang pernah aku ucapkan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Semuanya berjalan sesuai mauku. Kami kencan berdua, aku menciumnya, mengirimnya ke Nyonya Rahayu dan utamanya, aku bisa menyingkirkan bocah bar itu dari sisinya.

Kemudian, Puspa meminta penjelasan. Atas peristiwa empat tahun lalu, yang baru aku sadari, bahwa aku melukainya dan semua itu hanya kesalahpahaman belaka. Karena perkataan burukku. Namun, semua usaha itu terbayar, aku mendapatkannya. Sepenuhnya. Dia dan debaran jantungnya hanya untukku.

Menyelesaikan traumanya pada *pastry*, menghapus semuanya. Mencari orangtua paling tidak bertanggung jawab itu, yang menyakiti Puspaku. Meyakinkan mereka berdua. Menumpahkan kekesalanku pada mereka. Bagaimana bisa mereka membuat Puspa terluka?

Tapi perjalanan kami tidak pernah berhenti sampai di situ. Kami jatuh bangun bersama, menikah, menghabiskan hari demi hari. Dengan tumpukan masalah dan kebahagiaan. Pernah kehilangan sekali, juga pernah jatuh berkali-kali.

Tapi aku yakin, kami selalu ada untuk satu sama lain. Pelukan kami, perbincangan ringan kami, hadirnya Lex dalam hidup kami. Apakah semuanya sempurna? Tidak, tidak sempurna. Namun, semua ini luar biasa.

Aku yakin, aku memang hidup untuknya, Friska Puspa Adelia.

Si pemberani dan tak tahu malu yang selalu menepati janji.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Si sesuka hati yang tak peduli bagaimana dunia menguji.
Tapi aku mencintainya, sepenuh hati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Tentang Penulis

Buku dan film bergenre *romance comedy* banyak memengaruhi gaya menulisnya. Mulai suka menulis sejak kelas lima SD efek dari sering membaca majalah anak-anak. Awal-awal belajar menulis di genre fantasi lalu berkembang ke cerita *romance comedy*.

Baginya, menulis adalah cara melepaskan seluruh imajinasi di kepala. Pernah bekerja di hotel membuat Moonkong mengambil tema perhotelan untuk tulisannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bisa ditemui kapan saja di:
Instagram : moonkong27
Wattpad : @moonkong27.
Surel: moonkong27@gmail.com

http://facebook.com/indonesiapustaka

# My Beloved Pian

Kelak engkau mengerti kalau disayangi oleh Pian itu menyenangkan

( Indah Riyana . @penulisrahasia )

http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

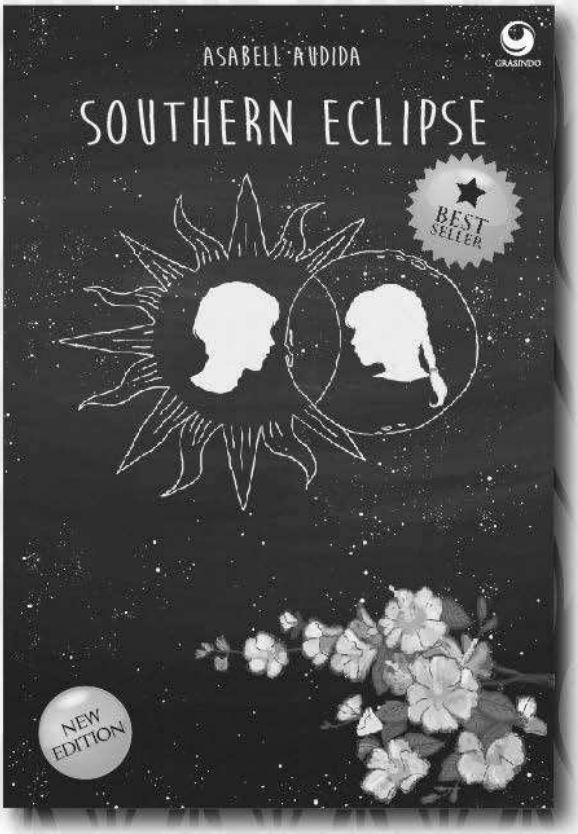


http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

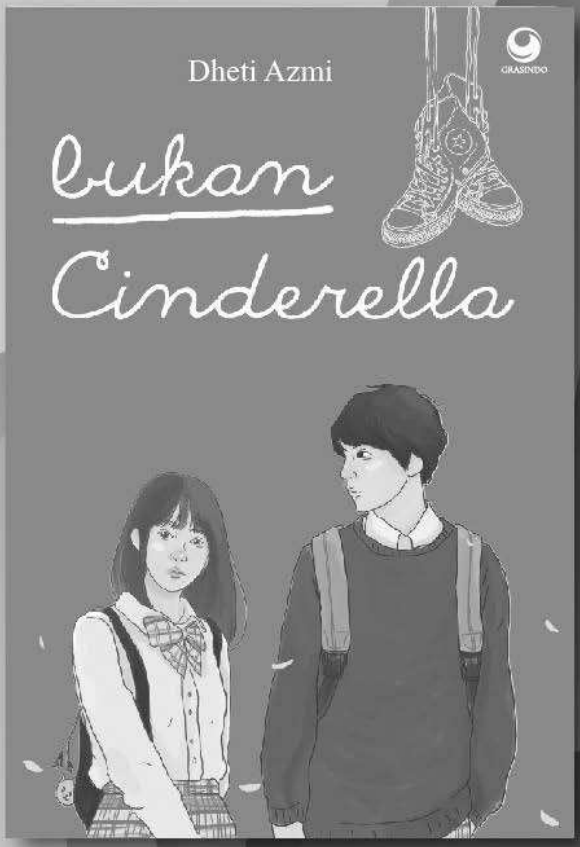


http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

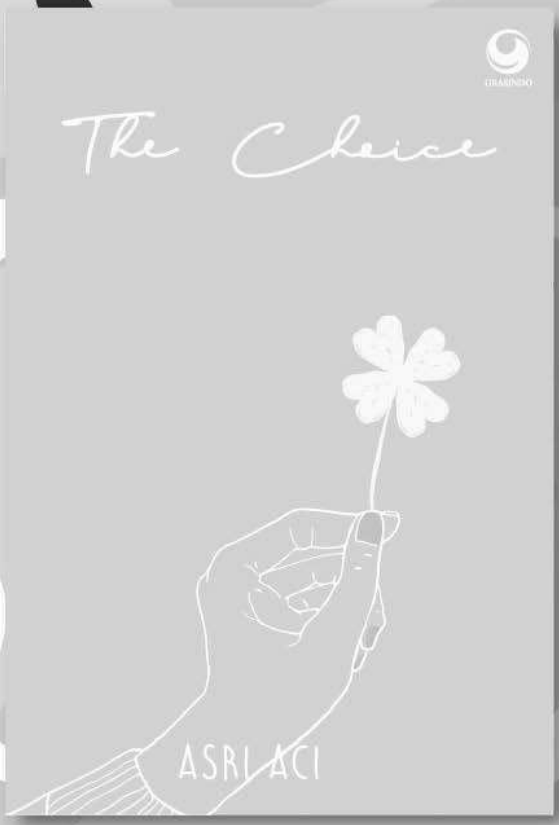


http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

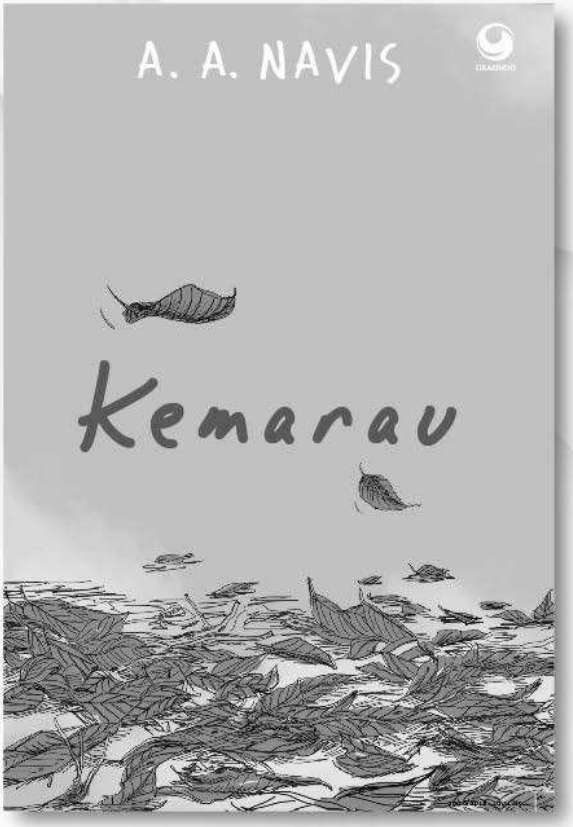


http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

A. A. NAVIS

# Kabut Negeri Si Dali

http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

# Hujan Turun dari Bawah

Benny Arnas

http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

A. A. NAVIS

# Jodoh

http://facebook.com/indonesiapustaka

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menjadi seorang patisserie bersama tim kerja yang kompak dan seru, membuat hidup Puspa terasa sempurna.
Namun, kesempurnaan itu mendadak kacau ketika dua pria dari masa lalunya datang.

Ardhian—seorang executive head chef—yang bermulut pedas datang merusak kebahagiaan Puspa. Dan, Puspa pun dibuat kalang kabut akan kemunculan Segara—sosok pria dengan senyum sehangat sinar matahari pagi, tetapi menyimpan kemisteriusan sendiri.

Saat hidup Puspa mulai berantakan, dua pria itu mengulurkan bantuan. Namun, pada siapakah Puspa meminta pertolongan?

http://facebook.com/indonesiapustaka

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher

Novel
U17+
571810053
Harga P. Jawa Rp69.000,00